

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM SYEIKH AZ-ZARNUJI

(Telaah Filsafat Pendidikan)



Oleh :

Aminah

NIM : 990 2003

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Agama Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister dalam
Ilmu Agama Islam

**PROGRAM PASCASARJANA (S-2) MAGISTER AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2001**



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
MAGISTER STUDI ISLAM
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Jogjakarta
Telp. (0274) 523637 Faks. 523637

NOTA DINAS
No : 18/PS-MSI/ND/X/2001

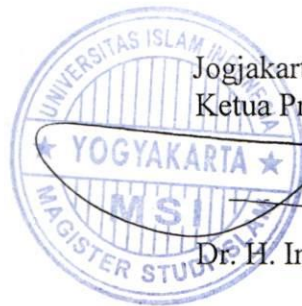
TESIS berjudul : KONSEP PENDIDIKAN ISLAM SYEIK AZ-ZARNUJI (Telaah
Filosofis Pedagogis)

Ditulis oleh : Dra. AMINAH

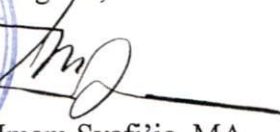
NIM : 9902003

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Magister Studi Islam (S-2)
Universitas Islam Indonesia.



Jogjakarta, 17 Oktober 2001
Ketua Program,


Dr. H. Imam Syafi'ie, MA



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
MAGISTER STUDI ISLAM
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Jogjakarta
Telp. (0274) 523637 Faxes. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Dra. AMINAH
Tempat/tgl.lahir : Klaten, 17 April 1954
No. Peserta : 9902003
NIMKO : 99/UII/III/0644
No. Ujian : 99/UJN/DIY/III/0080
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : KONSEP PENDIDIKAN SYEIKH AZ-ZARNUJI (Telaah Filsafat Pendidikan)

Ketua : Dra. Rahmani Timorita Yulianti, M. Ag

Sekretaris : Drs. Nanang Nuryanta

Pembimbing : Dr. H. Imam Syafi'ie, MA.

Penguji : 1. Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D

2. Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

Diuji di Jogjakarta pada tanggal 7 Nopember 2001

Pukul 08.00 s/d 10.00 WIB.

Hasil/Nilai : B / 83,5

Predikat : Sangat Memuaskan

Program Pascasarjana
Magister Studi Islam (S-2)
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

PERSETUJUAN

Tesis berjudul: Konsep Pendidikan Islam Syeikh Az-Zarnuji; Telaah Filosofis Pedagogis, yang ditulis oleh: Dra. Aminah. Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim Penguji Tesis Magister Studi Islam.



Yogyakarta, 8 Oktober 2001

Pembimbing

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA


DR. H. Imam Syaf'ie, MA.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
 Sesuai dengan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan &
 Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987
 tertanggal 22 Januari 1988

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	bā'	b	-
ت	tā'	t	-
ث	sā'	s	s dengan titik di atasnya
ج	jīm	j	-
ح	hā'	h	h dengan titik di bawahnya
خ	khā'	kh	-
د	dāl	d	-
ذ	zāl	z	z dengan titik di atasnya
ر	rā'	r	-
ز	zā'	z	-
س	sīn	s	-
ش	syīn	sy	-
ص	sād	s	s dengan titik di bawahnya
ض	dād	d	d dengan titik di bawahnya
ط	tā'	t	t dengan titik di bawahnya
ظ	zā'	z	z dengan titik di bawahnya
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	g	-

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ف	fā'	f	-
ق	qāf	q	-
ك	kāf	k	-
ل	lām	l	-
م	mīm	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
هـ	hā'	h	-
ء	hamzah	'	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yā'	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap

أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

C. Tā' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.

جماعة ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

كرامة الأولياء' ditulis *karāmatul-auliyā'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, *i* panjang ditulis *ī*, dan *u* panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (–) di atasnya.

Fathah + *yā'* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, dan fathah + *wāwu* mati ditulis *au*.

F. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (').

أنتم ditulis *a'antum*

مونت ditulis *mu'annas*

H. Kata Sandang Alif+Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *a/-*

القرآن ditulis *Al-Qur'an*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf *l* diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

الشيعة ditulis *asy-Syi'ah*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

J. Kata dalam Rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syaikbul-Islām*



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

Judul Tesis : Konsep Pendidikan Islam Syeikh Az-Zarnuji
Telaah Filsafat Pendidikan
Oleh : Aminah, Dra
Diajukan Kepada : Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia
Yogyakarta
Tahun : 2001

Tesis ini membahas tentang konsep pendidikan Islam Syeikh Az-Zarnuji, telaah filsafat pendidikan. Secara spesifik permasalahan yang akan dibahas disini adalah bagaimana konsep pendidikan Islam menurut Syeikh Az-Zarnuji yang tertuang dalam kitabnya : Ta'lim Al-Muta'allim yang mengungkap prinsip-prinsip dasar dunia pendidikan Islam.

Untuk mencapai pemahaman konsep pendidikan Islam Syeikh Az-Zarnuji, digunakan pendekatan filsafat pendidikan dengan sumber data primer Kitab Ta'lim Al Muta'allim, sedangkan data sekundernya menggunakan bahan-bahan tentang pendidikan Islam terutama yang ada relevansinya dengan persoalan-persoalan yang dihadapi.

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pemikiran Syeikh Az-Zarnuji tentang pendidikan Islam adalah penekanan terhadap prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam yang memiliki tiga karakter dasar yang khas, adalah Ketuhanan, Individualitas dan Kemasyarakatan (kemanusiaan).

Implikasi pendidikannya adalah pentingnya pemahaman nilai-nilai etika religius, dimana ilmu Hal (agama) menempati tempat tertinggi.

ABSTRACT

Title :The Concept of Islamic Education of Sheikh Az-Zarnuji: A Philosophical-Pedagogical Study.
By : Aminah
Presented : Post Graduate Program Universitas Islam Indonesia Yogyakarta 2001.

This study aims to elaborate the concept of Islamic education of Sheikh Az-Zarnuji from the philosophical-pedagogical point of view. Specifically, the focus of the study is how is the concept of Islamic education according to Sheikh Az-Zarnuji based on his Kitab: Ta'lim al Muta'alim describing the basic principles of Islamic education.

The philosophical-pedagogical approach is applied to reach the understanding of the concept of Islamic education of Sheikh Az-Zarnuji. The main source, which is used, is the Kitab: Ta'lim al Muta'allim written by Sheikh Az-Zarnuji. The secondary source is the references of Islamic education that are relevant to the object of study.

The findings show that the concept of Sheikh Az-Zarnuji towards Islamic education emphasizes the principles of Islamic education comprising three unique characteristics, i.e. *divinity, individuality, and humanity*. In addition, the educational implication is the importance of the understanding of the values of religious ethics, in which the first education is of the Islamic knowledge (Ilmu Hal).

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt, yang melimpahkan taufik dan hidayah-Nya, penulisan tesis ini dapat diselesaikan. Salawat dan salam senantiasa penulis sampaikan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw, beserta para sahabat dan seluruh keluarganya.

Tesis dengan judul **Konsep Pendidikan Islam Syeikh Az-Zarnuji Telaah Filosofis Paedagogis**, disusun dalam rangka memenuhi sebagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam pada Program Pasca Sarjana (S-2) Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya, tesis ini dapat terselesaikan karena adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. DR. H. Imam Syafi'i, MA selaku Ketua Program Pascasarjana (S-2) Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, sekaligus sebagai pembimbing utama.
2. Guru Besar dan Dosen Program Pascasarjana (S-2) Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Semua civitas akademika Pascasarjana (S-2) Magister Studi Islam Universitas Islam Yogyakarta.
4. Suami dan anak-anakku tercinta.

5. Sahabat dan teman-temanku serta semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Pada akhirnya penulis berdoa, semoga amal baik mereka diridlai oleh Allah swt, serta mendapatkan balasan yang berlipat ganda. Dan, semoga tesis ini dapat memberikan manfaat dan hikmah bagi penulis pada khususnya dan pihak-pihak lain pada umumnya.



Yogyakarta, 8 Oktober 2001

Penulis,

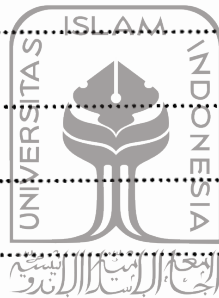
Aminah
NIM 9902003

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan.....	11
D. Telaah Pustaka.....	12
E. Kerangka Teori.....	17
F. Metode Penelitian.....	19
G. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II SYEIKH AZ-ZARNUJI DAN KONSEP PENDIDIKAN ISLAM.....	24
A. Riwayat Hidup Syeikh Az-Zarnuji.....	24
B. Karya-karya Syeikh Az-Zarnuji.....	28
C. Gambaran Global Isi Kitab Ta'lim Al-Muta'allim.....	30
D. Konsep Pendidikan Syeikh Az-Zarnuji Dalam Ta'lim Al-Muta'allim.....	49

BAB III KONSEP DASAR PENDIDIKAN ISLAM DAN AKTUALISASINYA.....	57
A. Pengertian Pendidikan Islam.....	57
B. Sumber dan Landasan Filosofis (Asas) Pendidikan Islam.....	62
C. Tujuan Pendidikan Islam.....	75
D. Lembaga Pendidikan Islam.....	79
E. Metode Pendidikan Islam.....	84
F. Aktualisasi Pendidikan Islam.....	90
BAB IV TELAAH FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM AZ-ZARNUJI.....	97
A. Tinjauan Filsafat Terhadap Ta'lim Al-Muta'allim.....	97
1. Logika.....	108
2. Metafisika.....	101
3. Epistemologi.....	106
4. Etika.....	119
B. Persamaan dan Perbedaan.....	124
C. Kritik Terhadap Ta'lim Al-Muta'allim.....	130
BAB V PENUTUP.....	136
A. Simpulan.....	136
B. Saran-Saran.....	137
C. Penutup.....	138



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian tentang pendidikan Islam telah berkembang seiring dengan munculnya agama Islam itu sendiri. Namun, karena semakin kompleksnya keadaan dan persoalan mutakhir yang dihadapi oleh umat Islam, kajian keislaman sekarang ini memerlukan pendekatan yang lebih luas dan menyeluruh. Persoalan-persoalan yang dihadapi umat Islam sekarang tidak bisa hanya didekati melalui pendekatan profesional dan spesialisasi yang sepotong-sepotong, karena hal itu hanya akan menghasilkan penyelesaian sementara.

Dalam hal ini Nurcholis Madjid mengemukakan bahwa yang diperlukan oleh umat Islam sekarang ini adalah "suatu kerangka berpikir" (*intellectual framework*) yang bersifat menyeluruh dan sistematis. Dalam kerangka pikiran itu harus dapat dilihat dengan jelas peta pandangan hidup muslim secara bulat, dan dapat diterangkan hubungan suatu pandangan tertentu dengan keseluruhan konsepsi Islam itu. Dan, Al-Qur'an sebagai sumber ajaran yang tidak habis-habisnya itu membuka kemungkinan bagi umat Islam demi tersusunnya kerangka pikir menyeluruh¹.

Dalam rangka menemukan kerangka berpikir (*intellectual framework*) yang bersifat menyeluruh dan sistematis itu, kajian mengenai pendidikan Islam, menjadi penting dan menempati posisi sentral, karena hanya lewat

¹ Nurcholis Madjid, Al Qur'an, "Kaum Intelektual dan Kebangkitan Kembali Islam" dalam Rusydi Hamka dan Iqbal Emsyarif Saimima (ed), *Kebangkitan Islam dalam Pembahasan* (Jakarta: Nurul Islam, 1980), hal.123.

pendidikanlah kerangka pikir seseorang atau suatu masyarakat (bangsa) dapat dibentuk.

Ironisnya, di Indonesia kajian yang berkaitan dengan pendidikan Islam masih jauh tertinggal. Hal itu disebabkan oleh karena dalam masyarakat Islam tumbuh suatu kerangka berpikir yang memisahkan secara dikotomis antara ilmu agama dan ilmu nonagama. Pembahasan ilmu agama hanya dikaitkan dengan bidang-bidang yang berhubungan dengan masalah-masalah ibadah khusus *an sich*, fiqh, tafsir, hadits dan lain-lain. Bidang-bidang yang berkaitan dengan ilmu-ilmu kealaman (eksakta) bagi umat Islam selalu berada dalam posisi marginal.

Sebagaimana diungkapkan Imam Syafi'ie dalam bukunya yang berjudul *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an* bahwa; "Pada dasarnya keberadaan ilmu pengetahuan adalah untuk kepentingan umat manusia, terutama dalam memperbaiki hidupnya, dalam rangka meningkatkan serta mencapai kebahagiaan dan ketenangan hidupnya"².

Lebih lanjut Imam Syafi'ie mengatakan; "Namun dalam usaha untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan yang dapat dipertanggungjawabkan secara etis, penelitian ilmiah perlu terus dilakukan oleh para ilmuwan dengan tidak meninggalkan moral dan agama yang seharusnya mendasari dalam segala kegiatannya. Asas moral yang terkandung dalam kegiatan

² Imam Syafi'I, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta, UII Press, 200), Hal. 1

keilmuan merupakan sumbangan positif, baik bagi pembentukan manusia perorangan maupun pembentukan karakter bangsa"³.

Dalam menyambut apa yang disitir Imam Syafi'ie inilah kiranya kajian mengenai pendidikan Islam yang bersifat menyeluruh dan final, layak untuk segera direalisasi dan dikedepankan. Meskipun pada awalnya para pemikir muslim membagi ilmu menjadi dua konsep kategori, yakni ilmu *naqliyah*, yang bersumber dari wahyu dan ilmu *aqliyah* yang bersumber dari akal dan pengalaman-pengalaman empirik. Namun demikian, Islam tidak mengenal sekaligus tidak memisahkan antara kedua kategori ilmu --*naqliyah* dan *aqliyah*-- tersebut. Kedua ilmu tersebut dalam sistem teologi Islam digambarkan ibarat dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan ketika antara keduanya saling melengkapi.

Pendapat senada diungkapkan oleh Az-Zarnuji, sebagaimana diuraikan dalam *Ta'lim Al-Muta'allim*. Meski Az-Zarnuji menempatkan posisi ilmu-ilmu agama (Ilmu *Hal*) lebih tinggi derajatnya dari ilmu-ilmu lainnya. Namun, konsep Az-Zarnuji mengenai ilmu *wasīlah* (ilmu perantara) telah mendasari ide tidak adanya pemisahan kedua ilmu tersebut. Apa yang diungkap Az-Zarnuji mengenai ilmu *wasīlah* ini, patut disambut positif dan layak untuk segera direalisasikan dalam realitas praksis. Artinya, kedua ilmu itu, jika masyarakat Islam ingin tetap eksis dan tetap memiliki posisi tawar yang tinggi di tengah persaingan dunia yang kian global dan

³ *ibid*, hlm.2

kompetitif, kedua sistem keilmuan tersebut, harus sama-sama dikembangkan, minimal mendapatkan perhatian yang signifikan dan seimbang.

Dalam sejarah pendidikan Islam, proses pendidikan Islam, pertama-tama berlangsung secara informal, dari rumah ke rumah. Selanjutnya, setelah masyarakat Islam terbentuk, dengan tetap tidak meninggalkan proses informal itu, pendidikan Islam juga kian berkembang, seperti dalam bentuk majlis taklim, halaqah, dan proses-proses pendidikan lainnya. Namun, pendidikan Islam secara formal, baru dimulai setelah terbentuk madrasah yang muncul kemudian, yang selanjutnya menjadi salah satu pilar pendidikan Islam utama yang bersifat formal.

Dalam perjalanan sejarahnya, pendidikan madrasah yang bersifat formal tersebut, tidak pernah difungsikan semata-mata untuk pengembangan keilmuan dan penyelidikan yang bebas nilai (*pure science*) berdasarkan nalar rasional sebagaimana yang terdapat di dalam lembaga-lembaga pendidikan Eropa dan Amerika (Barat) pada masa modern. Akan tetapi Madrasah ataupun Al-Jami'ah, yang kemudian di Indonesia lebih terkenal dengan Universitas serta Institut (Pendidikan Tinggi Agama Islam), dijadikan pilar penyangga nilai-nilai moralitas yang utama yang bersumberkan dari ajaran (teologi) Islam (Al-Qur'an dan Hadis). Pengembangan ilmu pengetahuan, berikut tujuannya tidak semata-mata hanya untuk ilmu pengetahuan *an-sich* yang bebas nilai. Akan tetapi pengembangan ilmu sebagai sarana ibadah (mengagungkan) Allah (tauhid), memberantas kebodohan dan keterbelakangan serta menegakkan dan meninggikan akidah Islam, dengan sarana amar

makruf. Tujuan pendidikan Islam yang sangat luhur ini, secara konkret dan jelas sudah diamanatkan oleh Az-Zarnuji, beratus tahun yang lalu.

Namun, ironisnya, madrasah ataupun Al-Jami'ah dalam perkembangannya, hanya diabdikan terutama pada pengembangan ilmu-ilmu agama (*religion centris*). Akibatnya, masyarakat Islam sangat tertinggal dalam bidang-bidang sains dan teknologi. Padahal, banyak kalangan menyatakan bahwa "Islam sebagai Paradigma Ilmu". Artinya, Islam yang bersumber dari wahyu Allah, yang kemudian menjadi pedoman hidup dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, baru akan terealisasi secara lebih signifikan derajat kualitasnya, jika dibarengi dengan ketinggian ilmu, yang realisasi konkretnya melalui sistem pendidikan. Dengan kata lain, untuk memahami dan menghayati kemudian meningkat menjadi meyakini dan mengamalkan wahyu Allah dalam Islam dengan lebih baik dan berkualitas, pendidikanlah yang menjadi wahana pendukung utamanya.

Nabi Muhammad sendiri, diutus ke dunia selain sebagai penyempurna akhlak yang luhur juga sebagai pendidik umat manusia. Oleh karena itu, wajar dan tidak diragukan lagi jika pada muaranya konsep Islam sarat dengan konsep-konsep pendidikan. Oleh karena itu, bukan pekerjaan yang mengada-ada, jika Islam diangkat sebagai alternatif paradigma ilmu pendidikan⁴.

Lebih lanjut mengenai Islam sebagai alternatif pendidikan –di samping karena pendidikan termasuk ranah ilmu humaniora yang termasuk

⁴ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm.vii

ilmu normatif— di negara kita sekarang lebih cenderung menerapkan teori-teori (filsafat) pendidikan Barat, yang pada umumnya bersifat sekuler yang belum tentu sesuai dengan watak kebanyakan masyarakat Indonesia yang religius. Apalagi disadari, Islam yang sarat dengan nilai, ternyata sangat memungkinkan dijadikannya sudut pandang dalam menganalisis persoalan-persoalan yang berkaitan dengan gejala-gejala pendidikan⁵.

Mengingat tujuan pendidikan yang ditawarkan Az-Zarnuji berikut pokok-pokok pikirannya yang dituangkan dalam kitabnya *Ta'lim Al-Muta'llim* sangat sesuai dengan persoalan yang dihadapi bangsa kita dewasa ini, maka tidak berlebihan bahkan sangat relevan jika penulis membahas tokoh ini berikut pemikiran-pemikirannya mengenai pendidikan (Islam) tersebut. Kitab *Ta'lim Al Muta'lim* yang isinya mengklasifikasikan faktor-faktor pendidikan, dari tujuan, niat, metode pendidikan, hingga masalah pengertian ilmu, sumber ilmu, bagaimana mendapatkan ilmu akan sangat pas jika dianalisis dan dideskripsikan dalam tinjauan filsafat. Kemudian dibandingkan dengan teori-teori modern, terutama yang berkaitan dengan pendidikan, sehingga akan didapatkan gambaran dan pemahaman utuh dan menyeluruh mengenai Az-Zarnuji di satu sisi dengan konsep pendidikannya serta konsep pendidikan Islam pada umumnya. Dari kenyataan ini akan diketahui kelebihan dan kekurangan berikut kemungkinan aplikasinya dalam sistem pendidikan Islam dewasa ini.

Syeikh Az-Zarnuji mengemukakan bahwa setiap pelajar atau penuntut ilmu, seharusnya tujuan dalam menuntut ilmunya tersebut demi mencapai rida

⁵ *ibid*

ilahi yakni kebahagiaan akhirat, melenyapkan kebodohan diri sendiri dan orang lain, menghidupkan ajaran agama dan menjaga kelestarian agama. Kelestarian agama hanya akan terwujud melalui ilmu pengetahuan. Apa yang diuraikan Az-Zarnuji ini jelas sejalan dengan nafas dan tujuan pendidikan Islam dewasa ini. Itulah sebabnya, zuhud dan takwa yang disertai kebodohan tidak dibenarkan oleh Az-Zarnuji.

Bersyukur kepada Tuhan atas nikmat akal dan kesehatan jasmani oleh Az-Zarnuji dipandang juga sebagai tujuan pendidikan. Di luar itu, tidaklah dibenarkan jika tujuan pendidikan atau menuntut ilmu hanya untuk mendapatkan simpati dan penghargaan manusia atau untuk memperoleh kekayaan duniawi dan memperoleh kedudukan dan kehormatan di dalam pemerintahan.

Dalam hal ini Az-Zarnuji tidak melarang orang yang menuntut ilmu bertujuan mencapai suatu derajat/kedudukan dalam pemerintahan atau lainnya, sejauh hal itu dalam rangka menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, yang menyebabkan kebenaran dan menegakkan agama, bahkan meski demi kepentingan pribadi atau hawa nafsunya sendiri⁶.

Berbicara masalah tujuan pendidikan Islam menurut Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, faktor metode merupakan masalah utama yang disorotinya. Berhasil atau gagal nya sistem pendidikan sering banyak ditumpukan pada metode yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pengajarannya.

⁶ *ibid*, hlm.104-105

Sebagai salah satu komponen operasional dalam ilmu pendidikan, metode harus bersifat mengarahkan materi pelajaran kepada tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Metode, baik dalam kelembagaan pendidikan formal, informal maupun nonformal harus dilaksanakan melalui tahap demi tahap yang bersifat gradual sesuai dengan perkembangan usia dan nalar intelektual anak didik. Dengan demikian, dalam menuntut ilmu pendidikan Islam, suatu metode yang baik adalah apabila memiliki watak dan relevansi dengan tujuan pendidikan Islam⁷.

Penggunaan metode sebagai sarana dalam mencapai tujuan, kiranya pertama-tama haruslah diketahui terlebih dahulu apa tujuan itu sendiri. Oleh karena itu, dari itu perumusan tujuan secara jelas merupakan persyaratan yang prinsip sebelum menceritakan dan memiliki metode yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran⁸.

Selain itu, masih banyak lagi beberapa aspek penting dalam pendidikan, selain metode pendidikan, misalnya, faktor anak didik, pendidik, alat pendidikan, lingkungan pendidikan serta bagaimana kita melaksanakan pendidikan dengan sebaik-baiknya, demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Seluruh aspek penting pendidikan ini ternyata juga dipermasalahkan oleh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'llim*. Itulah sebabnya apa yang

⁷ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi aksara, 1991), hlm.198

⁸ Zuhairi dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm.79

diungkap Az-Zarnuji layak kita gali lagi secara lebih detail dan mendasar sebagai kajian penulis dalam tesis ini.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang akan menjadi fokus dalam pembahasan tesis ini adalah konsep dasar pendidikan Az-Zarnuji dan aktualisasinya dalam rangka pengembangan proses kependidikan Islam, ditinjau dari sudut filsafat pendidikan Islam.

2. Rumusan Masalah

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan pendidikan termasuk pendidikan Islam, maka senantiasa dibutuhkan konsep dasar pendidikan yang memiliki kemampuan untuk dapat menjadi landasan dalam rangka pengembangan pendidikan yang diharapkan mampu diterapkan dalam berbagai keadaan dan situasi kehidupan apa pun. Sistem pendidikan yang dikembangkan diharapkan senantiasa aktual dalam menghadapi berbagai bentuk perubahan yang muncul dalam kehidupan dan perkembangan masyarakat dewasa ini.

Dari persoalan itulah muaranya setiap penyelenggaraan pendidikan, sangat diperlukan adanya konsep dasar pendidikan. Hal ini dalam rangka memberikan landasan yang kokoh dalam segenap aktivitas pendidikan berikut pengembangannya.

Kedudukan konsep pendidikan, menurut Az-Zarnuji menjadi penting karena akan menjadikannya sumber motivasi dan aktivitas dalam menjalankan dan mengembangkan pendidikan. Namun ironisnya dari berbagai literatur yang membahas masalah pendidikan ini, tampak masih sangat kurang membicarakan masalah konsep dasar pendidikan Islam yakni konsep dasar pendidikan yang mudah dipahami dan dikembangkan untuk selanjutnya diaplikasikan dalam sistem pendidikan Islam. Oleh karena itu, sebuah pertanyaan pun muncul, apa dan bagaimana sesungguhnya konsep dasar pendidikan Az-Zarnuji. Bagaimana pula konsep tersebut mampu diaplikasikan dan diaktualisasikan dalam rangka pengembangan proses pendidikan Islam.

Dari pertanyaan tersebut, permasalahan yang hendak diklarifikasi dan dianalisis lebih jauh guna mendapatkan pemahaman yang lebih sempurna dan utuh yang menjadi rumusan masalah dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

- a. Apa dan bagaimana konsep dasar pendidikan Az-Zarnuji yang menyangkut makna dasar dan dasar filosofi pendidikan Islam? Makna dasar ini dilihat dari pengertian, tujuan dan fungsinya dalam pendidikan.
- b. Bagaimana aktualisasi konsep dasar pendidikan menurut Az-Zarnuji yang menyangkut makna dasar pendidikan Islam yang mudah dipahami, disosialisasikan dan diaplikasikan dalam proses pendidikan Islam yang sekaligus diharapkan lebih antisipatif menjadi bagian penting dalam kerangka Ilmu Pendidikan Islam?
- c. Bagaimana konsep dasar pemikiran Az-Zarnuji, berikut kitab *Ta'lim Al Muta'allim* itu ditinjau dari sudut pandang filsafat? Dari sini akan ditemukan

pandangan-pandangan mendasar Az-Zarnuji serta asas-asas yang melatarbelakangi berikut persamaan dan perbedaan serta kelebihan dan kekurangan konsep-konsep dan pemikiran Az-Zarnuji dengan pendidikan Islam.

C. Tujuan dan Kegunaan

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendapatkan gambaran mengenai konsep dasar pendidikan Islam menurut Az-Zarnuji yang menyangkut makna dasar dan dasar filosofis pendidikan Islam dan kerangka usaha pemikiran pengembangan Ilmu Pendidikan Islam.
- b. Untuk mendapatkan gambaran pemikiran mengenai aktualisasi konsep dasar pendidikan Islam menurut Az-Zarnuji dalam rangka usaha pemikiran pengembangan Ilmu Pendidikan Islam.
- c. Mendapatkan gambaran yang komprehensif bagaimana jika pemikiran Az-Zarnuji dan kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* ditinjau dari sudut filsafat, yang selanjutnya diharapkan akan menemukan pandangan mendasar berikut asas-asas yang mendasari, agar ditemukan persamaan dan perbedaan serta kelebihan dan kekurangan konsep-konsep dan pemikiran Az-Zarnuji dengan pendidikan Islam.

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan akan dapat berguna dalam:

- a. Memberikan kontribusi konseptual mengenai konsep dasar pendidikan Islam menurut Az-Zarnuji dalam rangka usaha pemikiran pengembangan Ilmu Pendidikan Islam.

- b. Memberikan sumbangan pemikiran mengenai aktualisasi konsep dasar pendidikan Islam menurut Az-Zarnuji dalam rangka usaha pemikiran pengembangan Ilmu Pendidikan Islam.
- c. Memberikan pandangan yang menyeluruh dan final mengenai pemikiran serta asas-asas dasar yang melatarbelakangi pemikiran Az-Zarnuji serta kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* baik mengenai persamaan maupun perbedaan serta kelebihan dan kekurangannya dengan pendidikan Islam, sehingga kita diharapkan bersikap dewasa dan bijaksana memperlakukannya.

D. Telaah Pustaka

Pembahasan mengenai pendidikan Islam, baik yang menyangkut makna dasar dan dasar filosofis, memang sudah dapat ditemui dalam beberapa literatur pendidikan Islam. Akan tetapi, pembahasannya umumnya masih relatif kurang dan tidak jarang agak sulit dipahami. Apalagi jika dikaitkan dalam kerangka pengembangan Ilmu Pendidikan Islam serta kerangka aktualisasi dan aplikasinya. Dari kenyataan itu, masih sangat diperlukan pembahasan yang lebih memadai dan signifikan mengenai makna dasar dan dasar filosofis pendidikan Islam itu, terutama dalam menghadapi berbagai teori pendidikan yang bersumber dari filsafat Barat pada umumnya.

Pemikiran mengenai makna dasar pendidikan Islam dalam beberapa buku Ilmu Pendidikan Islam, sering lebih bersifat normatif dan kurang problematis terutama dalam rangka antisipasi ke depan. Hal ini dapat dilihat pada beberapa pengertian pendidikan Islam yang dirumuskan pada banyak

literatur Ilmu Pendidikan Islam yang diajarkan di Perguruan Tinggi Agama Islam.

Adapun kerangka dasar filosofi pendidikan Islam perlu dibicarakan secara lebih rinci dan terarah dalam rangka menggapai tujuan Ilmu Pendidikan Islam. Dengan demikian, akan memberikan konsepsi dasar bagi pendidikan Islam tidak terlalu bergantung dengan konsep-konsep pendidikan lain di luar kerangka ajaran dan nilai-nilai moralitas Islam.

Berkaitan dengan penulisan tesis ini, terlebih dahulu penulis berusaha menelusuri penelitian-penelitian yang berkaitan dengan objek masalah yang penulis ajukan, yakni penelitian yang berkaitan dengan pemikiran tentang konsep dasar dan aktualisasi pendidikan menurut Az-Zarnuji.

Busyairi Madjidi⁹ dalam pembahasannya tentang konsep pendidikan menurut Syekh Az-Zarnuji, ia mengklasifikasikan pemikiran Az-Zarnuji ke dalam 5 faktor pendidikan, yakni tujuan pendidikan, anak didik, pendidik, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Kelima faktor tersebut kemudian dijadikan kerangka analisis dan deskripsi terhadap pemikiran pendidikan Az-Zarnuji dalam rangkaian perbandingan dengan teori-teori ilmu pendidikan modern, sehingga diambil persamaan dan perbedaan kelebihan dan kekurangan dari pemikiran Az-Zarnuji yang menjadi kesimpulan penulisnya.

Pembahasan yang dilakukan Busyairi ini sedikit banyak memang telah memberi gambaran tentang Az-Zarnuji serta pemikirannya tentang pendidikan. Sayangnya pembahasannya terlalu singkat untuk dapat mengetahui Az-Zarnuji

⁹ Lihat Busyairi Madjidi., *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim* (Yogyakarta: Al amin Press, 1997), hal 101-125

dan pemikirannya tentang pendidikan secara lebih komprehensif dan memadai. Artinya, pembahasan Busyairi belum mampu mengungkap dan mengetahui pemikiran Az-Zarnuji secara utuh, sehingga masih sangat perlu diadakan penelitian yang lebih dalam dan komprehensif.

Syahminan Zaini¹⁰ dalam *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islami* dalam cakupan pembahasannya yang menyangkut konsep dasar pendidikan cukup menarik dan baik, tetapi masih terlalu normatif. Demikian pula Abdurrahman Sholeh Abdullah¹¹, dalam bukunya *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, cukup jelas dan mencoba menggali konsep *Al-Qur'an* secara lebih signifikan, namun lagi-lagi masih sangat normatif dan tidak begitu antisipatif serta peduli dengan *problem-problem* kekinian yang aktual.

Muqthar Afandi¹² dalam penelitiannya lebih menekankan pada aspek metode belajar yang tertuang dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim an-sich*. Secara umum ia membahas metode belajar itu dalam dua kategori. Pertama berkaitan dengan etik yang terdiri atas "*niyah*" (niat), "*jida*" (tekun), "*tawakkal*" (pasrah kepada Tuhan) dan "*hurmah*" (hormat). Ia menyatakan pada dasarnya konsep agama yang diaplikasikan dalam segala aspek kehidupan seorang muslim menurut Az-Zarnuji, bentuk kebajikan itu harus pula dilaksanakan oleh pelajar.

¹⁰ Syahminan Zaini., *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islami* (Jakarta; Kalam Media, 986

¹¹ Abdurrahman Sholeh Abdullah., *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al Qur'an* (Jakarta; ineka Cipta, 1990)

¹² Muqthar Afandi., *The Method of Muslim Learnings as Illustrated in Al Zarnuji's Ta'lim Al Muta'alim*, thesis (Canada; Institute of Islamic Studies McGill University Montreal, 1993)

Kedua metode belajar yang berkaitan dengan masalah-masalah teknik belajar, seperti bagaimana menyeleksi materi pelajaran, memilih guru, menentukan teman belajar yang tepat dan bagaimana proses belajar setahap demi setahap yang seharusnya ditempuh. Namun ironisnya kurang menyajikan aspek-aspek perbandingan berikut kemungkinan aplikasinya dalam sistem pendidikan Islam, masa lalu dan dewasa ini. Selain itu ia juga kurang memperhatikan lembaga pendidikan masa Az-Zarnuji, dibandingkan dengan lembaga pendidikan Islam dewasa ini.

Slamet¹³ dalam penelitiannya memfokuskan pembahasan tentang metode pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan metode pembelajaran progresivisme, dengan cara mengkomparasikan kedua teori tersebut, dalam rangka mencari alternatif pembelajaran yang dapat diaplikasikan dalam pendidikan Islam dewasa ini. Namun, sayangnya pembahasannya terlalu sederhana dan normatif. Ia hanya melihat hal-hal yang bersifat ideal semata, tanpa mempertimbangkan problem-problem aktual, baik yang dihadapi oleh masyarakat Islam dewasa ini maupun problem pendidikan Islam itu sendiri.

Pembahasan Abdurrahman An Nahlawi¹⁴ dalam buku *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat* cukup menarik. Namun, seperti yang lain-lainnya, masih terlalu normatif dan kurang problematis dan antisipatif terhadap problem-problem pendidikan dewasa ini. Persoalan semacam ini juga tampak dalam beberapa buku Ilmu Pendidikan Islam yang menjadi bahan

¹³ Slamet, *Metode Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji dan Metode Pembelajaran Menurut Progsivisme*, thesis (Yogyakarta, MSI, Universitas Islam Indonesia, 2000)

¹⁴ Abdurrahman An Nahlawi., *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Yogyakarta; Gema Insani Press, 1995).

pendidikan dan pengajaran dalam perkuliahan di Perguruan Tinggi Agama Islam.

Dengan mempertimbangkan hasil-hasil penelitian tersebut dan dengan melihat masalah-masalah yang dibahasnya, dalam penelitian ini, penulis akan mencoba meneliti tentang konsep pendidikan menurut Az-Zarnuji dengan menelaahnya dari sudut pandang filsafat. Hal ini menjadi penting untuk diwujudkan, yang diharapkan tidak menjadi duplikasi penelitian-penelitian yang telah ada. Hal ini karena penulis lebih menekankan pada pandangan Az-Zarnuji berikut pemikirannya yang dituangkan dalam *Ta'lim Al-Muta'allim* secara lebih menyeluruh dan komprehensif, sehingga kita lebih kritis, arif dan bijaksana dalam memandang dan menyikapi Az-Zarnuji dan pemikiran-pemikirannya. Sisi lain yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penelitian ini akan mengkaji konsep dasar pendidikan Islam (pemikiran Az-Zarnuji) dan aktualisasinya dalam pendidikan Islam serta asas dasar yang melatarbelakangi pemikirannya, dengan menekankan pada tinjauan filsafat, baik itu filsafat pendidikan (Islam) maupun filsafat pada umumnya yang difokuskan pada problem filsafat pokok dan mendasar, yakni logika, metafisika, epistemologi dan etika. Akhirnya akan tersingkap kelebihan dan kelemahannya sekaligus persamaan dan perbedaannya dalam rangka mencari kebenaran dan kebijaksanaan dalam memandang Az-Zarnuji di satu sisi dan kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* di sisi lain.

E. Kerangka Teori

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses pengembangan diri kehidupan manusia secara utuh dan menyeluruh di berbagai bidang kehidupan sesuai dengan eksistensi manusia. Selain itu pendidikan juga merupakan usaha yang disengaja dan terencana untuk merealisasikan ide-ide pengembangan diri manusia itu dalam kenyataan praksis, yakni dalam perbuatan, tindakan, dan tingkah laku manusia. Pendidikan merupakan suatu rancangan kegiatan yang paling berpengaruh terhadap perubahan perilaku seseorang dan masyarakat¹⁵.

Pendidikan juga merupakan modal rekayasa sosial yang paling efektif untuk menyiapkan suatu bentuk masyarakat masa depan karena masyarakat merupakan suatu sistem, maka masa depan masyarakat ditentukan oleh konsep pelaksanaan pendidikan¹⁶.

Dengan demikian, penyusunan dan penerapan konsep pendidikan tentulah harus mempunyai standar yang memadai sesuai dengan visi dan misi yang diemban. Ini tentu tidak mudah dilakukan, mengingat menghadirkan suatu konsep pendidikan fungsional yang sesuai dengan problema kemanusiaan dan kemasyarakatan, tentulah akan menjadi sumbangan yang berharga dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia di masa yang akan datang.

Pendidikan Islam sebagaimana juga pendidikan modern, tentulah dilandasi oleh suatu pemikiran filosofis tertentu dalam usaha memecahkan problem yang dihadapinya. Filsafat pendidikan Islam dalam hal ini memainkan

¹⁵ M. Qurais Syihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996). hal 319.

¹⁶ Abdul Munir Mulkan., *Paradigma Intelektual Muslim Pengantar Filsafat Pendidikan daan Dakwah* (Yogyakarta; Sipress, 1993). hal 210.

peran penting bagaimana menguraikan problematika mendasar dalam pendidikan Islam. Pandangan Islam tentang alam, manusia dan masyarakat, bahkan seluruh realitas alam jika dikaji secara lebih mendalam dan instensif tentu akan mengarah pada timbulnya problem mengenai filsafat atau pandangan hidup, muaranya juga merupakan subsistem dari filsafat pendidikan. Berkenaan dengan hal tersebut, dirasakan perlunya filsafat pendidikan Islam dalam turut serta menentukan tujuan, maksud, objek, nilai-nilai dan cita-cita yang telah ditentukan oleh pandangan filsafat hidup Islam, yang hendak dilaksanakan oleh sistem pendidikan¹⁷.

Filsafat pendidikan Islam itu yang juga sekaligus menjadi problem filsafat hidup Islam, secara gamblang diuraikan oleh Az-Zarnuji. Menurut Az-Zarnuji setiap orang dalam menuntut ilmu hendaknya mencapai rida Allah, kebahagiaan akhirat, memerangi kebodohan diri sendiri, dan orang lain, menghidupkan ajaran agama, dan menjaga kelestarian agamanya.

Bagi Az-Zarnuji, kelestarian agama hanya akan terwujud melalui ilmu pengetahuan pada umumnya dan pendidikan pada khususnya. Tujuan pendidikan yang digariskan Az-Zarnuji memiliki tiga karakter, yakni Ketuhanan, Individualitas dan Kemasyarakatan. Ketiga karakter ini diharapkan dapat berjalan secara terpadu dan simultan dalam sistem pendidikan yang diorientasikannya. Itulah sebabnya selain pengabdian kepada Tuhan, Az-Zarnuji juga menggariskan tujuan pendidikan sebagai wahana pembentukan moral pribadi, intelektual dan kesehatan jasmani serta pembentukan sikap

¹⁷ Hasan Langulung., *Manusia dan Pendidikan* (Jakarta; Pustaka Al Husna, 1986) hal.3.

mental sosial masyarakat yakni dalam bentuk *amar ma'ruf nahi munkar*, dengan rasa tanggung jawab kepada masyarakat dan bersih dari pamrih pribadi¹⁸.

Pendidikan Islam yang telah tumbuh dan berkembang di masyarakat, jelas memiliki konsep dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Dalam rangka merealisasikan konsep pembinaan dan pengembangan pendidikan Islam yang memiliki tiga karakter sebagaimana yang diungkap Az-Zarnuji di atas, masalah sumber rujukan nilai dari dasar ajaran Islam sangat penting untuk dicermati, diidentifikasi dan dirumuskan ke dalam langkah praksis pendidikan Islam dewasa ini, yang tidak hanya dalam dataran teoretis, tetapi juga aplikasinya yang lebih nyata dalam dataran praksis.

Itulah sebabnya, persoalan mendasar dan pokok dari penelitian ini, akan mengarahkan perhatian kepada usaha memahami dan merumuskan konsep pemikiran tentang pendidikan Az-Zarnuji yang dituangkan dalam *kitab Ta'lim Al-Muta'allim*.

F. Metode Penelitian

Karena penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan (*Library Research*), maka dalam langkah-langkah kerjanya penulis akan menggunakan dua sumber data sebagai acuannya, yakni sumber primer dan sumber sekunder.

¹⁸ Busyairi Maadjidi., *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim* (Yogyakarta, Al Amin Press.1997) hal 105-107.

Adapun yang menjadi sumber primer adalah kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, karya Az-Zarnuji, yang telah ditransliterasikan ke dalam bahasa Indonesia oleh Aliy As'ad menjadi *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan (Terjemah Ta'lim Al-Muta'allim)*, yang selanjutnya telah diterbitkan oleh Penerbit Menara Kudus. Sumber data primer, artinya seluruh rujukan mengenai konsep dan pemikiran Az-Zarnuji, didapat dari sumber itu.

Adapun mengenai sumber data sekunder adalah karya-karya atau buku-buku Az-Zarnuji yang lain--kalau ada-- baik yang masih asli maupun yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Namun, nyatanya hingga detik ini, meskipun diduga pasti Az-Zarnuji memiliki karya-karya lain, ternyata tidak ditemukan karya-karya Az-Zarnuji yang lain, sehingga banyak peneliti terdahulu yang menyimpulkan bahwa kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* adalah satu-satunya karya Az-Zarnuji.

Selain itu, sebagai sumber sekunder akan ditambah pula dari sumber-sumber lain, seperti dari buku-buku, tesis, karya ilmiah, laporan hasil penelitian, majalah, buletin, jurnal, dan sebagainya yang membahas persoalan yang sama dengan yang dihadapi penulis.

Sementara itu, karena penelitian ini memakai sudut pandang filsafat, maka metode yang akan digunakan yang paling pokok adalah metode filsafat pula, yakni metode strukturalis.

Strukturalisme sebagai metode, secara umum memiliki dua tahap. Tahap pertama adalah "pemerincian", yakni pemaparan (*description*), struktur-struktur dasar atau unit unit terkecil dari mana suatu sistem dibangun. Namun,

unit-unit itu harus tidak dibatasi secara esensialnya lewat apa yang dianggap sebagai substansinya. Sebaliknya, ia harus dijelaskan (*explanation*) berdasarkan distingsi atau perbedaan dalam berbagai hubungan dengan unit-unit lain dari keseluruhan sistem (yang membangun konsep) itu. Dari sini akan dapat ditemukan pola hubungan struktural dan transformasinya sehingga dapat diketahui determinisme antarelemen serta batas aplikasinya dalam masyarakat, yang menyebabkan unit-unit tersebut menjadi satu sistem¹⁹.

Itu semua disebabkan oleh apa yang disebut ilmu pengetahuan adalah tidak lain; "kumpulan dari pengalaman-pengalaman dan pengetahuan-pengetahuan dari sejumlah orang yang dipadukan secara harmonik dalam satu bangunan yang teratur"²⁰.

Selanjutnya, untuk memperkaya dan memperkuat penelitian ini, metode strukturalis di atas, akan ditambah metode-metode lain yang mendukung seperti:

1. Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data dimulai dengan pengumpulan kepustakaan. Pertama, dicari naskah-naskah asli, manuskrip-manuskrip lain, varian-varian, dan mencari terjemahan penting²¹.

2. Induksi dan Deduksi

¹⁹ FX. Rudy Gunawan, *Filsafat Sesa* (Yogyakarta: Bentang Ofset, 1993) hal 69

²⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Faakultas Psikologi UGM.,1987) hal. 1.

²¹ Anton Bekker dan Muhammad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta; Kanisius, 1990). hal 67.

Buku yang bersangkutan dipelajari sebagai satu keutuhan istilah dan konsep pokok satu per satu menurut hubungan mereka (induksi), agar dapat dipastikan kalau ada keragu-raguan, atau dapat diterjemahkan menurut arti persis pada kalimat itu. Juga jalan terbalik dipakai (deduksi), yaitu visi dan gaya umum dalam keseluruhan teks, dipahami dengan lebih baik masing-masing pemakaian istilah tertentu atau sinonimnya. Dalam usaha ini peneliti terlibat dalam pikiran-pikiran itu (identifikasi) namun tanpa kehilangan ketelitiannya²²

3. Komparasi,²³ dan lain-lain yang dipandang perlu.



G.Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan laporan (penulisan) penelitian ini, penulis akan membaginya ke dalam bab per bab. Setiap bab itu akan dibagi lagi ke dalam subbab-subbab tertentu, yang diharapkan akan memperlancar dan mempermudah pembahasannya, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang berisi tentang: latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Syeikh Az-Zarnuji dan Konsep Pendidikan Islam, yang berisi: riwayat hidup Syeikh Az-Zarnuji, karya-karya Syeikh Az-Zarnuji, Gambaran

²² *Ibid.*, hal 74

²³ *Ibid.*, hal 75

Global isi kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, dan konsep pendidikan Syeikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*

Bab III Konsep Dasar Pendidikan Islam dan Aktualisasinya, berisi; pengertian pendidikan Islam, sumber dan landasan filosofis (asas) pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, lembaga pendidikan Islam, metode pendidikan Islam dan aktualisasi pendidikan Islam.

Bab IV Telaah Filsafat Teori Pendidikan Islam Az-Zarnuji, berisi; tinjauan filsafat terhadap *Ta'lim Al-Muta'allim*, persamaan dan perbedaan dan kritik terhadap *Ta'lim Al Muta'allim*

Bab V, Penutup yang berisi: simpulan, saran-saran dan penutup.

Adapun untuk mengetahui bahan-bahan yang dijadikan rujukan dalam penulisan tesis ini, penulis akan mencantumkan pula daftar pustaka. Sebagai bahan kelengkapan dari tesis ini akan penulis cantumkan abstrak, serta lampiran-lampiran lain, kalau ada dan dipandang perlu.

INDONESIA

BAB II

SYEIKH AZ-ZARNUJI DAN KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

A. Riwayat Hidup Syeikh Az-Zarnuji

Syeikh Az-Zarnuji memiliki nama lengkap Burhanuddin al-Islam Az-Zarnuji¹. Namun, kemudian lebih terkenal dengan sebutan Az-Zarnuji. Nama Az-Zarnuji *notabene* dinisbatkan dari asal kotanya Zarnuj, yaitu suatu negeri yang menurut Al Qarasyi berada di Turki dan menurut Yaqut terletak di Turkhistan, di seberang sungai Tigris². Namun ada pendapat lain yang menyatakan bahwa Az-Zarnuji, bukan berasal dari nama sebuah kota, sebagaimana nama yang dipakai oleh kebanyakan tokoh-tokoh Islam pada umumnya. Akan tetapi, Az-Zarnuji adalah nama asli sebagaimana yang diungkap oleh Plessner, yakni Burhan al-Din al-Zarnuji³.

Sementara, jika mengacu kepada pendapat Plessner ini, kita justru tidak mengetahui dari wilayah geografis (negara) mana Az-Zarnuji dilahirkan. Inilah problem pelik dalam mengkaji Az-Zarnuji, karena terlalu sedikitnya informasi tertulis mengenai penulis kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* ini.

Problem pelik lainnya menyangkut tentang masa kehidupan Az-Zarnuji, banyak mengundang pendapat yang kontroversial. Para peneliti ada

¹ Abuddin Nata. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grasindo Persada, 2000). hal 103.

² Muhammad Abdul Qadir Ahmad., *Kitab Ta'limul Al-Muta'alim Tariqat Muta'allum*. (Kairo: Maktab An-Nahdah Al-Misriyah, 1986) hal. 10.

³ M. Plessner., "al-Zarnuji" dalam *The Encyclopedia of Islam* Vol IV (Leiden: J. Brill, 1913-134), hal 1218.

yang berpendapat bahwa Az-Zarnuji hidup pada akhir abad keenam Hijriyah, ketika itu sedang terjadi kemunduran atau kemerosotan Daulah Abasyiyah. Zaman ini biasanya disebut periode kedua Daullah Abasyiyah, yaitu sekitar tahun 182-658⁴.

Pendapat yang lain mengatakan bahwa Az-Zarnuji hidup pada akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13 M (591-640 H/1195-1243 M), yaitu pada periode keempat Daulah Abasyiah. Periode ini disebut-sebut sebagai masa pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam. Masa itu merupakan zaman keemasan atau kejayaan peradaban Islam pada umumnya dan pendidikan Islam khususnya⁵.

Pendapat terakhir inilah yang dianggap penulis paling signifikan mendekati kebenaran. Beberapa pendapat yang diungkapkan oleh Plessner, Van Grunebaum dan Abel, dalam penelitiannya menunjukkan bahwa Az-Zarnuji hidup antara abad ke-12 dan ke-13⁶.

Selain itu, pendapat ini juga didukung oleh pendapat Ahlwardt dalam Katalog Kepustakaan Berlin, nomor III yang menyatakan bahwa Az-Zarnuji hidup sekitar tahun 640 H (1243 M), yang disitir dari Mahbub B Sulaiman al-Kaffawi dalam kitab *A'lām al-Akhyār min Faqaha' Madlżab al-Nu'mān al-*

⁴ Busyairi Madjidi., *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim* (Yogyakarta: Al Amin Press, 1997) hal 101.

⁵ Abuddin Nata., *Op. Cit*, hal 105

⁶ Abul al-A'la al-Maududi., *Al Khalifah wa Al-Mulk* (Bandung: Mizan. 1990) hal 285-303.

Mukhdar, yang menempatkan Az-Zarnuji dalam kelompok generasi kedua belas ulama Madzab Hanafiyah⁷.

Mengenai riwayat pendidikannya, Az-Zarnuji konon berguru kepada ulama, di antaranya adalah ulama Hanafiyah yang bernama Imam Burhan al-Din Ali bin Abi Bakr al-Farghinani, seorang ulama yang mengarang kitab *Hidāyah fī Furū al-Fiqh* yang wafat tahun 593 H/ 1195 M⁸.

Ulama lain yang diidentifikasi sebagai gurunya adalah Imam Fakr al-Islam al-Hasan bin Masyur al-Farghani Kadikhan. Ia juga seorang ulama fiqh yang bermadzab Hanafiyah, yang wafat tahun 592 H/ 1196 M.

Di luar itu, Az-Zarnuji juga menyebut nama Imam Zahir al-Din al-Hasan al-Kashani, yang wafat pada tahun 587 H/ 1191 M dan Imam Rukn al-Din Muhammad bin Abi Bakr Imam Khwarzade, yang diperkirakan hidup di sekitar tahun 491-576 H⁹.

Namun mengenai masalah nama, kelahiran dan masa kehidupan Az-Zarnuji, mengingat begitu banyaknya kontroversi pendapat tersebut di atas, tampaknya memang belum ada penelitian yang lebih serius. Hal ini menjadi sangat *urgen* bagi seorang tokoh sekelas Az-Zarnuji tersebut. Setidaknya, dengan mengetahui kelahiran dan masa kehidupan seorang tokoh, sedikit banyak akan memberikan pengertian dan pemahaman bagaimana latar sosial

⁷ Abdur Qadir Ahmad., *Loc. Cit*

⁸ *Ibid.* hal 14

⁹ *Ibid.*

masyarakat yang mensetting kehidupannya, sehingga mempengaruhi jalan pikiran dan karya-karyanya.

Namun, menurut Van Grunebaum dan Abel, terdapat dua informasi penting dalam hal ini, yakni bahwa Az-Zarnuji adalah seorang ulama yang hidup di Persia. Yang kedua secara lebih spesifik ia mengatakan bahwa Az-Zarnuji adalah ahli fiqh yang bermadzab Hanafiyah, yang dikenal luas di wilayah Kurasan dan Transoxiana. Namun kemungkinan lain adalah ada wilayah atau tempat di mana ia mengembangkan ilmunya, yaitu di daerah Marghinan. Wilayah ini dijadikan menjadi salah satu kemungkinan, karena dinisbatkan kepada pertimbangan ulama yang dianggap sebagai gurunya, yakni Imam Burhan al-Din al-Marghinani. Akan tetapi, yang jelas paling tidak data ini menguatkan pendapat para ulama yang selama ini beranggapan bahwa Az-Zarnuji hidup dan berkembang di Persia¹⁰.

Sementara tentang tahun wafatnya Az-Zarnuji, juga terdapat dua pendapat berbeda. Pendapat pertama menyatakan bahwa Az-Zarnuji wafat pada tahun 591 H/ 1195 M, sedangkan pendapat kedua menyatakan bahwa ia wafat pada tahun 840 H/ 1243 M¹¹.

¹⁰ M. Slamet Yahya., *Metode Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji (Telaah terhadap Prgresivism)* Tesis (Yogyakarta: UII, 2000)

¹¹ Muchtar Afandi., *The Method of Muslim Learning as Illustrat ed in Zar Al-Zarnuji's Ta'lim al-Muta'allim* (Montreal: Institute of Islaamic Studies McGill Univrsity, 1990) hal. 19.

B. Karya-Karya Syeikh Az-Zarnuji

Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, adalah satu-satunya karya monumental Az-Zarnuji yang masih dapat kita temukan hingga sekarang ini yang eksistensinya sangat diperhitungkan. "Kitab ini telah diterbitkan dan diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa penting dunia, di antaranya, yang ditulis oleh Burhanuddin Az-Zarnuji wafat tahun 591 H. Kitab ini juga sudah pernah disalin ke dalam bahasa Latin. Rahasia kemashuran kitab ini terletak pada judul dan isinya yang khusus mengenai pendidikan dan pengajaran. Karangan seperti ini sedikit sekali terdapat dalam masyarakat Islam (waktu itu)", ujar Dr. Ahmad Fuad al-Ahwani dalam bukunya yang berjudul "*At-Tarbiyah fil Al-Islam*" yang disitir oleh Busyairi Madjidi¹².

Dalam kitab ini Az-Zarnuji menuangkan seluruh gagasannya mengenai konsep pendidikan Islam yang banyak dikaji dan dipelajari oleh para ilmuwan, di antaranya adalah G.E. Van Grunebaum dan T.M. Abel, Carl Brockelmann, Mehdi Nakosten dan sebagainya¹³. Disadari atau tidak Az-Zarnuji telah meletakkan dasar bagi prinsip-prinsip pendidikan Islam.

Kitab ini banyak digunakan sebagai bahan rujukan oleh hampir setiap lembaga pendidikan Islam, terutama lembaga pendidikan Islam klasik dan tradisional seperti pesantren. Kitab ini disusun secara sistematis, praktis, dan terarah. Pondok pesantren modern pun tak luput tetap memakainya, misalnya, di Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo.

¹² . Busyairi Madjidi, *Op. Cit*, hal 121.

¹³ Abuddin Nata, *Op. Cit*, hal 107

Letak keistimewaan kitab ini, bertumpu pada materi yang dibahasnya. Jika dilihat dari segi judulnya saja, akan segera diketahui bahwa kitab ini membahas segi-segi belajar mengajar dengan segenap pernik-pernik yang dikandungnya. Dari metode, tujuan, prinsip dan strategi dan sebagainya hingga bahasan mengenai pendefinisian ilmu, yang secara keseluruhan bertumpu pada asas moral religius.

Menurut pendapat Haji Khalifah dalam bukunya yang berjudul *Kasf al-Zunūn 'An Ansami' al-Kitāb al-Funūn*, kitab *Ta'lim Al Muta'alim* merupakan satu-satunya karya Az-Zaarnuji yang masih ada sampai sekarang¹⁴, meskipun pendapat ini sampai sekarang masih menimbulkan tanda tanya besar. Orang sekaliber dan sekwualitas Az-Zarnuji, yang berkecimpung di dunia pendidikan dan telah menghasilkan sebuah karya yang monumental dan diakui oleh dunia Barat dan Timur, rasanya amat tidak mungkin jika hanya menulis satu kitab saja. Paling tidak Az-Zarnuji membutuhkan media-media lain, buku-buku lain untuk menuangkan gagasan-gagasan besar lainnya. Namun ironis dan kenyataannya, belum ditemukan karya-karya lain yang dinisbatkan pada Az-Zarnuji sebagai penulisnya. Tidak berlebihan jika menyangkut masalah ini, perlu diadakan penelitian yang lebih intens dan serius lagi sebagai langkah-langkah lebih lanjut.

¹⁴ Affandi Muchtar., "Ta'lim al-Muta'alim Tariq al-Ta'allum" dalam *Jurnal Pendidikan Islam* (Cirebon; LKPP, edisi Perdana Agustus 1995), hal 67.

C. Gambaran Global Isi Kitab *Ta'lim Al Muta'allim*

Kitab *Ta'lim Al Muta'allim* karya besar dan monumental Az-Zarnuji ini disusun secara detail, sistematis, dan praktis. Secara umum, kitab ini hanya terdiri atas 13 pasal, yang layaknya buku undang-undang atau kode etik tertentu (pendidikan) saja. Namun dari penjelasan pasal-pasal tersebut ternyata telah menyentuh setiap aspek yang berkenaan dengan pendidikan. Kitab ini sangat memudahkan untuk dipelajari dan diamalkan bagi penuntut ilmu. Atau dapat menjadi buku pegangan bagi penuntut ilmu yang hendak mendapatkan kesuksesan belajarnya dengan baik dan benar. Berangkat dari makna judulnya saja, kitab ini memang disengaja untuk itu.

Meskipun demikian, kitab ini pun sedikit banyak juga mengandung beberapa kelemahan. Misalnya, pembahasannya kadang-kadang secara sekilas terkesan melompat-lompat dan tidak sistematis. Selain itu, ada beberapa hal dari penjelasan itu, seakan-akan tidak berkaitan dengan masalah pendidikan. Misalnya, pasal mengenai rizki. Dalam sistem pendidikan, hal ini jarang disentuh bahkan dipersoalkan, karena dianggap tidak berkaitan dengan masalah pendidikan.

Di luar itu ada beberapa penjelasan pasal-pasal yang kurang masuk akal, yang tampaknya berangkat dari cerita-cerita yang telah termasifikasi dan mistifikasi dari masyarakat pendukung yang diacu, kapan dan di mana kitab ini ditulis. Misalnya penjelasan tentang penyebab lupa dan penyebab lancarnya hapalan.

Sebagai pokok masalah, sebelum menguraikan butir-butir penting yang menjadi dasar konsepsinya, Az-Zarnuji mengawali menulis kitab ini dengan bacaan *basmallah*. Kemudian memuji nama Allah, Tuhan yang telah melebihkan manusia dengan kelebihan ilmu dan keutamaan akal, dan amalnya atas sekalian semesta alam. Dilanjutkan dengan salawat dan salam semoga melimpah pada Nabi Muhammad saw, lalu keluarga dan sahabat-sahabatnya, yang merupakan sumber ilmu dan hikmah.

Ciri awal penulisan semacam ini, agaknya memang ciri umum dari penulisan kitab-kitab tradisional yang berafaskan Islam. Hal ini bisa dipahami, di samping rasa rendah diri (*tawadlu'*) dari penulisnya, sehingga wajib hormat pada yang pantas dihormati dan diagungkan. Juga karena secara hierarkis hal itu menunjukkan sumber-sumber dan asas ilmu pengetahuan (yang) Islami.

Selanjutnya Az-Zarnuji mengemukakan latar belakang yang mendasari dan menggerakkan sekaligus menjadi latar belakang penyusunan kitab ini. Dalam hal ini Az-Zarnuji mensinyalir, begitu banyak penuntut ilmu yang gagal mencapai tujuannya. Para penuntut ilmu itu tidak memetik manfaat dan buah manisnya dalam menuntut ilmu, sebab mereka itu tidak mengamalkan dan mensyiarkan ilmunya. Di samping itu, tentu dapat di perkirakan, para penuntut ilmu itu tidak memakai metode, kiat, strategi dan jurus-jurus yang tepat dalam menuntut ilmunya. Kurang tepat niat dan motivasi belajarnya serta salah dalam memperlakukan, mengidentifikasi dan mendefinisikan ilmu yang dipelajarinya. Untuk itulah dalam kitab ini Az-Zarnuji berusaha menjelaskan

kepada para penuntut ilmu, perihal prinsip-prinsip dasar yang harus dilalui, yang diharapkan dapat menjadi kode etik bagi penuntut ilmu itu. Dengan demikian, tepatlah makna judul kitab ini.

Kitab ini tersusun atas 13 pasal yakni:

1. Pengertian ilmu, fiqh, dan keutamaannya
2. Niat dan waktu belajar
3. Memilih ilmu, guru, teman, dan ketabahan menuntut ilmu.
4. Menghormati ilmu dan ulama
5. Tekun, kontinuitas, dan minat
6. Permulaan, ukuran, dan tertib belajar
7. *Tawakkal*
8. Masa mendapatkan buah hasil dari ilmu
9. Kasih sayang dan nasihat
10. *Istifādah*
11. Wara' di kala belajar
12. Penyebab hapal dan mudah lupa
13. Penyebab pendatang dan penghalang rizki serta pemanjang dan pengurang umur seseorang.

Adapun penjelasan pasal demi pasal tersebut adalah sebagai berikut:

Pasal 1. Pengertian Ilmu dan fiqh serta keutamaannya

Pasal ini Az-Zarnuji menekankan bahwa setiap muslim wajib menuntut ilmu. Namun ilmu yang diwajibkan bagi setiap muslim itu menurut Az-Zarnuji, tidak untuk semua ilmu yang ada di muka bumi ini. Akan tetapi,

tiap muslim hanya diwajibkan untuk menuntut ilmu *Hal*, yakni ilmu tauhid, fiqh, hadits, dan sebagainya, yakni ilmu-ilmu yang sangat diperlukan dan menunjang kualitas keberagamaan seorang muslim.

Demi kualitas keberagamaan ini pula, maka menjadi kewajiban pula setiap muslim mempelajari ilmu-ilmu fiqh seperti ilmu shalat, puasa, dan lain-lain, karena setiap muslim diwajibkan menjalankan ibadah itu¹⁵, yang merupakan ilmu wasilah (perantara) bagi yang *Hal*.

Dari sini tampak bahwa Az-Zarnuji bermaksud mengajak setiap muslim untuk menghindari sikap takliq dalam ibadahnya, yaitu sikap menerima begitu saja tentang segala sesuatu tanpa dipelajari, dipikirkan, dan dipahami terlebih dahulu.

Selain itu, Az-Zarnuji juga mengajarkan ilmu-ilmu wasilah yang bersifat keduniawian yang bermanfaat bagi umat Islam, baik bagi diri sendiri maupun masyarakat. Misalnya, mempelajari ilmu-ilmu perdagangan, jika ia adalah seorang pedagang¹⁶. Dalam hal ini Az-Zarnuji mengajarkan kepada setiap muslim agar bersikap taktis dalam setiap pekerjaan yang digelutinya, yang berhubungan dengan masalah-masalah muamalah. Dengan mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pekerjaan-pekerjaan yang digelutinya, diharapkan akan mendatangkan hasil dan keuntungan sebagaimana yang diharapkan.

¹⁵ Drs. Aliy As'ad., *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan* (Terjemah Ta'limul Muta'allim (Kudus; Menara. 1978) hal. 3-4.

¹⁶ *Ibid*, hal 14.

Selain itu wajib pula mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan moral dan etika (akhlak) yang luhur. Seperti sifat dermawan, rendah hati, penyabar, jujur, ikhlas, dan sifat-sifat yang sebaliknya seperti sombong, kikir, dan lain-lain agar manusia dapat menjauhinya. Hal ini menurut Az-Zarnuji wajib pula dipelajari agar kaum muslim selalu menghiasi diri dengan akhlak yang mulia¹⁷.

Bagi Az-Zarnuji, mempelajari ilmu yang manfaatnya hanya dalam waktu-waktu tertentu hukumnya fardu kifayah. Dalam hal ini, ia menyatakan mempelajari ilmu-ilmu yang diperlukan setiap saat, ibarat makan yang diperlukan setiap individu.

Adapun ilmu yang diperlukan pada waktu-waktu tertentu, laksana obat yang diperlukan ketika sedang sakit¹⁸. Sementara itu mempelajari ilmu yang akan membahayakan diri, keluarga, masyarakat, dan agama, hukumnya haram. Dalam pasal ini secara spesifik Az-Zarnuji juga memberikan pendefinisian tentang ilmu. Bagi Az-Zarnuji, ilmu adalah suatu sifat yang (semakin) menjelaskan identitas dari pemiliknya. Adapun fiqh adalah untuk mengetahui kelembutan dan keindahan macam-macam ilmu. Fiqh menurut Abu Hanifah adalah mengetahui hal-hal yang berguna dan berbahaya bagi seseorang. Lebih lanjut, Az-Zarnuji menekankan tujuan ilmu tidak lain dan tidak bukan hanya

¹⁷ *Ibid*, hal 7

¹⁸ *Ibid*. 7-8

untuk diamankan, dan mengamalkan ilmu berarti meninggalkan orientasi duniawi demi ukhrowi¹⁹.

Pasal 2: Niat dan Waktu Belajar

Az-Zarnuji menempatkan niat sebagai dasar dan motivasi bagi seorang murid dalam mencari dan menempuh pendidikan dan ilmu pengetahuan. Niat menjadi intisari pokok dari setiap hal. Dalam hal ini ia mengutip hadits Nabi Muhammad saw yang berbunyi: "Bahwasanya amal perbuatan itu terserah niatnya"-- sebagai dasarnya. Oleh sebab itu ia menganjurkan setiap muslim untuk selalu berniat baik dalam setiap hal termasuk dalam menuntut ilmu. Tanpa niat yang baik, apa yang didupakannya hanya akan mendatangkan kerusakan semata.

Selanjutnya Az-Zarnuji menekankan kepada para murid untuk benar-benar menanamkan kuat-kuat niat ini dalam hatinya. Semakin kuat niat seseorang, akan semakin giat pula kerja seseorang yang muaranya akan semakin besar pula sukses (hasil) yang diperolehnya.

Dalam pasal mengenai niat ini, Az-Zarnuji secara tidak sengaja mengarahkan tujuan pendidikan Islam, yakni menuntut ilmu hendaknya diniatkan atau ditujukan guna mencari rida Allah swt, kebahagiaan akhirat, memerangi kebodohan diri sendiri dan segenap kaum bodoh. Disamping itu,

¹⁹ *Ibid*, hal 9-10.

mengembangkan agama dan melanggengkan Islam, sebab kelanggengan Islam hanya akan terwujud jika dijaga oleh ilmu pengetahuan²⁰

Dari sini tampak bahwa belajar merupakan tugas agama. Adapun dari niat tampak bentuk tujuan pendidikan yang diorientasikan Az-Zarnuji. Di luar itu tampak pula bahwa prinsip belajar Az-Zarnuji, yang menjadi prinsip Pendidikan Islam memakai asas manfaat (*utility*). Niat yang ditujukan untuk keridaan Allah dengan keyakinan bahwa belajar yang dilakukan tanpa niat ini, menjadi tidak (kurang) bernilai, sebab tidak akan bermanfaat.

Selain itu belajar atau tujuan pendidikan Islam harus pula diniatkan atau ditujukan untuk memperoleh kebahagiaan hidup di masa depan, baik di dunia maupun di akhirat. Az-Zarnuji juga menekankan arti penting profesionalitas.

Niat atau tujuan yang ketiga adalah bahwa hendaknya pendidikan atau pembelajaran supaya dapat membangkitkan kembali kesadaran agama dan syiar Islam. Az-Zarnuji menyadari arti penting pendidikan dan ilmu pengetahuan sebagai pilar dan prasyarat mendirikan bangsa, sistem pendidikan itu harus dilandasi oleh pilar-pilar ajaran moral agama, sehingga diharapkan akan tercapai kelangsungan nilai-nilai dan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat praksis, yang muaranya akan mengembangkan dan melanggengkan Islam.

²⁰ *Ibid*, hal 11

Pasal 3. Memilih Ilmu, Guru, Teman dan Ketabahan dalam Belajar

Ilmu merupakan jalan bagi manusia untuk mendapatkan pencerahan dan kemuliaan, sekaligus keluar dari kebodohan dan ketertinggalan. Hal itu jika manusia mampu memilih dan mengoptimalkan ilmu yang dia miliki, ke arah tujuan hidup yang diorientasikan dan hendak ditujunya. Itulah sebabnya dalam pasal ini Az-Zarnuji menganjurkan setiap orang untuk memilih ilmu yang dianggapnya paling tepat dan bermanfaat serta sanggup ia kuasai bagi dirinya. Namun karena tujuan hidup seseorang tidak hanya sebatas hidup di dunia, maka ilmu yang terbagus yang harus ia pilih adalah ilmu agama, sebagai ilmu yang dibutuhkan setiap orang pada setiap saat dalam menyempurnakan dan merealisasikan tujuan hidupnya. Menurut Az-Zarnuji, ilmu yang terlebih dahulu harus dipelajari adalah ilmu tauhid. Dengan mengetahui ilmu tersebut orang dapat mengenal Allah secara lebih baik dan dewasa, sehingga ibadah seseorang akan terhindar dari sikap takliq²¹.

Di luar itu dalam memilih ilmu, hendaknya memilih ilmu yang kuno, artinya ilmu-ilmu yang sudah baku dan bukan ilmu-ilmu yang baru lahir. Ironisnya anjuran untuk memilih ilmu yang sifatnya kuno ini, Az-Zarnuji tidak mengedepankan alasannya. Namun barangkali, alasannya dapat dikira-kira, dengan memilih ilmu yang kuno, seseorang akan dengan mudah mendapatkan guru, mencari buku-buku (kitab) yang menjadi rujukan, serta sudah terbukti manfaatnya bagi masyarakat. Dengan memilih ilmu yang kuno itu, risikonya, akan terjadi persaingan yang kompetitif, sehingga jika ia tidak

²¹ *Ibid*, hal 15.

benar-benar profesional, ia tidak akan dapat turut bersaing secara sehat dan kompetitif pula. Berbeda dengan ilmu-ilmu yang baru lahir, meskipun ia akan banyak menemui hambatan dalam belajarnya, namun ketika ia berhasil, ia akan sangat berguna di masyarakat karena persaingannya masih sangat langka.

Selanjutnya, ketika seseorang telah menentukan ilmu yang hendak dipelajari, Az-Zarnuji mensyaratkan untuk memilih gurunya. Dalam memilih guru ini, hendaknya memilih guru yang lebih *alim, wara'*, lebih lapang dada, penyabar dan lebih tua usianya, di samping yang sudah berpengalaman. Hal ini dimaksudkan agar dalam menuntut ilmu dapat lebih terarah dan berkembang, sehingga dibutuhkan seorang guru yang dapat membimbing murid dengan terarah dan baik. Karena menuntut ilmu merupakan urusan yang paling mulia sekaligus juga paling sulit, maka Az-Zarnuji memerintahkan untuk bermusyawarah dalam menuntut ilmu. Hal ini sebagaimana perintah Allah kepada Rasulullah, untuk selalu bermusyawarah dalam segala bidang kehidupan, walaupun tidak ada orang lain yang lebih pintar daripada Rasulullah sendiri²². Selain itu, dalam menuntut ilmu hendaknya pelajar selalu tabah dan sabar.

Dalam memilih teman dalam rangka mempelajari ilmu, hendaklah memilih teman yang tekun, wara', bertabiat, jujur serta mudah memahami masalah. Harus pula diusahakan untuk menyingkiri orang yang pemalas, penganggur, banyak berbicara, suka mengacau, dan gemar memfitnah. Dengan memilih teman yang tepat, murid akan lebih bergairah dalam

²² *Ibid*, hal 16-18

belajarnya, dengan demikian tujuan yang hendak dicapai akan mudah direalisasikan.

Hal-hal yang diuraikan di atas merupakan faktor-faktor penunjang dalam menuntut ilmu. Sebagaimana diketahui, berhasil atau tidaknya pendidikan, juga sangat ditentukan oleh faktor lingkungannya, sehingga apabila lingkungan mendukung, sistem pendidikan yang dilaksanakan akan lebih mudah mencapai hasil maksimal, demikian sebaliknya.

Pasal 4. Mengagungkan Ilmu dan Ahli Ilmu

Setelah menentukan pilihan akan ilmu yang dipelajari, memilih guru dan teman yang sesuai, berarti proses belajar sudah berlangsung. Selanjutnya, tugas murid supaya memperoleh kesuksesan dan manfaat dari ilmunya, seorang murid wajib mengagungkan ilmu, ahli ilmu, dan menghormati gurunya.

Dalam menjelaskan pasal-pasal mengenai menghormati guru ini, pendapat Az-Zarnuji jika dibandingkan dengan sistem pendidikan modern terkesan berlebihan. Ia mencontohkan perilaku yang seharusnya dilakukan murid terhadap gurunya seperti, jangan berjalan di depan guru, duduk di dekat guru, dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar guru rela dalam mengajarkan ilmunya, menjauhkan amarah.

Guru dalam sistem pendidikan Islam, sebagaimana yang dilaksanakan pada masa Az-Zarnuji, memang menjadi sentral seluruh aktivitas proses belajar mengajar. Bahkan begitu sentralnya, posisi guru menjadi sedemikian

tinggi, terhormat dan prestisius, sehingga seluruh perintah dan larangan guru harus ditaati oleh murid tanpa pandang bulu, bahkan oleh anak raja (sultan sekalipun), karena perintah dan larangan guru tak ubahnya hukum agama. Menjalankan perintah guru tak ubahnya menjalankan perintah agama, demikian sebaliknya.

Termasuk dalam rangka mengagungkan ilmu, menurut Az-Zarnuji harus pula memuliakan kitab, menulis kitab dengan sebagus mungkin, menghormati teman sepengajaran, dan guru yang mengajarnya. Dalam hal ini Az-Zarnuji menekankan kepada para penuntut ilmu untuk senantiasa memperhatikan dan mengamalkan hal-hal tersebut di atas dengan disertai sikap tanggung jawab dan hormat.

Dalam pasal ini, Az-Zarnuji juga melarang bagi pelajar supaya tidak memilih ilmu sendiri. Masalah pilihan ilmu yang hendak dipelajari— karena posisi guru yang sedemikian sentral tersebut— diserahkan kepada guru untuk memilihkan ilmu bagi muridnya, karena guru jelas telah berkali-kali melakukan percobaan. Guru pula yang mengetahui ilmu apa yang sebaiknya diajarkan kepada seorang murid sesuai dengan watak, tabiat serta kebutuhan muridnya.

Selain itu, dalam belajar jangan terlalu dekat dengan guru, karena akan terkesan terlalu mengagung-agungkan gurunya. Di luar itu dalam pasal ini Az-Zarnuji juga menganjurkan agar menyingkiri akhlak yang tercela²³.

²³ *Ibid*, hal 25-30.

Pasal 5. Sungguh-sungguh dan Kontinuitas dalam Belajar serta Memiliki Cita-cita Luhur

Dalam pasal ini supaya murid sukses menempuh ilmunya, maka belajarnya harus dengan bersungguh-sungguh hati serta menempuhnya dengan cara kontinu (terus-menerus). Hal itu harus terus dilakukan dengan mengulang-ulang pelajaran yang telah ia terimanya.

Selanjutnya Az-Zarnuji menjelaskan bahwa waktu yang paling baik untuk mengulangi pelajaran adalah pada awal waktu malam dan akhir waktu malam, sebab waktu antara magrib dan isya' serta waktu sahur puasa baginya akan membawa berkah.

Selain itu, meskipun murid dalam menuntut ilmunya harus bersungguh-sungguh, tetapi jangan sampai membuat kepayahan, sehingga menjadi lemah dan tidak bisa mengerjakan pekerjaan lainnya. Dalam hal ini sebagai penguat akan pernyataannya ini, Az-Zarnuji menukil hadits Rasulullah yang artinya berbunyi: "Ingatlah bahwa agama ini (Islam) adalah agama yang kokoh, santunilah dirimu dalam menunaikan tugas agama. Janganlah kau buat dirimu sengsara lantaran ibadahmu kepada Allah. Sesungguhnya orang yang telah hilang kekuatannya tidak akan bisa meneruskan perjalanannya dan menunggangi kendaraan". Lebih lanjut Rasulullah bersabda; "Ilmu adalah kendaraan, maka santunilah ia".

Dalam pasal ini Az-Zarnuji juga menjelaskan bahwa setiap pelajar harus memiliki cita-cita yang luhur. Cita-cita luhur yang disertai usaha

sungguh-sungguh --dengan cara menghayati keutamaan ilmu-- akan berhasil mendapatkan ilmunya.

Selanjutnya Az-Zarnuji menjelaskan sebab-sebab kemalasan. Menurut Az-Zarnuji, yang menyebabkan orang menjadi malas adalah lendir dan dahak. Juga badan yang terlalu berlemak karena kebanyakan makan. Dalam pasal ini, Az-Zarnuji memberikan resep dalam mengurangi makanan, yaitu dengan cara menghayati faedah dan manfaat yang ditimbulkan dari makanan serta menghayati mudarat dari akibat terlalu banyak makan²⁴.

Pasal 6. Permulaan Belajar, Ukuran Belajar, dan Tertibnya

Permulaan belajar yang baik, menurut Az-Zarnuji adalah hari Rabu. Ini didasarkan pada riwayat sebuah hadits Rasulullah yang menyatakan bahwa: "Tiada lain segala sesuatu yang dimulai pada hari Rabu, kecuali akan sempurna".

Mengenai ukuran seberapa banyak pelajaran yang dikaji, Az-Zarnuji mengambil pendapat dari Abu Hanifah yang disitir oleh Syeikh Qadli Imam Umar bin Abi Bakr Az-Zinjiy, yakni bagi orang yang baru memulai belajar, seharusnya mengambil pelajaran baru, sepanjang yang sekiranya mampu dihapalkan dengan paham, setelah diajarkan dua kali secara berulang. Kemudian untuk setiap harinya ditambah sedikit demi

²⁴ *Ibid*, hal 31-44

sedikit, sehingga setelah banyak dan panjang pun masih tetap mampu menghapalnya dengan paham.

Mengenai masalah hapalan ini, dalam pasal ini Az-Zarnuji memberikan resep metode menghafal yakni dengan cara mengulang pelajaran yang kemarin sebanyak 5 kali, seterusnya hari lusa 4 kali, hari kemarin lusa 3 kali, dan sebelumnya lagi 2 kali dan hari sebelum sebelumnya lagi 1 kali.

Adapun tertib belajar yang diajarkan Az-Zarnuji meliputi: pertama tingkat pelajaran yang didahulukan, yaitu pelajaran yang mudah dipahami; Kedua, membuat catatan, yakni pelajar harus membuat catatan-catatan sendiri mengenai pelajaran yang telah dipahami dan dihapalkannya; Ketiga, selalu berusaha memahami pelajaran. Keempat, berdoa dengan sungguh-sungguh. Kelima, mengadakan forum saling mengingatkan (*mu'zākarah*) dan forum saling mengadu pandangan (*munāḍarah*) serta forum diskusi (*mutārahah*). Keenam, menggali ilmu dengan cara mengangan-angan dan memikirkannya hingga sedalam mungkin.

Dalam pasal ini Az-Zarnuji menyarankan agar pelajar selalu membiayai ilmunya. Tidak saja dengan materi (uang), juga selalu bersyukur, mengucapkan hamdalah, setiap kali berhasil memahami ilmu dan hikmah, dengan cara tersebut akan membuat ilmunya kian berkembang²⁵.

²⁵ *Ibid*, hal 44.

Pasal 7. Tawakal

Dalam pasal ini Az-Zarnuji menekankan agar selama menempuh pendidikan pelajar selalu bertawakal kepada Allah. Tujuannya adalah agar jangan sampai goncang niatnya hanya karena masalah rizki. Hal itu akan membawa pengaruh yang buruk dalam mencapai budi luhur karena perhatiannya akan terpecah pada urusan dunia saja. Pelajar akan lebih baik jika memperhatikan masalah-masalah akhirat sebab hanya masalah ini yang akan membawa manfaat.

Selain itu, dalam menuntut ilmu, pasti akan banyak menemui rintangan dan kesusahan. Namun ia menganjurkan agar pelajar selalu bisa menghadapi hidup susah. Siapa yang dapat bertahan dalam menghadapi kesusahan, kesulitan dan rintangan, maka ia akan mendapatkan kelezatan dunia²⁶.

Pasal 8. Masa Belajar

Dalam menentukan masa belajar, Az-Zarnuji menyatakan: "Masa belajar itu sejak manusia berada di buaian hingga masuk ke liang kubur". Selain itu ia juga menyatakan bahwa masa belajar yang paling cemerlang adalah permulaan masa-masa menjadi pemuda.

Masa belajar yang demikian panjang itu, jika seorang murid hanya belajar satu bidang studi saja tentu akan mudah mengalami kebosanan.

²⁶ *Ibid* 45-60

Untuk itu, Az-Zarnuji menyatakan apabila sudah bosan mempelajari suatu hal, maka murid boleh berganti ke pelajaran lain²⁷.

Pasal 9. Kasih Sayang dan Nasihat

Perasaan kasih sayang, suka memberi nasihat dan tidak berbuat dengki hendaknya menjadi sikap bagi seorang alim atau berilmu sebab kedengkian justru akan membahayakan diri sendiri. Dalam pasal ini selanjutnya Az-Zarnuji memberi kiat-kiat bagaimana menghadapi kedengkian dan permusuhan yaitu dengan cara menghindari turut melibatkan diri dalam arena pertikaian dan pertentangan pendapat dengan orang lain. Hal itu menurutnya hanya menghabiskan waktu dengan sia-sia. Yang kedua dengan menghindari berburuk sangka kepada sesama orang mukmin, karena itu merupakan sumber permusuhan²⁸.

Pasal 10. Mengambil Pelajaran

Dalam pasal ini tertuang suatu anjuran untuk selalu menggunakan setiap waktu dan kesempatan untuk belajar terus-menerus sampai memperoleh keutamaan. Caranya selalu mencatat hal-hal ilmiah yang ia temui. Sebuah pepatah menyatakan: "hapalan akan lari, tetapi tulisan tetap berdiri sendiri.

²⁷ *Ibid*, hal 45-60.

²⁸ *Ibid*, hal 65-66.

Hendaknya pula setiap pelajar harus selalu mengambil pelajaran dari para sesepuh dan mencecap ilmu mereka di dalam kesempatan apa pun. Dalam hal ini Az-Zarnuji sangat menghormati dan memelihara keagungan ilmu dan keutamaan (ilmu) yang dimiliki oleh orang tua. Karena suatu hal, ia sempat melewatkan waktunya untuk tidak melakukan hal itu, ia menjadi sangat kecewa. Dalam sebuah syair ia menyatakan:

*Sayang seribu sayang aku terlambat dan tak mendapat
apa pun yang fana dan terlewat, tak mesti mendapat²⁹.*

Pasal 11. Wara' dalam Masa Belajar

Dalam masalah wara' ini pendapat Az-Zarnuji menyandarkan pada sebuah hadits Rasulullah saw yang menyatakan sebagai berikut:

"Barang siapa tidak berbuat wara' masa belajarnya, maka Allah memberi ujian dengan salah satu tiga perkara, dimatikan ketika masih berusia muda, ditempatkan pada perkampungan orang-orang bodoh atau dijadikan pengabdian sang pejabat".

Dalam hal ini Az-Zarnuji juga menyebutkan beberapa hal yang termasuk perbuatan wara' yakni memelihara diri sendiri jangan sampai kekenyangan, jangan terlalu banyak tidur, dan terlalu banyak membicarakan hal-hal yang tidak bermanfaat, menyingkiri makanan yang masak dari pasar karena makanan tersebut mudah terkena kotoran dan najis serta jauh

²⁹ *Ibid.* hal 71-73.

dari dzikrillah. Selain itu, harus menyingkiri kaum perusak, maksiat dan penganggur.

Dalam masa belajar, hendaklah selalu menjaga status dan kesopanan serta amal-amal sunnah. Siapa yang mengabaikan adab, akan tertutup dari yang sunnah. Yang mengabaikan sunnah tertutup dari fardu dan berarti tertutup dari kebahagiaan akhirat. Adapun salah satu yang dihukumi sunnah adalah belajar menghadap kiblat³⁰.

Pasal 12. Hal-hal yang Membuat Mudah Hapal dan Lupa

Hal-hal yang membuat mudah hapal yaitu kesungguhan, kontinuitas, mengurangi makan, memperbanyak shalat malam dan membaca Al-Qur'an. Selain itu, penguat hapalan lainnya adalah sebelum belajar berdoa dengan mengucapkan basmallah dan mengakhiri dengan hamdalah, juga banyak membaca salawat Nabi.

Adapun unsur-unsur penguat hapalan yang berupa materi adalah bersiwak, minum madu, makan kander bercampur gula, dan menelan zahib merah sebanyak 21 butir setiap hari. Hal itu dimaksudkan untuk mengurangi pelendiran dahak dan mengurangi pelemakan badan yang dikibatkan terlalu banyak makan.

Hal-hal yang menyebabkan lupa adalah perbuatan maksiat, banyak dosa, gila, gelisah karena urusan dunia, juga karena terlalu sibuk mengurus dunia. Sementara itu, penyebab lupa yang berbentuk materi adalah makan

³⁰ *Ibid.* hal 73-78.

ketumbar, buah apel masam, melihat salib, membaca tulisan di atas kuburan, berjalan di sela-sela unta terkait, membuang ke tanah sesuatu yang masih hidup dan berbekam pada palung tengkuk kepala³¹.

Pasal 13. Hal-hal yang Mendatangkan dan Menjauhkan Rizki, yang Memperpanjang dan Memperpendek Usia

Dalam mempertahankan masa belajar, dibutuhkan faktor-faktor lain yang sifatnya mendukung seperti banyak rizki dan panjang usia. Dalam pasal ini--mengingat lembaga pendidikan masa Az-Zarnuji bersifat tradisional dalam bentuk Paguron/ Pesantren, selain murid harus belajar, ia juga harus mencukupi kebutuhan hidup sehari-harinya-- Az-Zarnuji menjelaskan hal-hal yang dapat mendatangkan rizki, seperti shalat dengan ta'dhim dan khusyu' dengan menyempurnakan semua rukun, wajib dan sunnah serta adab kesopanannya. Selain itu, juga harus selalu berdoa di waktu terbit fajar hingga masuk waktu shalat.

Sementara yang menyebabkan rizki seseorang tertutup adalah perbuatan dosa, banyak dusta, terlalu banyak tidur di pagi hari³², dan lain-lain.

³¹ *Ibid.* hal 78-82

³² *Ibid.*, hal 82-90.

D. Konsep Pendidikan Syeikh Az-Zarnuji dalam Ta'lim Al Muta'allim

Konsepsi pendidikan Az-Zarnuji, tertuang dalam satu-satunya karya yang monumental, yakni *Ta'lim Al-Muta'allim*. Sebagaimana diketahui dan telah diuraikan sebelumnya, kitab ini terdiri atas tiga belas pasal yang mengatur hal-hal yang berhubungan dengan ilmu pada umumnya dan pendidikan pada khususnya. Ketiga belas pasal itu dapat dikatakan sebagai kode etik ilmu pendidikan, terutama yang harus dilaksanakan oleh pelajar/ siswa/ santri.

Dari ketiga belas pasal itu dapat penulis golongkan ke dalam 4 kriteria umum, yakni:

1. Pengertian dan Tujuan Ilmu

2. Niat

3. Metode Pengajaran

4. Tawakal.

Adapun untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan sebagai berikut:

1. Pengertian dan Tujuan Ilmu

Sebelum seorang menuntut ilmu, maka wajib atasnya untuk harus terlebih dahulu mengetahui pengertian dan tujuan menuntut ilmu. Dengan mengetahui apa yang hendak dipelajari dan apa yang menjadi tujuannya, maka arah dan tujuannya akan menjadi terfokus. Tujuan yang hendak dicapai akan dengan sendirinya mudah pula ditempuhnya.

Dalam hal ini, ilmu ditafsirkan oleh Az-Zarnuji sebagai sifat yang kalau dimiliki seseorang, akan menjadi jelas siapa (identitas) seseorang

tersebut. Dengan demikian, Az-Zarnuji menekankan bahwa identitas seseorang sangat ditentukan apa dan bagaimana ilmu yang dimiliki. Pengertian ini dalam dunia modern sangat kentara di masyarakat, misalnya, seseorang memiliki identitas "dokter" karena ia mempelajari dan menguasai ilmu kedokteran. Demikian pula bidang-bidang yang lain.

Dalam epistemologinya Az-Zarnuji membagi ilmu menjadi dua kategori, yakni Ilmu Hal, ilmu yang mendukung kehidupan agama seperti ilmu tauhid dan lain-lain. Kedua adalah Ilmu *Wasīlah* (ilmu perantara), yakni ilmu yang menjadi perantara bagi tercapainya yang Hal, yang mengarah pada tujuan hidup muslim (ukhrowi) maupun bagi tercapainya kebahagiaan di dunia. Atau ilmu-ilmu yang mengarah pada tujuan profesional.

Adapun hukum mempelajari ilmu, Az-Zarnuji menggolongkan ke dalam tiga kategori. Pertama *fardu 'ain* yakni ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap individu, yaitu mempelajari ilmu hal di atas.

Kedua, *fardu kifayah*, yaitu ilmu yang harus dipelajari tidak setiap individu, yakni berkaitan dengan kemaslahatan umat Islam secara sosial. Jika sebagian umat telah mempelajari, maka gugurlah kewajiban bagi yang lain. Namun, jika tidak ada satu pun umat Islam yang mempelajarinya, maka berdosa seluruh umat Islam itu. Dalam hal ini ilmu-ilmu itu antara lain: kedokteran, astronomi, dan lain-lain.

Ketiga, ilmu yang hukumnya haram dipelajari, karena notabene menurut Az-Zarnuji ilmu itu tidak bermanfaat atau madharatnya lebih besar daripada manfaatnya. Yang dimaksudkan Az-Zarnuji adalah ilmu *mantiq*,

filsafat, nجوم dan lain-lain. (Mengenai masalah ini akan diuraikan lebih lanjut dan lebih detail pada bab empat mengenai konsep epistemologi Az-Zarnuji).

Pasal kedua dalam *Ta'lim Al-Muta'allim* Az-Zarnuji mengemukakan bahwa setiap pelajar atau penuntut ilmu seharusnya bertujuan untuk mencapai ridha Allah, kebahagiaan akhirat, melenyapkan kebodohan diri sendiri dan orang lain, menghidupkan ajaran agama dan menjaga kelestarian agama. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam.

Sebagaimana yang diamanatkan dalam Al Qur'an yang menjadikan ilmu pengetahuan bukan hanya untuk mencapai kebenaran dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup di dunia saja, melainkan lebih jauh dari itu adalah untuk mencapai keselamatan, ketenangan serta kebahagiaan hidup di balik dunia yang fana ini, yakni kehidupan akhirat (Q.S. Ar-Rum; 6-7 dan Q.S Ad-Duha:3)³³.

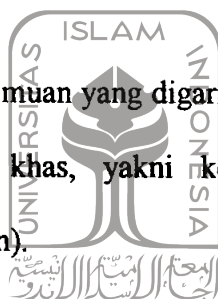
Tujuan pendidikan yang dikemukakan Az-Zarnuji mencerminkan gambaran khas dari sistem pendidikan pada abad pertengahan, baik di dunia Barat maupun Timur. Pendidikan (Islam) pada saat itu ditujukan kepada keagamaan, untuk pengabdian kepada Tuhan dan untuk memperoleh jalan keselamatan. Agama pada zaman itu menjadi pusat kehidupan umat manusia³⁴.

³³ Imam Syafi'ie., *Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Al Qur'an* (Yogyakarta; UII Press, 2000) hal 142.

³⁴ R. Sugarda Purbakala cs., *Aliran-aliran Baru dalam Pendidikan* (Bandung: Ganaco. 1957) hal 60.

Namun jika kita perhatikan tujuan-tujuan pendidikan yang digariskan Az-Zarnuji, tidaklah semata-mata ditujukan kepada Tuhan dan keluhuran moral individual *an-sich*. Akan tetapi ternyata tujuan itu dikaitkan pula kepada masyarakat. Hal ini sejalan pandangan pendidikan modern, sebab menurut sistem pendidikan modern, pendidikan tidak hanya diarahkan kepada pembentukan watak orang per orang (individu) tetapi juga hendaklah diarahkan kepada pembentukan individu dengan sikap kemasyarakatan yang baik³⁵.

Yang jelas tujuan keilmuan yang digariskan oleh Az-Zarnuji memiliki tiga karakter dasar yang khas, yakni ketuhanan, individualitas, dan kemasyarakatan (kemanusiaan).



2. Niat

Apabila penuntut ilmu sudah mengetahui arti ilmu dan tujuan yang hendak digapai, maka selanjutnya, yang harus dilakukan adalah melaksanakan niat untuk memulai belajar. Niat ini berkaitan erat dengan tujuan yang hendak digapai tersebut. Dalam hal ini Az-Zarnuji menekankan bahwa niat belajar harus ditujukan demi mencapai keridaan Allah. Hal ini berkaitan dengan watak sistem pendidikan masa itu, yakni pendidikan agama. Jika niat belajar itu tidak diniatkan untuk tujuan tersebut, maka pendidikan yang ditempuhnya akan dianggap sia-sia dan tidak bermanfaat atau bernilai.

³⁵ Herbert Spencer., *Essay on Education* (London: J.M. Dent & Sons Ltd, tt) hal 119.

Az-Zarnuji juga menyarankan agar niat benar-benar ditanamkan dalam hati pelajar. Semakin kuat niatnya, akan semakin giat dalam menuntut ilmunya, dengan demikian akan semakin besar pula sukses yang dicapainya.

Dalam *Ta'lim Al-Muta'allim.*, Az-Zarnuji menawarkan empat pertimbangan yang dapat memperteguh niat yang benar dalam mencari ilmu pengetahuan. Pertama, belajar dianggap sebagai subsistem tugas agama; Kedua, belajar seharusnya dimaksudkan sebagai usaha untuk memperoleh kebahagiaan dalam hidup di kemudian hari; Ketiga, di dalam belajar, seyogianya membangkitkan kembali agama dan syiar Islam; Keempat, belajar seharusnya ditujukan dalam rangka menyampaikan puji syukur kepada Tuhan atas karunia jiwa yang sehat dan tubuh yang kuat³⁶.

Dari sini tampak bahwa ciri khas pendidikan Az-Zarnuji adalah pendidikan agama, karena belajar adalah tugas agama sehingga seluruh relasi dan konsekuensi pendidikan tersebut berkaitan dengan masalah agama yang dianutnya.

3. Metode Belajar

Langkah berikutnya yang harus dilakukan pelajar adalah menerapkan metode belajar. Metode pembelajaran yang dianut Az-Zarnuji menurut analisis Muchtar Afandi, meliputi dua kategori, yakni metode yang bersifat etik dan metode yang bersifat strategik.

³⁶ Mochtar Afandi., *Op. Cit*, hal 54

Metode yang bersifat etik antara lain meliputi niat dalam belajar, sedangkan metode yang bersifat teknik strategik meliputi antara lain cara memilih pelajaran, guru dan teman serta langkah-langkah dalam belajar.

Hal senada dilakukan oleh Grunebaum dan Abel. Kedua tokoh ini mengkategorikan pemikiran Az-Zarnuji ke dalam dua kategori utama: pertama yang berkaitan dengan etik religi dan kedua yang berkaitan dengan teknik pembelajaran³⁷.

Aspek religi meliputi pikirannya tentang keharusan pelajar untuk mengikut amalan-amalan tertentu, seperti waktu belajar menghadap kiblat, memulai dan mengakhiri belajar dengan doa dan lain-lain. Aspek ini bersifat subjektif ideologis (teologis), sebab menyangkut masalah yang esoterik (*spiritual religius*) yang berkaitan langsung dengan iman (keyakinan) seseorang.

Aspek kedua yakni teknik pembelajaran. Menurut Grunebaum dan Abel ada enam yang menjadi sorotan Az-Zarnuji, yaitu: 1) kurikulum dan pembagian ilmu pengetahuan; 2) situasi belajar dan memilih guru; 3) waktu belajar; 4) teknik belajar dan cara belajar; 5) dinamika belajar; dan 6) hubungan pelajar dengan orang lain.

Lebih lanjut Az-Zarnuji membedakan antara belajar yang lebih menekankan pada pembentukan mental individual seperti menghafal dan memahami serta cara belajar yang menekankan pada mental sosial, yakni lewat *muzākarah*, *munazārah*, dan *mutārahah*.

³⁷ Abuddin Nata..., *Op. Cit*, hal 110

Secara sistematis metode belajar Az-Zarnuji dapat disusun menjadi :

a) Mengulang dan Menghapal

Yakni dengan cara mengulang berkali-kali pelajaran yang ia terima.

Assumsi semakin banyak mengulang akan semakin baik dan hapal.

b) Memahami dan Mencatat

Sebelum pelajaran dihapal terlebih dahulu harus dipahami. Jika sudah paham dan hapal barulah boleh dicatat. Mencatat dan menghapal sebelum dipahami menurut Az-Zarnuji akan menyebabkan kelelahan jiwa, mengurangi kecerdasan, dan membuang-buang waktu. Oleh karena itu, murid harus sungguh-sungguh memahami pelajaran dan banyak mengulang. Sedikit pelajaran yang dipahami akan lebih baik daripada banyak tapi tak dipahami.

c) *Muzākarah*

Metode ini dapat dikatakan sebagai metode soal jawab antara sesama murid. Murid yang satu menyampaikan soal kepada yang lain, dengan tujuan untuk membangkitkan ingatan akan pelajaran yang telah diterima.

d) *Munāzarah*

Metode ini diambil dari kata *nazara*, yang artinya pandangan. Metode ini dapat diklasifikasikan sebagai metode diskusi kelompok, dengan jumlah anggota yang terbatas. Tiap-tiap anggota memiliki pandangan (*nazar*) dan menyampaikannya kepada anggota yang lain. Dalam hal ini diharapkan terjadi kerja sama dalam memahami pelajaran yang diterima.

e) *Muṭārahah*

Mutarahah diambil dari kata *tarahum* yang artinya melontarkan. Metode ini dapat dikatakan sebagai metode diskusi dengan lingkup yang umum (kelas), dengan menghadirkan guru atau orang yang dianggap memahami masalah yang sedang dihadapinya.

4. Tawakal

Bagi pelajar yang sudah mengerti ilmunya, tujuan, memilih guru, teman dan menerapkan metode belajarnya maka hal terakhir yang harus dilakukan adalah tawakal dalam belajarnya. Dalam mewujudkan arti penting tawakal, Az-Zarnuji menganjurkan kepada pelajar selama belajar untuk selalu takwa kepada Allah. Hal yang paling utama dalam menuntut ilmu tersebut, ilmunya harus senantiasa dapat meninggikan iman (keyakinan) kepada Tuhan. Selanjutnya harus pula diikuti dengan niat yang baik dan tekun.

Itulah sebabnya selama belajar, sikap tawakal ini harus senantiasa dijaga. Dalam pandangan Islam, tidak dikenal konsep kebebasan yang mutlak dalam diri (akal) manusia. Yang menentukan prestasi sukses atau tidaknya seseorang hanyalah Allah. Islam menganjurkan, setelah seseorang bersungguh-sungguh dalam usahanya, maka langkah selanjutnya adalah tawakal atau menyerahkan segala urusan (berhasil atau tidaknya) kepada Tuhan.

BAB III

KONSEP DASAR PENDIDIKAN ISLAM DAN AKTUALISASINYA

A. Pengertian Pendidikan Islam

Meskipun Burhanuddin al-Islam Az-Zarnuji, lewat kitabnya *Ta'lim Al-Muta'allim* adalah tokoh yang bisa dianggap progresif revolusioner dalam pendidikan dan pengajaran Islam, namun ia tidak secara spesifik mengemukakan konsep atau pengertian pendidikan Islam, karena sistem pendidikan pada masa Az-Zarnuji belum menjadi disiplin ilmu tersendiri. Akan tetapi masih dikelompokkan pada bidang peradaban.

Pengertian pendidikan Islam secara spesifik, agaknya mengeras setelah muncul dan berkembangnya sistem pendidikan Barat yang bersifat sekuler. Pendidikan yang seharusnya mampu membebaskan manusia dari keterbelakangan, ternyata hanya menjadi alat penindasan bagi golongan atas yang berkuasa dan mempunyai kemampuan¹.

Krisis Barat, sebagaimana disinyalir Schumacher –karena adanya sesuatu yang salah dalam pendidikannya– dibenarkan oleh Ivan Illich. Menurut Illich pendidikan sekarang hanya menimbulkan jurang pemisah antara si kaya dan si miskin. Pendidikan merupakan proses dehumanisasi².

Di luar itu pembicaraan pendidikan Islam yang dimaksud di sini, harus dipahami menurut definisi yang spesifik, yakni pendidikan Islam

¹ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, cet. 1 (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 19

² *Ibid.* hal 19

sebagai lembaga, yang di dalamnya sekaligus tercermin proses pembelajaran agama Islam, dengan ilmu-ilmu bantu lainnya, yang secara dikotomis sering disebut ilmu umum. Terlepas dari rancu atau tidaknya, persoalan yang dianggap dikotomis itu, pendidikan Islam tetap melakukan aktivitas proses pembelajaran yang bernuansa agamis, sekaligus merupakan proses alih nilai (*transfer of value*) yang dikembangkan dalam rangka perubahan tingkah laku. Dari (semacam) adanya dikotomi ini, kita akan segera mendapatkan pengertian yang jelas dan spesifik dari pendidikan Islam, jika menguak apa yang dimaksud pendidikan Islam menurut Qardhawy.

Dalam hal ini Qardhawy mengajukan pendapat bahwa "Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya. Pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam situasi damai maupun perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya"³.

Dari uraian Qardhawy itu kita mendapatkan gambaran yang jelas dan pasti, pendidikan Islam adalah pendidikan yang bersifat menyeluruh bagi kepentingan manusia (anak didik) seutuhnya. Pendidikan Islam tidak hanya mengejar hal-hal yang bersifat profesional fakultatif, tetapi juga menekankan pada aspek emotif yang bermuara pada nilai-nilai akhlak (keimanan) peserta didik. "Kecenderungan umum yang terjadi melalui sistem

³ Ibid., hal 5.

pendidikan Barat telah mengkotak-kotakkan masyarakat dalam spesialisasi, profesionalisasi dan kompartementalisasi, ketika para spesialis terus-menerus berkarya dan menghasilkan pemikiran mereka yang sempit⁴. Padahal, mengingat persoalan masyarakat yang kian kompleks dan rumit, maka pendidikan Islam dewasa ini memerlukan pendekatan yang bersifat luas, simultan, dan menyeluruh.

Dari kenyataan ini lebih menukik lagi Azra menekankan bahwa pengertian pendidikan Islam sebagaimana diungkap Qardhawiy, telah menjelaskan adanya perbedaan pendidikan Islam dan pendidikan umum, yaitu adanya suatu dikotomi yang tidak kunjung reda diperdebatkan.

Yang jelas, pendidikan umum hanya bertumpu pada proses pemindahan nilai (*transfer of value*) budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sementara tujuan dari pendidikan umum ini, adalah mengarah pada terbentuknya spesialisasi dan profesionalisasi sebagaimana diungkap Abdurrahman Wahid.

Dari sini, tampak nyata, perbedaan utama antara pendidikan Islam dan pendidikan umum itu, yang paling utama menyangkut masalah nilai-nilai budaya yang ditransfernya. Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai yang berusaha ditransfer ini bersumber dari ajaran nilai-nilai keislaman, yakni Al-Qur'an, Hadis, dan Ijtihad. Nilai-nilai inilah yang berusaha terus dipindahkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Muaranya diharapkan

⁴ Abdurrahman Wahid., *Muslim Di Tengah Pergumulan* (Jakarta: Lappenas, 1981). hal 35-36.

Di sisi lain, Hasan Langulung mengungkap bahwa: "Pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat"⁶.

Dari pendapat ini dapat ditarik suatu pemahaman yang lebih inheren, bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan oleh Allah. Melalui proses demikian, diharapkan individu yang dibentuk agar dapat mencapai derajat tinggi, supaya mampu menunaikan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi. Karena subsistem tugas dan fungsi kekhalifahan ini, maka secara komprehensif Ahmad D. Marimba mengajukan suatu pendapat bahwa. "Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam, menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam"⁷.

Endang Syaifuddin Anshori mengungkapkan pengertian pendidikan Islam adalah "proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, dan usulan) oleh objek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, dan lain sebagainya) dan raga objek didik dengan materi tertentu, dengan alat

⁶ Hasan Langulung., *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980) hal. 94.

⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al Ma'arif, 1980) hal. 23.

perlengkapan yang ada, ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam"⁸.

Dalam hal ini apa yang diungkap Endang mengenai pendidikan Islam ini sudah jauh lebih komprehensif. Endang mengaitkan pendidikan Islam, tidak hanya sekadar dalam dataran konseptual, tetapi ia juga lebih jauh menitik pada komponen-komponen pendidikan yang diperlukan dalam proses sistem pendidikan Islam.

Yang jelas, dari uraian tersebut, semakin tampak nyata perbedaan nilai-nilai dalam pendidikan Islam dengan pendidikan yang bersifat umum. Perbedaan utama yang paling signifikan adalah, pendidikan Islam tidak hanya mementingkan pembentukan untuk kebahagiaan dunia semata, tetapi juga untuk mengejar kebahagiaan akhirat.

Lebih tegas, pendidikan Islam berusaha membentuk pribadi yang secara spesifik agar di dalam nafas kehidupannya mengalirkan ajaran dan nilai-nilai keislaman. Artinya, pendidikan Islam menekankan bagaimana tercapainya akhlak yang luhur dari pribadi-pribadi atau manusia yang diorientasikan tidak terlepas dari nilai-nilai agama Islam, sebagai institusi dasar yang diacu dan mendukungnya. Artinya pendidikan Islam, bersumber, didukung, dan dikembangkan serta kembali kepada dasar agama Islam.

⁸ Endang Syaifuddin Anshori., *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam* (Jakarta. Usaha Interprises, 1976) hal. 85.

B. Sumber dan Landasan Filosofis (Asas) Pendidikan Islam

Islam adalah agama yang menyeluruh dan terpadu. Ia mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik menyangkut hal-hal yang bersifat duniawi maupun keakhiratan. Sementara pendidikan --sebagaimana pada masa-masa awal perkembangan Islam, setidaknya masa hidup Az-Zarnuji yang menjadi kajian dari tesis ini, pendidikan termasuk subsistem dari kebudayaan (peradaban)-- adalah suatu hal yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam secara keseluruhan.

Pendidikan merupakan bagian terpadu dari aspek-aspek ajaran Islam. Oleh karena itu asas, sumber, landasan filosofis berikut tujuan pendidikan Islam bersifat inheren dengan tujuan ajaran Islam, yakni seluruh prinsip ajaran Islam berikut dengan perangkat kebudayaannya.

Karena pendidikan intinya adalah "proses berpikir" maka secara filosofis, Islam --berikut dengan perangkat dan komponen-komponen pendukungnya-- merupakan landasan filosofis pendidikan Islam. Dimana filsafat adalah "kegiatan berpikir untuk mencari kebenaran mengenai segala sesuatu yang ada, baik abstrak maupun kongkret"⁹.

Pendapat senada dijelaskan Abuddin Nata, dengan menyitir dari Sidi Gazalba, dinyatakan "filsafat adalah berpikir secara mendalam, sistematis, radikal dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti atau hakikat mengenai segala sesuatu yang ada"¹⁰.

⁹ Abudin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam 1* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1977) hal. 3

¹⁰ *Ibid*

Karena seluruh proses kegiatan filsafat inheren dan determinan dengan proses pendidikan, maka filsafat pendidikan, intinya adalah upaya yang sungguh-sungguh dengan menggunakan akal pikiran--sebagai alat utamanya --untuk menemukan hakikat segala sesuatu, yang berhubungan dengan pendidikan. Jika dikaitkan dengan pendidikan Islam maka kebenaran yang hendak dicari dari sistem pendidikan Islam itu adalah kebenaran Islam.

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Az-Zarnuji, menurut hemat penulis adalah peletak dasar dari prinsip-prinsip pendidikan Islam baik secara konseptual filosofis maupun radikal-praksis. Penjelasan dari pasal-pasalanya hampir menyentuh seluruh aspek pendidikan, yang dapat dijadikan pegangan untuk mendapatkan kebenaran.

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* diawali dengan membaca *basmalah*, kemudian memuji nama Allah. Tuhan yang telah melebihi manusia dengan ilmu dan amal atas semesta alam, salawat semoga melimpah bagi Nabi Muhammad saw, lalu keluarga dan sahabat-sahabatnya merupakan sumber ilmu dan hikmah. Secara sengaja dan tidak sengaja Az-Zarnuji meletakkan asas, sumber, dan landasan filosofis pendidikan Islam. Sebagai pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan kriteria baik buruknya suatu perbuatan adalah Al-*Qur'an*. Kedua dasar inilah yang menjadi sumber, asas dan landasan filosofis pendidikan dan pengajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola untuk menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk.

Selanjutnya, Az-Zarnuji menyinggung latar belakang penyusunan kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, Menurutnya, pada masa sekarang banyak penuntut ilmu yang tersesat dan gagal mencapai tujuannya karena penuntut ilmu itu tidak memetik manfaat dan buahnya, yaitu mensyiarkannya. Dalam pengertian lain dapat dikira-kira, Az-Zarnuji menyatakan bahwa para penuntut ilmu itu (sebagian besar) menyeleweng dari asas, sumber, dan landasan pendidikan Islam. Untuk itulah dalam pasal pertama ia menjelaskan "pengertian ilmu dan fiqh serta keutamaannya". Selanjutnya, pasal berikutnya (kedua) ia menguraikan "niat dan waktu belajar".

Jadi, jelaslah, karena Al-Qur'an dan Hadis adalah pedoman yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka teranglah pula bahwa keduanya menjadi sumber rujukan dan landasan filosofis pendidikan Islam. Firman Allah dan sunah rasul adalah ajaran yang paling utama dan mulia dari segala ajaran ataupun hasil renungan dan ciptaan manusia. Telah menjadi keyakinan Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk mengikuti petunjuk dan pengarahan dari wahyu (Al-Qur'an dan Hadis).

Namun, sebagai sumber pendidikan Islam, secara lebih terinci, lengkap dan spesifik Prof DR. Azyumardi Azra merujuk enam sumber pendidikan Islam¹¹ : selain Al Qur'an dan Hadis sebagai sumber pertama dan kedua, Azra menambahkan sumber ke:

¹¹ Azra., *Op. Cit*, hal 8-11

3. Perkataan sahabat. Hal ini karena berkaitan dengan bahwa para sahabat bergaul erat dengan nabi, maka jelas akan banyak mengetahui sunnah yang menjadi sumber pendidikan Islam;
4. Kemaslahatan Masyarakat. Dalam hal ini adalah kemaslahatan yang membawa manfaat dan menjauhkan mudarat;
5. Nilai, adat-istiadat dan kebiasaan sosial. Dalam hal ini yang berkaitan dengan pandangan pendidikan, adalah usaha pemeliharaan, pengembangan, dan pewarisan nilai-nilai budaya masyarakat yang positif;
6. Hasil pemikiran-pemikiran dalam Islam. Hal ini berkaitan dengan: pemikiran para filosof, pemikir dan pemimpin, dan intelektual muslim, khususnya dalam bidang pendidikan Islam. Hasil pemikiran itu, baik dalam bidang filsafat, ilmu pengetahuan, fiqh Islam, sosial, budaya, pendidikan dan sebagainya menyatu, sehingga membentuk suatu pemikiran dan konsepsi komprehensif yang saling menunjang, khususnya bagi keberhasilan pendidikan Islam.

Adapun mengenai asas atau dasar filosofis pendidikan, sebagaimana diungkap Az-Zarnuji adalah Al-*Qur'an* dan *Hadits*. Asas ini biasanya disebut sebagai azas ideal, karena kedua sumber tersebut merupakan sumber pertama dan utama bagi umat Islam. Hal ini sangat erat kaitannya dengan hadis nabi yang menyatakan: "Aku telah meninggalkan kepadamu dua perkara. Jika kamu berpegang teguh kepadanya, kamu (sesudahku) tidak akan sesat karenanya, yaitu kitab Allah dan Sunah Nabinya"¹².

¹² Omar Mohammad At-Taoumy Al Syaibani., *Falsafatut Tarbiyah Al-Islamiyah* Terj; Hasan Langulung (Jakarta; Bulan Bintang, 1979) hal. 427

Konsep pendidikan yang terkandung dalam Al-*Q*ur'an bersifat universal. Ia tidak hanya terbatas pada lembaga kemasjidan dan institusi pendidikan formal *an-sich*. Akan tetapi pendidikan Islam (Al-*Q*ur'an) lebih mementingkan pembinaan pribadi dalam segala aspek kehidupannya.

Selain itu hadits nabi juga merupakan dasar ideal pendidikan Islam, yang berkedudukan sesudah Al-*Q*ur'an. Yang dimaksud hadits nabi di sini adalah perkataan Rasulullah dan perbuatan-perbuatannya dan apa yang telah disetujuinya oleh sahabat-sahabatnya melalui perkataan dan perbuatan sehari-harinya.

Dalam kaitan ini Omar Mohammad At-Taoumy As-Syaibani menyatakan: "Terhadap pendidikan sendiri, sunnah Nabi bertindak seperti Al-*Q*ur'an: dalam mendidik seseorang, mensucikan jiwanya, meluruskan pribadi dan membimbing ke arah yang benar atas fitrah yang sehat dan sikap yang praktis yang membimbing ke arah yang betul dengan mudah dan menjauhi pendalaman filsafat dan kegersangan ilmiah¹³."

Di samping asas ideal yang telah diuraikan di atas, pendidikan Islam juga mengenal asas (dasar) yang bersifat praksis dalam pelaksanaannya. Jika kita memperhatikan manusia yang merupakan ciptaan Allah, ia memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar jika dibanding dengan makhluk Allah lainnya. Manusia secara filosofis sering dirumuskan pula sebagai makhluk religius (*homo religius*), dituntut mengembangkan potensi dan kemampuannya berdasarkan agama yang dianutnya. Demikian pula, manusia

¹³ *Ibid* hal 431

muslim berkewajiban mengembangkan diri dan lingkungannya untuk berbuat, bertindak, dan bertingkah laku yang islami.

Oleh karena itu asas (dasar) pelaksanaan pendidikan Islam dibuat dengan sedemikian rupa, sesuai dengan dasar, konsepsi, sistem yang islami, dan harus dilaksanakan dengan tindak tanduk dan tingkah laku yang islami pula, dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang menyebabkan manusia wajib melaksanakan pendidikan sebagai berikut:

1. Manusia sebagai khalifah di muka bumi

Pada hakikatnya pengertian manusia dalam Islam, pertama-tama dan utama memperkenalkan manusia dalam pengertian khalifah di muka bumi (Q.S. Al Baqarah: 30). Seterusnya karena kebutuhan untuk mengerti, memahami, memprediksi, mengidentifikasi dan mengapresiasi pengertian, makna, tugas dan fungsi kekhilafahan manusia ini, muncullah berbagai pendefinisian-pendefinisian lain yang semakin kaya beragam dan kompleks, seiring dengan kebutuhan dan kepentingan-kepentingan yang determinan dan inheren (melekat) serta semangat zamannya.

Pengertian "*khalifah*" sendiri sangat kaya, beragam dan kompleks, seiring dengan apa, siapa, dan kepentingan yang melatarinya. Misalnya, makna khalifah jika ditinjau dari sudut politik, pada muaranya akan memunculkan konsep-konsep yang bernuansa politik pula. Demikian halnya dalam bidang-bidang yang lain. Namun dari berbagai pandangan itu, hampir semua intelektual muslim sepakat, sebagai khalifah, manusia memiliki tugas pokok mewujudkan kemakmuran bumi dan mewujudkan

kebahagiaan hidup. Seiring dengan pendapat tersebut Abdul Fathah Jalal dalam bukunya *Azas-Azas Pendidikan Islam* menyebutkan; "Tugas pokok sebagai khalifah adalah memakmurkan alam dan mengembangkan amanat, risalah serta menegakkan segala amal yang mengandung kemaslahatan, kebaikan dan kebenaran"¹⁴.

Karena tugas yang diembannya senantiasa berat, maka manusia dibekali dengan segenap potensi dan ilmu pengetahuan. Dalam tugasnya tersebut, manusia sebagai khalifah senantiasa diharapkan untuk tunduk dan patuh serta taat menjalankan syariat Allah. Jika tidak, maka rusaklah makna kekhalifahannya.

2. Manusia Berjanji untuk Patuh pada Aturan Allah

Hal itu sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Ā'raf ayat 172:

واذ اخذ ربك من بني ادم من ظهورهم ذريتهم واشهدهم على انفسهم الست برئكم قالوا بلى شهدنا ان تقولوا يوم القيمة انا كنا عن هذا غفلين ﴿الأعراف: ١٧٢﴾

Yang artinya:

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman); 'Bukankah aku ini Tuhanmu?'. Mereka menjawab; 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi'. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan; 'Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)'.¹⁵

¹⁴ Abdul Fathah Jalal., *Azas-Azas Pendidikan Islam* (Jakarta: Diponegoro, 1988), hal 42.

¹⁵ Departemen Agama RI., *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta; Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1982) hal.,250

Setelah roh itu menempel pada jasad dan turun ke dunia, ia harus konsekuen dengan janjinya. Selanjutnya kelak Allah akan menagih janji itu.

3. Manusia Terdiri atas Jasmani dan Rokhani

Plato (427-347 SM) membagi watak manusia ke dalam tiga bagian. Pertama, bagian rasional, tempatnya di otak. Ia dianggap sebagai esensi suci atau substansi dan harus dibedakan dari badan ketika akal terpenjara. Yang kedua bagian yang merasa tempatnya di dada. Yang ketiga unsur yang ingin atau selera, tempatnya di perut¹⁶.

Bagi Plato unsur keinginan tidak mempunyai prinsip untuk mengatur diri sendiri, karena ia harus berada di bawah kontrol akal. Namun baginya akal dan badan mempunyai hubungan yang erat satu dengan lainnya, tetapi perbedaan antara dua hal tersebut nyata. Jiwa yang tidak dapat dibagi-bagi berasal dari alam misal atau *form* yang tinggi dan abadi jauh dari dunia pengalaman yang selalu berubah dan lewat. Jika tercemar karena hubungan dengan benda, pada suatu waktu jiwa akan meninggalkan badan dan kembali pada tempatnya yang abadi¹⁷.

¹⁶ Titus, Smith, Nolan., *Persoalan-Persoalan Filsafat* (Jakarta; Bulan Bintang, 1984). hal 78

¹⁷ *ibid*

Pandangan ini di kemudian hari dianut oleh para pemikir selanjutnya, seperti Plotinus, Agustinus dan juga berpengaruh besar terhadap pandangan gereja¹⁸.

Pandangan senada dikemukakan oleh sistem dualisme Descartes (Rene Descartes; 1596-1650). Bagi Descartes, terdapat dua substansi, akal dan materi. Ia mengadakan perbedaan yang jelas antarkeduanya. Akal itu immaterial. Akal adalah kesadaran dan sifatnya berpikir. Oleh karena akal itu substansi, ia tidak dapat dimusnahkan kecuali oleh Tuhan yang merupakan satu-satunya substansi yang tidak bersandar pada yang lain. Sifat materi adalah keluasan. Badan manusia adalah bagian dari alam materi dan tunduk kepada aturan-aturannya.¹⁹

Penjelasan Descartes tentang akal sebagai suatu substansi yang berdiri sendiri adalah permulaan perkembangan panjang dalam filsafat modern dan pemikiran ilmiah yang kadang-kadang dinamakan bifurkasi (*bifurcation of nature*). Dualisme Descartes tentang akal dan badan atau materi memungkinkan kita mengadakan interpretasi tentang alam di luar diri kita dengan cara-cara mekanik dan kuantitatif, serta memungkinkan menempatkan aspek kehidupan yang lain dalam bidang akal atau jiwa²⁰.

Pendapat tentang dualisme Plato dan Descartes ini dikritik secara kritis, bahkan ditentang secara tajam oleh beberapa filosof sesudahnya.

¹⁸ *ibid*

¹⁹ *Ibid*, hal. 79.

²⁰ *Ibid*

Misalnya Aristoteles (384-322 SM)²¹, Imanuel Kant (1724-1804)²². Selain itu juga David Hume (1711-1776)²³, juga Aliran Behaviorisme²⁴, dan masih banyak lagi.

Agaknya Islam juga menganut pandangan dualisme ini. Menurut Al Qur'an, badan berasal dari tanah (QS; As-Sajdah: 7):

الذي احسن كل شيء خلقه وبدا خلق الانسان من طين ﴿السجدة: ٧﴾

yang artinya sebagai berikut:

"Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah"²⁵.

Adapun rohani (jiwa) berasal dari Tuhan (Q.S. As-Sajdah: 9):

الروح الاميرة التي انزلنا من السماء الى قلوب الذين نريد ﴿السجدة: ٩﴾

ثم سويته ونفخ فيه من روحه وجعل لكم السمع والابصار والافئدة قلوبا ما تشكرون ﴿السجدة: ٩﴾

yang artinya sebagai berikut:

"Kemudian Dia menyempurnakan dan meniup ke dalamnya (tubuh) roh (ciptaan)-Nya. Dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur"²⁶.

²¹ *Ibid*, hal 20

²² *Ibid*

²³ *Ibid*, hlm.81

²⁴ *Ibid*, hlm.82

²⁵ Depatemen Agama RI., *Op. Cit.* hal 661

²⁶ *Ibid*

Karena badan manusia berasal dari tanah, maka makanannya pun berasal dari tanah pula, sedangkan rohani (jiwa) berasal dari Tuhan, maka makanannya juga berasal dari Tuhan, berupa pendidikan/ pengajaran agama.

4. Manusia Diciptakan dalam Bangunan yang Sebaik-baiknya

Mengenai ciri-ciri spesifik manusia yang membedakan dengan alam, dan makhluk lainnya menurut paham filsafat, sebagaimana diungkap dalam buku *Persoalan-Persoalan Filsafat*, antara lain menyebutkan "Ada sifat-sifat tertentu yang membedakan manusia dari binatang yang tinggi derajatnya, manusia adalah makhluk yang menciptakan berkali-kali, manusia makhluk sosial dan politik, manusia sadar akan sejarah dan memiliki tradisi kebudayaan, dan lain-lain"²⁷.

Islam memandang manusia diciptakan lebih sempurna dari makhluk-makhluk lainnya. Hal ini terungkap dalam Al-Qur'an surat At-Tīn ayat 4:

لقد خلقنا الإنسان في أحسن تقويم ﴿التين: ٤﴾

yang artinya sebagai berikut:

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik baiknya"²⁸.

²⁷ Titus, Smith, Nolan., *Op. Cit.*, 31-33

²⁸ Departemen Agama RI., *Op. Cit.* hal 1076

Oleh karena itu manusia akan menempati posisi terpenting di dunia. Penampilan dibentuk sedemikian rupa serta dibekali berbagai potensi yang sedemikian rupa pula agar manusia sanggup menjalankan citra, tugas, dan fungsinya di dunia.

5. Manusia Ingin Hidup Bahagia

Tujuan hidup manusia, yang paling utama adalah ingin mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Menurut Islam, kebahagiaan itu wajib diperoleh dengan kunci-kunci yang telah disediakan Allah. Salah satu dari kunci itu, pendidikan Islam menjadi signifikan karenanya.

6. Manusia Diperintah untuk Ibadah Kepada Allah

Perintah agar manusia beribadah kepada Allah ini dalam Islam tertuang dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 21:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿البقرة: ٢١﴾

yang artinya sebagai berikut:

"Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertaqwa"²⁹.

Selain itu, masih banyak lagi ayat-ayat senada yang memerintahkan manusia untuk beribadah ini. Yang jelas, demi menyempurnakan ibadah ini, yaitu tujuan diselenggarakannya pendidikan Islam. Demikian pula

²⁹ *Ibid.* hal 4

sistem pendidikan yang diungkap oleh Az-Zarnuji dalam *Ta'lim Al-Muta'allim*.

7. Manusia Diperintah untuk Memelihara Diri dan Keluarganya dari Api Neraka

Perintah ini dalam Islam diuraikan dalam Al-Qur'an Surat *At-Tahrīm* ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿التَّحْرِيمُ: ٦﴾

yang artinya sebagai berikut:

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka"³⁰.

Dari kepentingan untuk memelihara diri dan keluarga dari api neraka inilah, sistem pendidikan Islam yang benar sangat penting artinya, baik benar dalam konsep, pengertian, sistem, metode, kurikulum, berikut tujuannya.

Tanpa itu semua, seluruh komponen tugas dan fungsi manusia, menurut Islam akan sia-sia belaka. Selain itu, pendidikan yang dilaksanakan justru tidak membebaskan manusia, tetapi mendehumanisasi, membuat manusia teralinasi dan jauh dari nilai-nilai luhur ajaran agama sebagaimana yang terjadi dalam sistem pendidikan Barat yang sekuler, yang hanya bertumpu pada kepentingan dunia (profesionalitas) dan melupakan nilai-nilai hakiki manusia, yakni unsur hati nurani yang berasal dari Tuhan.

³⁰ *Ibid*, hal 951

C. Tujuan Pendidikan Islam

Tercapainya kesempurnaan akhlak dan budi pekerti yang luhur, merupakan jiwa pendidikan Islam. Oleh karena itu, mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan dari pendidikan Islam.

Secara spesifik tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, karena kemauannya, sopan beradab, ikhlas, jujur dan suci³¹.

Kenyataan itu menunjukkan bahwa moralitas merupakan terminal akhir dari perjalanan final tujuan pendidikan Islam, yakni tercapainya manusia yang berkepribadian dan bermoral baik. Di samping itu, pendidikan Islam juga tidak melepaskan masalah-masalah pendidikan jasmani, akal dan ilmu.

Mengenai tujuan pendidikan Islam ini, Az-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim Al-Muta'allim* secara detail dan terinci menguraikannya dalam pasal II mengenai "Niat dan Waktu Belajar".

Dalam hal ini Az-Zarnuji menyatakan: "Di waktu belajar hendaknya berniat mencari rida Allah swt, (demi) kebahagiaan akhirat, memerangi kebodohan diri sendiri dan segenap kaum bodoh, mengembangkan agama dan

³¹ M. Athiyah Al Abrasy., *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993). Hal. 109

melanggengkan Islam. Kelanggengan Islam itu harus diwujudkan dengan ilmu, maka zuhud dan takwa pun tidak sah, jika tanpa dasar ilmu"³².

Selanjutnya Az-Zarnuji menyitir syair dari Syaikhul Imamil Ajall Burhanuddin Sahibul Hidayah sebagai berikut:

*"Hancur lebur, orang alim tak teratur lebih lebur,
bila si jahil ibadah ngawur
Keduanya menjadi fitnah, menimpa ganas di dunia
atas yang mengikutinya, sebagai dasar perj agama"*³³

Di luar itu, belajar hendaknya diniatkan untuk bersyukur nikmat akal dan badan yang sehat serta jangan diniatkan untuk pengaruh kenikmatan di dunia ataupun kehormatan di depan sultan dan penguasa lainnya. Siapa saja yang telah merasakan kelezatan rasa ilmu dan amal, maka semakin kecilah kegemarannya akan harta dunia.³⁴

Dengan menyitir syair dari Syaikhul Imamil Ajall Ustadz Qawamuddin Hammad bin Ibrahim bin Ismail Ash-Shaffar Al-Anshariy, Az-Zarnuji mengungkapkan bahwa:

*"Siapa saja gerangan, menuntut ilmu untuk hari kemudian
untunglah dapat keutamaan, anugerah Allah petunjuk jalan
Aduh, amat merugi, penuntut ilmu nan suci*

³² Syaikh Az-Zarnuji, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu*, (Terjemah Ta'ulumul Muta'allim: oleh Aliy As'ad (Kudus, Menara, 1978), hal 11

³³ *Ibid*

³⁴ *Ibid*, hlm. 12

*hanya buat sesuap nasi, dari hamba illahi*³⁵

Akan tetapi, jika dalam meraih keagungan itu demi Amar ma'ruf nahi munkar, memperjuangkan agama dan meluhurkan agama-- bukan untuk keperluan hawa nafsunya sendiri-- maka diperbolehkan sejauh batas-batas tertentu telah menegakkan amar ma'ruf nahi munkar tersebut³⁶.

Pendidikan Islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan ajaran Islam. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam biasanya diorientasikan dalam dua terminal khusus, yakni menyangkut tujuan antara dan tujuan akhir yang lebih jauh.

Tujuan antara ini menyangkut perubahan yang diinginkan dalam proses pendidikan Islam, baik berkenaan dengan pribadi anak didik, masyarakat maupun lingkungan tempat tinggalnya. Sementara tujuan akhir pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup seorang muslim. Pendidikan Islam itu sendiri hanyalah suatu sarana untuk mencapai tujuan hidup muslim.

Tujuan akhir hidup muslim, tertuang dalam Al-Qur'an surat Az-Zāriyāt (56) dan Ali Imron (102):

وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون ﴿الذاريات: ٥٦﴾

yang artinya sebagai berikut:

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia, kecuali supaya mereka beribadah kepadaKu"³⁷.

³⁵ *Ibid*

³⁶ *Ibid*

³⁷ Departemen Agama RI. *Op. Cit.* Hlm. 862

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَموتُنَّ إِلَّا وَأنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾ (ال عمران: ١٠٢)

yang artinya sebagai berikut:

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa kepada-Nya; dan jangan sekali-kali kamu mati, melainkan dalam keadaan beragama Islam"³⁸

Adapun "tujuan antara" pendidikan Islam itu, sebagaimana diungkap

Dr. Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani sebagai berikut:

- a. Tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu, pelajaran (*learning*) dan dengan pribadi-pribadi mereka, dan apa yang berkaitan dengan individu-individu tersebut pada perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktivitas dan pencapaiannya dan pada pertumbuhan yang diinginkan pada pribadi mereka, dan pada persiapan yang dimestikan kepada mereka di kehidupan dunia dan akhirat.
- b. Tujuan sosial yang berkaitan dengan masyarakat secara keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat umumnya, dengan apa yang berkaitan dengan kehidupan ini tentang perubahan yang diinginkan dan pertumbuhan, memperkaya pengalaman dan kemajuan yang diinginkan.
- c. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi dan sebagai suatu aktivitas di antara aktivitas-aktivitas masyarakat³⁹.

Proses pendidikan Islam berusaha mencapai ketiga tujuan tersebut di atas, secara simultan, terpadu, dan terarah, dan diusahakan agar tercapai dalam proses pendidikan Islam.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Ia tidak hanya

³⁸ *Ibid*, hlm.92

³⁹ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani., *Op. Cit.*, hal 399.

bertugas mengelola dan mengatur bumi secara fisik material *an-sich*. Akan tetapi juga bagaimasna bumi ini diatur sesuai dengan kehendak Allah, yakni bagaimana manusia mengaturnya dengan hidup soleh dan taat serta sistemnya disesuaikan dengan kehendak Allah.

D. Lembaga Pendidikan Islam

Jika kita mencermati kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* tampaknya Az-Zarnuji tidak secara spesifik mempesoalkan lembaga pendidikan Islam. Akan tetapi, secara implisit menunjukkan bahwa lembaga pendidikan pada masa Az-Zarnuji adalah lembaga pendidikan nonformal dengan corak tradisional (ortodoks), yang di Indonesia masa dahulu sering disebut sistem pendidikan Paguron atau Padepokan.

Sistem lembaga pendidikan nonformal yang bersifat tradisional itu bisa mengambil bentuk yang bermacam-macam pada kalangan masyarakat muslim di berbagai negara, seperti antara lain Darul Hikmah, Al Kuttab, Madrasah, Pesantren, dan lain-lain.

Namun, ciri utama lembaga pendidikan nonformal atau dalam bentuk Paguron/ Padepokan yang bersifat tradisional itu adalah:

"Sistem pembelajarannya dilaksanakan oleh ulama/guru kepada para siswa dalam jumlah yang terbatas. Pendidikan Padepokan tersebut, kepada siswa selain diajarkan ilmu pengetahuan yang bersifat umum, diajarkan pula ilmu-ilmu yang bersifat spiritual religius. Selain itu, mereka (siswa) harus bekerja memenuhi kebutuhan sehari-hari (sebagaimana pondok-pondok pesantren tradisional di Jawa). Dengan demikian, pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi dipegang oleh kaum

ulama. Demikian pula, pendidikannya tidak diajarkan secara formal, sehingga seorang siswa yang belum merasa puas akan ajaran yang telah diperoleh, mungkin saja berusaha mencari dan berpindah-pindah dari satu guru ke guru lainnya. Kaum bangsawan, satria dan administrator lainnya mengirim anak-anaknya kepada ulama-ulama untuk dididik atau ulama (guru) di persilakan datang untuk mengajar anak-anak kaum bangsawan" ⁴⁰.

Dewasa ini, berdasarkan fungsi, tugas, keadaan dari lembaga-lembaga pendidikan Islam, dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar.

- a. Keluarga
- b. Sekolah
- c. Badan-badan pendidikan kemasyarakatan di luar sekolah dan keluarga.

Ketiga lembaga ini mempunyai kekhususan masing-masing dalam fungsi dan tugasnya, karena berkaitan erat dengan perkembangan usia dan kematangan anak didik. Kedua hal ini menghendaki kebutuhan-kebutuhan tertentu, ketika tiap-tiap lembaga pendidikan dapat mengambil fungsi dan tugas masing-masing. Meskipun demikian, di antara ketiga lembaga itu terdapat tumpang tindih (*overlapping*) atau saling mencakup. Hal itu tidak menjadi persoalan, karena antara ketiga lembaga pendidikan itu terjalin hubungan yang erat, saling membantu dan mendukung dalam usaha

⁴⁰ Sumarsono Mestoko., *Pendidikan Indonesia Dari Zaman ke Zaman* (Jakarta; Dep P & K, Balai Pustaka, 1986). hal. 62-63

memberikan pendidikan.⁴¹, misalnya keluarga sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai peranan penting dalam membentuk generasi muda muslim.

Dalam hal ini, keluarga adalah lembaga pendidikan yang bersifat informal:

"Pendidikan informal adalah kegiatan pendidikan yang tidak diorganisasi secara struktural dan tidak mengenal sama sekali penjenjangan kronologis menurut tingkatan umum maupun tingkatan keterampilan dan pengetahuan. Persyaratan *credentials* tidak dipakai dan oleh karena itu tidak ada *credentials* yang dihakkan oleh penerima maupun yang diwajibkan dari pemberi pendidikan"⁴².

Meskipun dalam pendidikan Islam keluarga berstatus lembaga pendidikan informal, tetapi ia merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama. Seluruh kegiatan yang terjadi dalam lingkungan keluarga merupakan proses pendidikan yang akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak selanjutnya. Sikap keagamaan, akhlak, akal pikiran, tingkah laku sosial dan budaya anak dibentuk oleh pendidikan dalam keluarga. Hal ini sejalan dengan hadits Rasulullah, yang maksudnya' "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), sampai ia dapat berbicara, maka orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi"⁴³.

Dalam pendidikan keluarga ini, faktor lingkungan sangat menentukan. Oleh karena itu, keluarga harus menjaga anak agar tidak bergaul dan masuk

⁴¹ Azra., *Op. Cit*, hal 16.

⁴² *Ibid*, hlm. 15

⁴³ Iman Jamaluddin Abdurrahman bin Abi Bakr al-Sayuti., *Al-Jamiah al Şaghr fī al-Hadīṡ Al-Basyir an- Nazhir.*, (Kairo; Dār al-Katib al-Arabi, 1967). hal 194

ke lingkungan yang tidak baik. Dalam kaitan ini *Al-Ghazali* berpendapat: "Melatih anak, agar mempunyai karakter yang baik, terutama merupakan tanggung jawab orang tua" ⁴⁴.

Pendidikan sekolah, biasanya disebut pendidikan formal karena ia adalah "pendidikan yang mempunyai dasar, tujuan, metode, isi, alat-alat yang disusun secara eksplisit, sistematis dan terstandardisasi" ⁴⁵.

Keluarga menyerahkan anak-anaknya ke sekolah, supaya sekolah mendidiknya dengan baik, karena orang tua (dianggap) tidak mampu melaksanakan pendidikan secara sistematis dan standar umum. Sekolah diharapkan dapat menyempurnakan pendidikan anak. Sekolah memberi dan melengkapi pendidikan anak dengan sistem pengajaran yang tidak didapat dalam lingkungan keluarga.

Ketika anak telah mencapai usia enam tahun, perkembangan intelek dan daya pikir mereka telah berkembang sedemikian rupa, sehingga telah cukup matang untuk belajar dasar-dasar pengetahuan. Pengetahuan umum yang diberikan berfungsi melatih dan menyiapkan anak untuk mampu berpikir dan bekerja. ⁴⁶

Di samping itu, hendaknya sekolah juga memberikan pendidikan keagamaan, akhlak, sesuai dengan ajaran-ajaran agama, dengan satu syarat,

⁴⁴ Azra, *Op. Cit.* hal 17

45. *Ibid*

46. *Ibid*

47. Marimba, *op.cit.*

pendidikan agama yang diberikan di sekolah jangan sampai bertentangan dengan pendidikan agama yang diberikan dalam lingkungan keluarga karena si anak akan dihadapkan pada pertentangan nilai-nilai, sehingga mereka akan bingung dan kehilangan kepercayaan.⁴⁷

Lembaga pendidikan selanjutnya adalah pendidikan kemasyarakatan. Lembaga ini berorientasi langsung kepada hal-hal yang berkaitan dengan sistem-sistem kehidupan. Fungsi lembaga ini dimaksudkan untuk menunjang dua sistem lembaga yang sudah ada. Dalam perkembangannya, lembaga pendidikan kemasyarakatan Islam ini menjadi wahana pengembangan pribadi ke arah kesempurnaan sebagai hasil dari pergumulan dan latihan yang intens dan terus-menerus. Bahkan pendidikan kemasyarakatan dewasa ini banyak menekankan kepada praktis ekonomis.

Lembaga pendidikan kemasyarakatan Islam mengambil bentuk organisasi kepanduan, perkumpulan pemuda, olahraga, kesenian, remaja masjid, majelis taklim, koperasi, pusat pelatihan keterampilan, partai politik, perkumpulan agama, dan lain-lain.⁴⁸

Semua lembaga pendidikan ini dapat difungsikan dalam mengemban misi dan visi pendidikan Islam. Itulah sebabnya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam, semua lembaga ini diharapkan berjalan dalam kesinambungan dan kerja sama yang harmonis dan kondusif, mempunyai kesamaan langkah dalam mencapai makna, visi, misi pendidikan Islam, sehingga dapat mengembangkan individu secara utuh.

⁴⁸ *Ibid*

E. Metode Pendidikan Islam

Dalam setiap kegiatan, tentu terdapat tujuan yang hendak dicapai, melalui proses pencapaian yang diharapkan langsung secara efektif dan efisien. Untuk itu diperlukan "cara" atau "strategi" tertentu. Demikian pula dalam pendidikan Islam, agar pendidikan Islam mencapai hasil dan sasaran yang tepat, juga dibutuhkan cara atau strategi yang tepat. Muhammad Quthb, dalam bukunya *Sistem Pendidikan Islam* mengatakan bahwa "metode pendidikan Islam merupakan suatu metode yang khas dan tersendiri, baik dari alat-alat maupun dari segi tujuan-tujuannya, dengan suatu bentuk nyata yang menarik perhatian, serta membangkitkan minat untuk meneliti sumber ideologinya yang khas dalam perjalanan sejarah"⁴⁹.

Dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang eksistensinya bersifat mutlak, untuk digunakan mencapai tujuan pendidikan. Sebagaimana yang diungkap H.M Arifin yang menyitir dari Winarno Surachmad:

"Metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Makin baik metode itu, makin efektif pula pencapaian tujuan. Untuk menetapkan terlebih dahulu apakah sebuah metode dapat dikatakan baik, diperlukan patokan yang bersumber dari berbagai faktor utama, yang menentukan adalah tujuan yang akan dicapai"⁵⁰.

⁴⁹ Muhammad Quthb., *Sistem Pendidikan Islam* (Bandung; Alma'arif, 1993). hal 18.

⁵⁰ H.M Arifin., *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta; Bulan Bintang, 1991). hal 98.

Adapun tujuan menggunakan metode ini diharapkan dapat menjadikan proses dan hasil belajar itu lebih berdaya dan berhasil guna serta dapat membangkitkan anak didik untuk mengamalkan ketentuan pendidikan melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah belajar anak didik secara mantap⁵¹. Metode yang dilaksanakan dalam sistem pendidikan Islam adalah segala usaha yang sistematis dan pragmatis untuk mencapai tujuan pendidikan Islam melalui berbagai aktivitas, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Jika ingin berhasil secara efektif dan kondusif, metode pendidikan Islam sudah semestinya memperhatikan tiga aspek utama, yakni hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam. Kedua, mengadakan penelitian tentang aktualisasi metode-metode instruksional yang ditujukan *Al-Qur'an* dan dapat dideduksikan kepadanya. Ketiga, berkenaan dengan pemberian motivasi dan disiplin atau terma-terma *Al-Qur'an* tentang ganjaran dan hukuman (*sawab* dan *iqob*)⁵².

Metode pendidikan Islam, sesungguhnya secara filosofis telah diungkap dalam *Al-Qur'an*, yakni sebagaimana diungkap dalam surat *An-Nahl* ayat 125, yang artinya sebagai berikut:

ادع الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي احسن ان ربك هو اعلم بمن ضل عن سبيله وهو اعلم بالمهتدين ﴿النحل: ١٢٥﴾

⁵¹ Muhaimin Abdul Mujib., *Penelitian Pendidikan Islam* (Bandung: Triganda Karya, 1993) hal. 232.

⁵² Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Teori Pendidikan Berdasarkan Al Qur'an* (Bandung; Diponegoro, 1989) hal. 198.

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik"⁵³.

Dari ayat ini dapat diuraikan sedikitnya ada empat metode pendidikan Islam yang diuraikan dalam *Al-Qur'an*, yakni:

1. Metode "menyeru" atau "menyuruh", melalui ketentuan lewat (berbagai) pelajaran dan hikmah.
2. Metode melalui hikmah, hikmah ini biasanya bersifat esoteris dan iluminatif.
3. Metode pelajaran, yaitu pengajaran ilmu pengetahuan yang bersifat logis dan rasional.
4. Metode mengajukan pendapat dan membantah atau metode "*muzakarah*, *munāzarah* dan *mutārahah*" atau yang biasanya disebut metode dialektik.

Sementara itu dalam *Ta'lim Al-Muta'allim*, Az-Zarnuji mengemukakan setidaknya ada lima metode, yakni;

1. Metode mengulang dan menghafal
2. Metode memahami dan mencatat
3. Metode *muzakarah* (soal jawab)
4. Metode *munazarah* (diskusi kelompok)
5. Metode *mutarahah* (dialektif, diskusi dalam kelompok dan lingkungan yang besar)

Di luar itu, Az-Zarnuji mengemukakan pula faktor-faktor lain yang membantu keberhasilan belajar, seperti: memilih waktu belajar; rajin

⁵³ Departemen Agama RI., *Op. Cit*, hal 421.

mencatat; beberapa sifat dan kepribadian yang mendukung keberhasilan ilmu seperti menghormat guru, tahan derita dan lain-lain; serta hal-hal yang menyebabkan orang mudah menghafal dan lupa; hal-hal yang menyangkut kebutuhan hidup pelajar⁵⁴.

Sedangkan dalam buku *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan sedikitnya tujuh metode yang biasanya dilaksanakan dalam pendidikan Islam⁵⁵.

a. Metode Hiwar

Metode ini adalah metode dialog, percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui bentuk tanya jawab, mengenai suatu topik yang mengarah ke suatu tujuan. Dengan metode ini akan terjalin bentuk hubungan antara pendidik dan anak didik secara dinamis dan harmonis.

Upaya dialogis dalam sistem pendidikan Islam memang perlu dilaksanakan. Hal itu dimaksudkan untuk menumbuhkan kesadaran yang baik dalam jiwa anak didik, sehingga nantinya akan memiliki stamina yang tangguh, terutama dalam mempertahankan kebenaran.

Manfaat dari metode ini, akan membantu anak didik dalam mengembangkan perasaan, akal (intelektual), dan tingkah laku religius. Metode ini akan berdampak secara mendalam bagi pendengarnya. Hal ini disebabkan beberapa hal, permasalahan atau tema yang disajikan secara

⁵⁴ Drs. H. Busyairi Madjidi., *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim* (Yogyakarta; Al Amin Press, 1997). 114-120

⁵⁵ Abdurrahman Aan-Nahlawi., *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung; Diponegoro, 1983), hal 283.

dinamis; peserta didik dibawa ke penasaran untuk mengetahui kesimpulan; membangkitkan pesan dan kesan seseorang, dan topik yang disajikan secara realistis dan manusiawi.

b. Metode Kisah

Metode ini dimaksudkan untuk berusaha menampilkan berbagai kisah atau cerita masa lalu, agar dapat dijadikan teladan dan motivasi hidup bagi peserta didik. Suatu kisah dapat melahirkan perasaan emotif seperti bahagia, sedih, vitalitas serta aktivitas jiwa yang muaranya dapat mengubah perilaku dengan tuntunan, arahan, dari kisah yang diikuti.

Metode ini sejalan dengan pandangan *Al-Qur'an* Surat *Yusuf* ayat 3, yang artinya:


 نحن نَقصُّ عليكَ احسنَ القصصِ بما أوحينا إليك هذا القرآن وإن كنت من قبله لمن الغفلين ﴿يوسف: ٣﴾

"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan *Al-Qur'an* ini kepadamu"⁵⁶.

c. Metode Perumpamaan

Metode ini banyak dipakai dalam ayat-ayat *Al-Qur'an* sebab dengan menggunakan metode ini, akan memberi kesan dan pengaruh yang mendalam dalam kesadaran kognitif anak didik. Ia dapat berfungsi sebagai sarana pembentuk dan pembangunan sikap dan tingkah laku sehari-hari.

Dalam surat *Al-Ankabūt* ayat 43 dinyatakan, yang artinya:

⁵⁶ Depag RI., *Op. Cit.*, hal 348

وتلك الامثال نضربها للناس - وما يعقلها الا العالمون ﴿العنكبوت: ٤٣﴾

"Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia, dan tiada yang memahaminya, kecuali orang-orang yang berilmu"⁵⁷.

d. Metode Teladan

Metode ini difokuskan pada peneladanan seorang muslim kepada Rasulullah. Hal ini sesuai dengan pandangan Islam bahwa Rasulullah adalah "*uswatun hasanah*" bagi umat Islam.

Teladan yang baik sangat diperlukan bagi pendidik. Sudah menjadi kodrat semua orang, ia akan selalu mengidentifikasikan dirinya kepada apa-apa atau hal yang ideal dan diidealkannya.

e. Metode Latihan dan Pengamalan

Metode ini adalah metode pengajaran aplikatif. Dampak paedagogis metode ini adalah: 1) mendidik kerapian kerja; 2) mendidik rasa tanggung jawab; 3) mendidik rasa rendah hati; 4) mendidik rasa sukses (optimis) yang mendalam.

f. Metode *Ibrah* (pelajaran) dan *Mau'idah* (Nasehat)

Metode *Ibrah* adalah suatu metode yang akan membawa kondisi psikis untuk mengetahui suatu intisari perkara, yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diidentifikasi, diukur dan diputuskan secara logis sehingga ia dapat mengambil keputusan dan kesimpulan secara benar.

⁵⁷ *Ibid*, hal 634.

Tujuan metode ini mengantarkan pandangan pada suatu keputusan berpikir logis yang diharapkan akan dapat menggerakkan kalbunya.

Metode *mau'idah* adalah metode pemberian nasihat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara yang benar dan menyentuh perasaan dan menggugah untuk direalisasikan.

g. Metode *Targhib* dan *Tarhib*

Metode *Targhib* adalah metode janji-janji yang menyenangkan sedangkan metode *Tarhib* adalah metode ancaman yang menakutkan. Diharapkan anak didik hati-hati dalam bertindak dan bertingkah laku, serta memiliki rasa tanggung jawab sosial, intelektual dan agama yang tinggi, sesuai dengan harapan dan tujuan dari sistem pendidikan Islam sebagaimana yang telah diuraikan di muka.

F. Aktualisasi Pendidikan Islam

Menurut pandangan klasik dan rasional tentang manusia yang diwarisi dari Yunani dan Romawi, dihadirkan kembali dalam bentuk yang sedikit agak berbeda selama zaman Renaissance. Hal yang membedakan manusia dari makhluk-makhluk lain adalah fakta bahwa manusia itu makhluk yang berakal. Bagi Plato, akal adalah untuk mengarahkan budi pekerti. Akal itu merdeka dan abadi dalam wataknya yang esensial. Hanya akallah yang dapat masuk ke dalam watak benda-benda⁵⁸.

⁵⁸ Titus, *Op. Cit.* hal 41.

Bagi Aristoteles, akal adalah kekuatan tertinggi dari jiwa. Akal adalah sifat milik manusia yang memisahkan dari watak nonmanusiawi (*subhuman nature*). Aliran Stoic mempercayai akan adanya akal alam (*cosmic reason*) atau logos yang berada pada tiap-tiap benda. Manusia yang ideal adalah manusia yang bijaksana, yang mengekang emosinya dan mengatur dunia dengan menguasai dirinya. Akal harus memeriksa hasil indera, karena persetujuan akal sangat pokok dalam pengetahuan manusia⁵⁹.

Menurut interpretasi klasik, manusia harus dipahami pertama dari segi pandangan tentang watak dan keistimewaan kekuatan akalnya. Akal adalah prinsip yang mempersatukan dan karena itu ia terpisah dari badan. Akal adalah kebanggaan dan keagungan manusia. Bagi Socrates, Plato dan pengikut-pengikut mereka, orang yang pandai adalah orang yang bermoral (*virtuous*). Mengetahui yang benar berarti melakukannya. Kejahatan adalah akibat dari kebodohan. Tujuan usaha manusia dan arti kemajuan adalah perkembangan yang harmonis dari fungsi dan kemampuan manusia, dengan jalan supremasi dan kesempurnaan akal dalam manusia dan masyarakat⁶⁰.

Pandangan yang mengagungkan akal ini, dalam Islam hanya dianut oleh sebagian kaum *Mutazilah* yang ekstrem. Sebagian besar dalam pandangan Islam, sebagaimana paham Ahlus Sunnah, kedudukan akal berada satu tingkat di bawah wahyu. Namun sebagian besar kaum muslimin

⁵⁹ *Ibid*

⁶⁰ *Ibid*, hal 42

mempercayai adanya perimbangan antara akal dan wahyu, antara kebebasan dan takdir (predestinasi).

Sebagaimana diketahui, bahwa manusia terdiri atas jasmani dan rohani. Pendapat ini tidak saja menurut pandangan Islam, tetapi juga paham filsafat Barat, sebagaimana diungkap dalam sistem dualisme Plato dan Descartes. Di sisi lain, sebagaimana secara implisit terungkap dalam *Ta'limul Muta'allim*, Az-Zarnuji mengakui bahwa manusia mempunyai banyak potensi, yang antara lain potensi jasmani, akal-pikiran, hati nurani dan nafsu.

Dari ketiga paham tersebut-- Islam, Barat dan Az-Zarnuji-- memiliki beberapa kesamaan konseptual yang inheren, yang semuanya telah diakui oleh hampir sebagian besar umat (Islam) manusia.

Di luar itu, Islam memandang manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), demikian pula Az-Zarnuji serta beberapa filosof Barat. Namun selain fitrah itu, hampir semua orang mengakui adanya potensi-potensi manusia. Misalnya sebagian filsafat Barat hanya mengakui unsur fisik dan psikis dengan berpusat pada daya akal rasio murni *an-sich*, Teori Theistic Mental Discipline tidak mengakui adanya fitrah Islam. Demikian Empirisme yang tidak mengakui adanya fitrah tersebut. Mereka memandang manusia lahir dalam keadaan kosong, sehingga hanya lingkungan dan pendidikan yang mempengaruhi individu setiap orang.

Islam justru memandang fitrah ini sebagai karakteristik "pembelajaran yang Islam. Noeng Muhadjir mengembangkan "teori fitrah" sehingga setiap individu dalam mengembangkan potensinya mestinya senantiasa

diarahkan pada penanaman, pengembangan, pemantapan "keimanan, keislaman, dan keihlanan". Itulah sebabnya, Az-Zarnuji yang juga meletakkan teori fitrah sebagai karakteristik pembelajaran yang islami, ia mewajibkan setiap individu wajib mempelajari ilmu akhlak, *alwāḥul qalb* (gerak-gerik kalbu), ilmu hal dan ilmu-ilmu yang bersifat *wasilah* (perantara) sesuai dengan kebutuhan manusia dan tugas profesionalnya, yang dikaitkan dengan kebutuhan masyarakat, yakni yang membawa maslahat umat, yang bersifat "*amar makruf nahi munkar*".

Itulah sebabnya bagi Az-Zarnuji, mempelajari ilmu tidak untuk kepentingan diri sendiri, tetapi untuk diamalkan demi kepentingan manusia, agama dan masyarakat serta kesejahteraan diri sekarang dan masa yang akan datang. Lebih jauh, Az-Zarnuji menganjurkan menuntut ilmu sepanjang waktu. Hal ini jelas sejalan dengan watak dan sifat manusia untuk tumbuh, berkembang, ingin tahu dan selalu ingin maju.

Dengan belajar terus-menerus itu diharapkan secara individual dan sosial, tidak akan ketinggalan dengan orang dan bangsa lain, terus dapat mengemban tugas dan fungsinya sebagai *khalifah fī al-ard* dalam memakmurkan bumi. Di sini agaknya pendapat Az-Zarnuji determinan dengan paham Socrates, Plato dan para pengikutnya, bahwa "orang yang pandai adalah orang yang bermoral (*virtuous*). Mengetahui yang benar berarti melakukannya, kejahatan adalah akibat dari kebodohan. Tujuan usaha manusia dan arti kemajuan adalah perkembangan yang harmonis dari fungsi dan kemampuan manusia, dengan jalan supremasi dan kesempurnaan akal

dalam manusia dan masyarakat". Namun, di sini Az-Zarnuji tidak mendewakan akal, sebab akal atau pengetahuan dimaksudkan semata sebagai wahana penyempurnaan ibadah (iman).

Prinsip-prinsip belajar yang umum dan mendasar yang ditawarkan Az-Zarnuji ini, agaknya akan tetap aktual dan relevan sepanjang zaman. Hal itu sejalan dengan watak dan karakteristik pendidikan Islam. Watak dan karakteristik pendidikan Islam ini, setidaknya ada tujuh poin penting sebagaimana ditegaskan oleh Azyumardi Azra⁶¹.

Pertama, penguasaan ilmu pengetahuan. Ajaran dasar Islam mewajibkan menuntut ilmu bagi muslimin dan muslimat. Dan, setiap rasul yang diutus Allah terlebih dahulu dibekali ilmu pengetahuan dan mereka dituntut untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tersebut.

Kedua, pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu yang telah dikuasai wajib dikembangkan dan diberikan kepada orang lain. Nabi Muhammad sangat membenci orang yang memiliki ilmu pengetahuan, tetapi tidak mau memberi dan mengembangkan kepada orang lain. "Orang yang menyembunyikan ilmu akan dilaknat semua makhluk, termasuk ikan di laut dan burung di langit" (Hadis riwayat Ibnu al-Jauzi dari Said).

Ketiga, penekanan pada nilai-nilai akhlak dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan dalam sistem pendidikan Islam diikat oleh sistem norma dan nilai yang sangat erat dengan ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi: "Tidaklah aku diutus, kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang mulia".

⁶¹ Azra, *Op.cit*

Keempat, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan, hanyalah untuk pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan umum. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi: "Tuntutlah olehmu semua ilmu pengetahuan sekehendakmu. Akan tetapi demi Allah mereka tidak akan memperoleh pahala karena mengumpulkan ilmu saja, tanpa diamalkan" (Riwayat Abu Hasan bin Khazem dari Anas). Hal ini sejalan pula dengan pepatah Arab; "Ilmu tanpa amal ibarat pohon tanpa buah".

Kelima, penyesuaian kepada perkembangan anak. Sejak berkembangnya agama Islam pendidikan diberikan kepada anak sesuai dengan tingkatan umur, kemampuan, perkembangan jiwa, dan bakat anak. Atau proses pendidikan Islam dilaksanakan dengan mempertimbangkan faktor pertumbuhan anak.

Keenam, pengembangan kepribadian. Bakat alami dan kemampuan pribadi tiap-tiap anak diberikan kesempatan berkembang sehingga bermanfaat kepada diri sendiri dan masyarakatnya.

Ketujuh, penekanan kepada amal soleh dan tanggung jawab. Setiap murid didorong untuk belajar ilmu pengetahuan sehingga benar-benar bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat Islam secara keseluruhan. Amal soleh dan tanggung jawab inilah yang kelak mengantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. "Bila manusia mati, putuslah semua amal usahanya, kecuali tiga hal: sadaqoh jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak soleh yang mendoakannya" (HR Muslim)

⁶¹ Azra, *Op.cit*

Jadi jelas, dalam batas-batas tertentu, prinsip-prinsip pendidikan Islam yang bersifat umum yang digagas Az-Zarnuji akan tetap aktual sepanjang zaman.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

TELAAH FILSAFAT TEORI PENDIDIKAN ISLAM AZ-ZARNUJI

A. Tinjauan Filsafat terhadap Ta'lim Al Muta'alim

Menurut sejarah, persoalan-persoalan filsafat telah dibahas dalam kategori-kategori berikut: logika, metafisika, epistemologi dan etika¹. Di samping kategori-kategori besar tersebut di atas, filsafat juga membicarakan sekelompok yang teratur dari prinsip-prinsip dan asumsi-asumsi yang mengenai bidang-bidang pengalaman tertentu. Sebagai contoh ada filsafat sains, pendidikan, seni, musik, hukum, matematika dan agama. Tiap-tiap ilmu yang dikaji secara mendalam akan memperlihatkan bahwa di dalamnya terdapat problema filsafat².

Akan tetapi mengingat keterbatasan-keterbatasan penulis serta sesuai dengan kebutuhan, di dalam tesis ini, penulis hanya akan mengkhususkan tinjauan terhadap *Ta'lim Al-Muta'allim*, karya Az-Zarnuji tersebut lewat cabang-cabang filsafat tradisional tersebut. Tinjauan dimaksud meliputi logika, Metafisika, epistemologi dan etika, yang di sana-sini--terutama dalam bahasan tentang epistemologi-- sedapat mungkin akan penulis kaitkan dengan filsafat pendidikan Islam.

¹ Titus, Smith, Nolan., *Persoalan-Persoalan Filsafat* (Jakarta, Bulan Bintang, 1984). hal 17.

² *Ibid*, hal. 18

1. Logika.

Filsafat berusaha memahami watak dari pemikiran yang benar dan mengungkapkan cara berpikir yang sehat. Satu hal yang kita jumpai dalam seluruh sejarah filsafat adalah ajakan kepada akal, argumentasi dan logika.

Kita semua memakai argumentasi dalam kehidupan sehari-hari untuk menopang pendapat kita atau menolak pendapat orang lain yang tidak cocok bagi kita. Pada dasarnya suatu argumen merupakan sebab akibat (*premis/ muqaddimah*) untuk menguatkan atau menolak suatu posisi (*conclusion/ natijah*). Logika (mantik) adalah pengkajian yang sistematis tentang aturan-aturan untuk menguatkan sebab-sebab yang mengenai konklusi; aturan-aturan itu dapat kita pakai untuk membedakan argumen yang baik dari argumen yang tidak baik³.

Az-Zarnuji dalam menyusun kitab *Ta'lim Al-Mu'allim*, boleh dikatakan memakai argumen dan dialektik yang merupakan alat (instrumen) yang sangat perlu bagi ahli filsafat. Pendapat senada juga dikatakan oleh Aliy As'ad⁴. Artinya, Az-Zarnuji mempunyai dasar yang sehat dan masuk akal. Ia menciptakan ukuran untuk menetapkan argumen-argumen yang dianggapnya benar (valid), yang dinamakan logika.

Kemampuan Az-Zarnuji, menyusun argumen yang berdasarkan suatu konsistensi logika, untuk mengetahui akibat-akibat logis dari asumsi-asumsi

³ *Ibid*

⁴ Aliy As'ad (dalam) Az-Zarnuji, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu* (Terjemahan Ta'limul Muta'alim) (Kudus: Menara, 1978) hal. viii.

dan untuk menentukan pendapatnya yang dianggapnya benar, tampak dalam penyusunan kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* ini.

Dalam penyusunan kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, pertama Az-Zarnuji mengucapkan "*basmalah, hamdalah dan salawat*". Secara logis hal ini dapat dipahami, karena "*basmalah, hamdalah dan solawat*" bagi seorang muslim adalah dasar, sumber dan tujuan ilmu pengetahuan. Hal ini secara gamblang diungkap Az-Zarnuji sebagai berikut: "Segala puji bagi Allah, Tuhan yang melebihkan manusia dengan ilmu dan amal atas alam semesta; Shalawat semoga melimpah bagi Muhammad, Pengulu/tokoh Arab dan Ajam, lalu keluarga dan sahabat-sahabat beliau, yang merupakan sumber ilmu pengetahuan dan hikmah"⁵.

Selanjutnya sebagaimana diungkapkan Aliy As'ad, Az-Zarnuji mengungkap⁶.

"...lalu menyebutkan judul kitab, yang sesuai dengan isinya yang diabstrakkan sebelumnya. Sebelum itu pula dikemukakan alasan penyusunan. Baru setelah itu menampilkan keutamaan dan pengertian ilmu, hukum mempelajarinya, kemudian niat dan motivasi belajar. Setelah itu semua bagaimana guru yang dipilih (dengan pertimbangan) ilmu apa yang hendak dipelajarinya, dan siapa yang boleh menemani dalam belajar..."

Sampai di sini berarti orang sudah siap akan belajar, sebab ia sudah mengerti, guru berikut ilmunya, berserta siapa teman-teman belajarnya. Sejak saat itu, langkah logis selanjutnya murid harus memiliki niat dan motivasi yang benar, dengan langkah-langkah (metode) yang logis dan benar pula.

⁵ Az-Zarnuji, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan* (Terjemah Ta'limul Muta'allim) (Kudus; Menara, 1978) hal 1.

⁶ As'ad., *Loc. Cit.*

Jika suatu saat nanti dalam belajarnya murid menemui kesulitan, ia diingatkan untuk selalu berhati tabah.

Ketika proses belajar sudah berlangsung, biasanya murid akan menjadi sombong, karena ia merasa sudah memiliki ilmu atau berhasil dalam belajarnya. Untuk itu, dalam pasal-pasal berikutnya Az-Zarnuji mengungkapkan⁷:

"...Anda adalah sedang belajar, belum pandai benar. Kalau anda nanti jadi orang pandai derajat anda akan (naik) agung, karena ilmu itu agung. Karena itu agungkanlah ilmu yang sedang anda tuntut. Kemudian Az-Zarnuji mengungkapkan bagaimana mengagungkan ilmu. Dengan pengertian semacam itu pelajar akan kembali menjadi sadar dan mengagungkan ilmu. Akan tetapi, biasanya hal itu mereka lakukan beberapa saat saja. Karena itu, dalam pasal-pasal berikutnya dikedepankan mengenai kesungguhan hati, cita-cita luhur, kontinuitas, dan sebab-sebab kemalasan. Pasal berikutnya lagi (Az-Zarnuji membahas) tata tertib belajar. Sikap mental yang harus dipersiapkan, dalam menghadapi segala peristiwa selama belajar. Bagaimana dalam hubungannya dengan biaya, ukuran pelajaran, berdoa, berdiskusi dan sebagainya. Baru kemudian dikemukakan secara khusus, beberapa hal ekstern yang amat sering dihadapi setiap pelajar, yakni tawakal saat belajar, nasihat orang tua, "ambil pelajaran" (dari) sesepuh, wara', penyebab lupa, penyebab ingatan menjadi kuat, sumber rizki, pelebur rizki dan tentang usia".

⁷ *Ibid*

Di sini satu hal penting harus diingat, mengapa Az-Zarnuji dalam pasal-pasal terakhir membahas persoalan rizki, sumber rizki dan hal-hal yang dapat melenyapkan rizki yang seakan-akan tidak ada kaitannya dengan pengajaran.

Secara logis Az-Zarnuji sadar, bahwa sistem lembaga pendidikan pada masanya adalah sebagaimana telah diungkapkan dalam bab sebelumnya-- seperti yang berlaku dalam sistem pendidikan di Indonesia pada masa kuno-- yakni Pendidikan Padepokan/Paguron dengan sifat utamanya yang tradisional. Selain tugas utama murid adalah belajar, ia juga harus mencari rizki untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Sistem pendidikan seperti ini masih berlaku secara umum dalam sistem pendidikan pesantren tradisional di Jawa. Inilah kiranya alasan logis Az-Zarnuji membahas masalah rizki dalam pasal-pasal terakhir kitab *Ta'lim Al-Muta'allim ini*.

2. Metafisika

Metafisika berasal dari kata Yunani *metaphysica*. setelah fisik; dari meta (setelah, di atas) + physikos; yang menyangkut alam, atau dari *physis*, alam, alamiah, fisikal; asal-usul kata *metaphysics* tidak jelas. Aristoteles tidak menggunakan term itu, meskipun ada sebuah kompilasi karyanya yang disebut *Metaphysics*⁸.

⁸ Tim Penulis Rosda., *Kamus Filsafat* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 202.

Bagi Aristoteles, istilah metafisik berarti filsafat pertama (*first philosophy*), yakni pembicaraan prinsip-prinsip yang paling universal⁹. Metafisik membicarakan watak yang sangat dasar (*ultimate*) dari benda, atau realitas yang berada di belakang pengalaman yang langsung (*immediate experience*)¹⁰.

Pada waktu ini para filosof saling berselisih tentang apakah pandangan alam atau metafisik itu mungkin. Filsafat kontemporer dengan tekanannya pada persepsi rasa dan pengetahuan ilmiah yang objektif bersikap skeptis terhadap kemungkinan pengetahuan metafisik serta terhadap berartinya soal "metafisik". Walaupun begitu terdapat banyak filosof, baik yang purba maupun yang modern, dari Timur atau dari Barat, yang percaya bahwa problem nilai dan agama, atau problem metafisik, ada hubungannya dengan konsepsi seorang tentang watak yang fundamental dari alam. Banyak filosof tersebut percaya bahwa dalam diri manusia ada suatu yang lebih tinggi dari alam empiris¹¹.

Menurut Tim Penulis Rosda dalam buku Kamus Filsafat, ada beberapa pendefinisian tentang metafisik ini, di antaranya adalah: "Metafisika adalah kajian tentang realitas transenden yang merupakan sebab (sumber) seluruh

⁹ Titus, *Op. Cit*, hal 20

¹⁰ *Ibid*

¹¹ *Ibid*

eksistensi. Dalam pengertian ini metafisika menjadi sinonim dengan teologi"¹² atau:

"Kajian tentang segala sesuatu yang spiritual (gaib, supranatural, immaterial), dan yang tidak bisa dijelaskan dengan metode-metode penjelasan yang dikemukakan dalam ilmu-ilmu fisika"¹³, juga:

"Penelitian kritis tentang asumsi-asumsi dasar (praanggapan, keyakinan dasar) yang digunakan oleh sistem pengetahuan kita dalam klaim-klaimnya tentang apa yang nyata. Dalam kaitan ini metafisika sinonim dengan definisi-definisi penting filsafat dan juga eistemologi"¹⁴.

Jika kita mengacu kepada pendefinisian tentang metafisika yang ditawarkan Tim Penulis Rosda dalam buku Kamus Filsafat, selanjutnya kita kaitkan dengan konsepsi Az-Zarnuji, sumber, dasar (ultimate), tujuan dari ilmu (pengetahuan) yang diuraikan dalam pasal tentang "niat", kita akan berkesimpulan bahwa konsepsi metafisika dasar dari Az-Zarnuji adalah metafisika (teologi) Islam berikut dengan perangkat nilai, konsepsi, konsekuensi dan relasi-relasi pendukungnya. Az-Zarnuji mengungkapkan: "Di waktu belajar hendaklah mencari rida Allah swt, kebahagiaan akhirat, memerangi kebodohan diri sendiri dan segenap kaum bodoh,

¹² Tim Penulis Rosda., *Loc. Cit.*

¹³ *Ibid*

¹⁴ *Ibid*

mengembangkan agama melanggengkan Islam. Kelanggengan Islam itu harus diwujudkan dengan ilmu. Zuhud dan takwa pun tidak sah tanpa ilmu"¹⁵.

Artinya di sini Az-Zarnuji, sebagaimana kaum muslimin lainnya, mempercayai bahwa realitas transenden yang merupakan sebab (sumber) seluruh eksistensi dan yang "benar-benar nyata" adalah Allah swt. Konsekuensi dari konsepsi metafisik semacam ini, ilmu pengetahuan harus diabdikan demi "kebahagiaan akhirat, mengembangkan agama (*amar ma'ruf nahi munkar*) dan melanggengkan (agama) Islam.

Dari kenyataan ini dapat kita tarik satu garis lurus yang diterminan bahwa: "sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa seorang yang menjadi utusan Allah mengajarkan kepada umatnya kitab dan hikmah (Q.S. 2; 129). Demikian pula kata hikmah sering dikaitkan dengan pensucian (Q.S. :2; 151). Kitab adalah kumpulan firman Allah, sedangkan hikmah adalah pengetahuan tentang hakikat sesuatu. Kitab hanya diberikan kepada Rasul-Nya. Siapa yang mendapat hikmah, ia mendapatkan kebaikan yang banyak (Q.S.2: 269) dan itu hanya mungkin dipahami jika manusia menggunakan akalanya"¹⁶.

Selanjutnya, sebagaimana diungkap Iman Syafi'ie:

"*Al-Qur'an* menggambarkan kegiatan orang-orang yang menggunakan akalanya sebagai orang yang berpikir keras mengenai ciptaan Tuhan (alam

¹⁵ Az-Zarnuji, *Op. Cit*, hal 11.

¹⁶ Imam Syafi'ie, *Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: UII Press, 2000). hal. 72-73.

semesta) dan sekaligus juga berdzikir mengenai kekuasaan Tuhan (Q.S. 3: 191; 2:129)" atau "mungkin filsafat, *al-hikmah*, inilah yang merupakan ilmu yang pertama kali diajarkan Allah kepada Nabi Adam a.s, karena Adam diajarkan mengenai nama benda-benda (Q.S. 2:231). Nama-nama benda adalah konsep-konsep, itu adalah produk dari kegiatan kefilosofatan"¹⁷.

Dari kenyataan itu dapat dibayangkan bangunan metafisika yang kelak mempengaruhi sistem epistemologi Pendidikan Islam Az-Zarnuji-- bahwa wahyu, posisinya lebih tinggi dari akal. Akal selanjutnya berfungsi sebagai penjelas wahyu. Jika ada ketidaksesuaian antara akal dengan wahyu, maka akal harus tunduk kepada wahyu.

Pandangan ini khas pandangan ilmu kalam dari paham Ahlus Sunnah wal Jama'ah, karena Az-Zarnuji memang menganut paham Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, yang membedakannya dengan paham Muta'zilah ataupun Maturidiyah, yang menempatkan akal, lebih tinggi dari wahyu.

Sayangnya, meski dalam pernyataan yang sederhana tetapi cukup menohok, dalam pasal empat bagian akhir, Az-Zarnuji menolak filsafat. "Sebaiknya jangan ada warna merah di dalam kitab, karena hal itu perbuatan kaum filsafat bukan ulama Salaf. Lebih dari itu di antara guru-guru kita tidak suka memakai kendaraan berwarna merah"¹⁸.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 73

¹⁸ Az-Zarnuji., *Op. Cit.*, hal 28.

3. Epistemologi

Epistemologi berasal dari kata Yunani *episteme* yang berarti pengetahuan sejati, pengetahuan ilmiah, pengetahuan sistematis¹⁹.

Atau *epistemic*; *episteme* (pengetahuan) + *logos* (kajian tentang, teori tentang) teori pengetahuan, kajian tentang (a) asal-usul, (b) anggapan dasar, (c) tabiat, (d) rentang dan (e) kecermatan (kebenaran, keterandalan, kabsahan) pengetahuan. Cabang filsafat menanyakan pertanyaan-pertanyaan seperti: Dari manakah datangnya pengetahuan--bagaimana ia dirumuskan, diekspresikan dan dikomunikasikan? Apakah pengetahuan itu? Apakah pengalaman inderawi penting bagi semua tipe pengetahuan? Bagian apa yang dimainkan oleh rasio dalam pengetahuan? Apakah keadaan antara konsep-konsep seperti: keyakinan, pengetahuan, pendapat, fakta, realitas, kesalahan, imajinasi, konseptualisasi, kebenaran, kemungkinan, kepastian?²⁰

Di sisi lain, dalam *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Titus, Smith, Nollan, menyatakan epistemologi adalah ²¹

Secara umum epistemologi adalah cabang filsafat yang mengkaji sumber-sumber, watak dan kebenaran pengetahuan. Apakah yang dapat diketahui oleh manusia? Dari manakah kita memperoleh pengetahuan kita; Apakah kita memiliki pengetahuan yang dapat diandalkan, atau kita hanya harus puas dengan pendapat-pendapat dan sangkaan-sangkaan?; Apakah kemampuan kita terbatas dalam mengetahui fakta pengalaman indera, atau kita ini dapat mengetahui yang lebih jauh daripada apa yang diungkapkan indera? Istilah untuk nama teori pengetahuan adalah epistemologi, yang berasal dari kata

¹⁹ Tim Penulis Rosda, *Op. Cit*, hal. 96.

²⁰ . *Ibid*, hal 96-97

²¹ . *Ibid*, hal 96-97

Yunani episteme (pengetahuan). Terdapat tiga persoalan pokok dalam bidang ini:

- (1) Apakah sumber-sumber pengetahuan? Dari mana pengetahuan yang benar itu datang, dan bagaimana kita dapat mengetahui? Ini semua adalah problem "asal" (origins).
- (2) Apakah watak dari pengetahuan? Apakah dunia yang riil di luar akal, dan kalau ada, dapatkah kita mengetahui?. Ini semua merupakan problem penampilan (*apperience*) terhadap realitas.
- (3) Apakah pengetahuan kita itu benar (valid). Bagaimana membedakan antara kebenaran dan kekeliruan? Ini adalah problema mencoba pengetahuan (*verification*).

Dalam tradisi filsafat kebanyakan dari mereka yang telah mengemukakan jawaban terhadap persoalan-persoalan tersebut dapat dikelompokkan dalam salah satu dari dua aliran; rasionalisme dan empirisisme. Kelompok rasionalisme berpendapat bahwa, akal manusia sendirian tanpa bantuan lain, dapat mengungkapkan prinsip-prinsip pokok dari alam. Kelompok empiris berpendirian bahwa semua pengetahuan itu terbatas pada hal-hal yang hanya dapat dialami. Memang jelas terdapat hubungan yang lazim antara metafisik dan epistemologi. Konsepsi kita tentang realitas tergantung pada paham kita tentang apa yang dapat diketahui. Sebaliknya teori pengetahuan kita tergantung kepada pemahaman kita terhadap diri kita dalam hubungannya dengan keseluruhan realitas".

Bangunan epistemologi Az-Zarnuji, dibentuk pertama-tama dengan mengajukan definisi ilmu. Baginya ilmu dapat ditafsirkan sebagai: "Sifat yang kalau dimiliki oleh seseorang, maka menjadi jelaslah apa yang terlintas di dalam pengertiannya"²².

Kemudian ia mengajukan pengertian mengenai ilmu fiqh adalah: "Pengetahuan tentang kelembutan-kelembutan ilmu"²³. Selanjutnya ia menyitir pendapat Abu Hanifah bahwa fiqh adalah "Pengetahuan tentang hal-hal yang berguna, yang berbahaya bagi seseorang". Ujarnya lagi ilmu itu hanya untuk diamalkannya, sedangkan mengamalkan di sini berarti

²² Az-Zarnuji., *Op. Cit.* hal 9.

²³ *Ibid*

meninggalkan orientasi dunia demi akhirat. Seyogyanya manusia jangan sampai lengah diri dari hal-hal yang bermanfaat dan berbahaya di dunia dan akhirat. Dengan demikian, ia akan mengambil mana yang bermanfaat dan menjauhi yang berbahaya, agar --baik akal dan ilmunya-- tidak menjadi beban pemberat atas dirinya dan menambah siksanya. Kita berlindung kepada Allah dari murka dan siksanya²⁴.

Agaknya bangunan epistemologi Az-Zarnuji disusun atas dasar asas *utilitas* (manfaat) atau *utilitarianisme*. Menurut John Stuart Mill (1806-1873) *utilitarianisme* menggunakan *utility* (manfaat) atau *the greatest happiness* (kebahagiaan yang terbesar) sebagai dasar moralitas²⁵.

Dasar tersebut mengatakan bahwa tindakan adalah benar jika condong menambah kebahagiaan, atau salah jika condong untuk menimbulkan sebalik dari kebahagiaan²⁶.

Dari bangunan epistemologi yang mengikuti asas *utilitarianisme* inilah, maka memunculkan dua konsep dasar ilmu, yakni "ilmu hal", yang dimaknai sebagai ilmu tingkah laku/keadaan, maksudnya pengetahuan-pengetahuan yang selalu diperlukan dalam menunjang kehidupan agamanya²⁷ serta "ilmu wasilah" yakni ilmu perantara atau ilmu-ilmu bantu.

²⁴ *Ibid.* hal 9-10

²⁵ Titus, *Op. Cit.* hal 149

²⁶ *Ibid*

²⁷ Az-Zarnuji., *Op. Cit.* hal 3.

Dalam hal ini Az-Zarnuji mengatakan bahwa ilmu hal posisinya lebih tinggi daripada ilmu *wasīlah*. Ia mengatakan; "Ilmu yang paling utama adalah ilmu hal dan perbuatan paling utama yaitu memelihara *Al-Hal*"²⁸.

Dari konsep dua macam ilmu itulah, Az-Zarnuji, menunjukkan beberapa macam ilmu yang menjadi materi pengajarannya. Dalam hal ini Busyairi Madjidi mengatakan²⁹.

Syeikh Az-Zarnuji dalam pasal "Hakikat Ilmu" mengatakan beberapa macam ilmu yang perlu diberikan kepada setiap orang Islam. Macam-macam ilmu itu ialah:

1) Ilmu Hal, maksudnya ilmu tauhid dan ilmu fiqh. Ilmu Hal ini wajib dipelajari oleh setiap muslim (*wajib 'ain*) kecuali bilamana mempelajari ilmu ini secara mendalam untuk mencapai tingkat ijtihad, hukumnya wajib *kafā'i*. Wajib bagi setiap muslim mempelajari ilmu pengetahuan yang memadai, seperti ilmu untuk mengenal Tuhan dan sifat-sifat Rasulnya, shalat dan puasa, juga wajib mempelajari zakat dan haji bilamana kedua ibadah itu sudah merupakan kewajiban atasnya.

Bagi orang yang ingin berkecimpung dalam usaha perdagangan atau bidang muamalat umumnya, atau bidang kerajinan, wajiblah pula mempelajari peraturan-peraturan agama berkaitan dengan masing-masing bidang tersebut, agar terhindar dari riba, subhat, makruh, haram atau batal.

- 2) Ilmu-ilmu wasilah atau ilmu-ilmu bantu. Az-Zarnuji mengatakan bahwa wajib mempelajari pengetahuan tentang sesuatu yang mempunyai kaitan erat dengan pelaksanaan kewajiban agama. Karena katanya suatu yang menjadi *wasilah* (sarana) untuk terlaksananya suatu yang fardu, maka suatu itu menjadi fardlu pula. Belajar membaca *Fātihah* menjadi wajib, karena *Fātihah* itu sarana terlaksananya kewajiban shalat. Maka ilmu untuk mengetahui arah kiblat (falak :pen) menjadi wajib pula. Demikian itu pulalah dengan kewajiban puasa, zakat dan haji, segala yang menjadi wasilah untuk terlaksananya ibadah-ibadah itu, maka hukumnya sama dengan ibadah-ibadah itu.
- 3) Ilmu *Ahwālul qulūb*, yakni pengetahuan tentang kerohanian, seperti tawakal, taubat, takut, dan rida.
- 4) Ilmu pengetahuan tentang kepribadian, seperti pemurah, bakhil, pengecut, pemberani, sombong, rendah hati, iffah, boros, kikir dan

²⁸ *Ibid*

²⁹ Busyairi Madjidi., *Op. Cit*, hal. 111-112

sebagainya. Orang tidak mungkin menjaga diri dari sifat-sifat yang negatif kecuali bilamana dia mengetahui sifat-sifat negatif itu. Oleh karena itu mempelajari pengetahuan tentang kepribadian termasuk fardlu hukumnya.

- 5) Ilmu ketabiban, termasuk ilmu tentang kesehatan, obat-obatan dan penyakit. Ilmu ini kata Az-Zarnuji boleh dipelajari sebagaimana halnya ilmu pengobatan pada umumnya.

Dari uraian di atas semakin menegaskan konsep dasar bahwa bangunan epistemologi Az-Zarnuji disusun melalui kerangka dasar asas *utility*. Az-Zarnuji, selain menunjukkan materi-materi ilmu yang wajib dipelajari, yaitu ilmu-ilmu yang telah diuraikan di atas, ia juga menunjukkan ilmu-ilmu yang haram (dilarang) untuk dipelajarinya, yaitu ilmu filsafat, *mantiq*, ilmu *jidat* dan ilmu *nujum*. Ilmu-ilmu ini ia katakan sebagai ilmu al-Muhadatsaat.

Berdasarkan kaidah logika (*mantiq*), pendapat Az-Zarnuji yang mengharamkan ilmu-ilmu yang bersifat al-Muhadatsaat, menurut hemat penulis bersifat kontradiktik. Peralpnya:

- 1) Perihal ilmu filsafat dan *mantiq*, ilmu ini bisa termasuk ilmu *wasīlah*, artinya ia bisa termasuk ilmu sarana untuk terlaksananya yang fardu (wajib). Dalam hal ini rukun Iman yang pertama "iman kepada Allah" (tauhid). Karena tauhid termasuk *wajib 'ain* bagi setiap muslim, maka mempelajari yang menjadi *wasīlah* hukumnya mestinya juga wajib.
- 2) Ilmu filsafat mestinya juga dapat digolongkan ke dalam ilmu *ahwālul qulūb*, ilmu tentang gerak hati. Bahkan lebih jauh dari itu, ilmu ini juga bisa termasuk ilmu yang bersifat Ilmu *Ḥal*,

yakni ilmu tauhid. Ilmu tauhid, dalam bahasan epistemologi Islam, biasanya masuk dalam bidang Ilmu Kalam atau Filsafat Islam. Ironis jika ilmu filsafat (*mantiq*) diharamkan untuk dipelajari. Padahal Az-Zarnuji mengatakan: "Hendaklah terlebih dahulu mempelajari tauhid, mengenali Allah dengan dalilnya. Orang yang imannya hanya *taqlid*--sekalipun menurut pendapat kita sudah syah-- adalah tetap berdosa, karena tidak mau *beristidlal* dalam masalah ini"³⁰. Di luar itu Az-Zarnuji juga mengatakan; "Hendaklah memilih ilmu-ilmu yang kuna"³¹. Padahal Ilmu Kalam atau Filsafat Islam termasuk ilmu yang paling kuna (awal).

3) Jika Az-Zarnuji mengatakan "dengan ilmu Allah mengunggulkan Adam as. di atas Malaikat dan bahkan kepada Adam pula ia diperintah sujud menghormati kepadanya"³². Menurut Imam Syafi'ie³³ justru ilmu yang diberikan Allah kepada Adam as. adalah ilmu *hikmah* (filsafat).

4) Jika ilmu hikmah termasuk ilmu filsafat, maka menjadi ironis, ketika Az-Zarnuji sendiri dalam menyusun kitab *Ta'lim Al-*

³⁰ Az-Zarnuji. *Op. Cit.* hal 30.

³¹ *Ibid*

³² Imam Syafi'ie. *Loc. Cit*

³³ Imam Syafi'ie. *Loc. Cit*

Muta'allim, banyak sekali merujuk hikmah-hikmah (filosofis) dari banyak tokoh.

- 5) Perihal ilmu nujum, adalah bersifat kontradiktif dengan pendapat: "Orang tidak mungkin menjaga diri dari sifat-sifat yang negatif kecuali bilamana ia mengetahui sifat-sifat negatif itu". Mestinya mempelajari ilmu Nujum wajib hukumnya, sebagaimana orang mempelajari ilmu perdagangan untuk menghindari yang *riba*, *haram*, *syubhat*, *makruh*, dan *batal*. Kewajiban ini sifatnya tentunya kewajiban kafa'ī atau tidak diwajibkan untuk semua orang.

Yang jelas, pengharaman terhadap ilmu yang bersifat *al-Muhādasaat*, terutama ilmu filsafat dan mantiq, yang muaranya bersifat paradoks dengan pendapat-pendapat Az-Zarnuji sendiri. Akibat ia terbawa oleh semangat zaman, berikut kepentingan ideologi atau kepentingan politik tertentu yang sedang menggejala pada masa kehidupannya serta oleh kepentingan ideologi (politik) *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* yang di anut Az-Zarnuji.

Jika mengingat adanya pembagian antara ilmu hal dan ilmu *wasilah*, yang dibangun atas dasar asas *utility* yang dianut dalam sistem epistemologi Az-Zarnuji tersebut, agaknya ia lebih menekankan pada utilitas kualitatif (*qualitative utility*). Artinya sebagaimana diungkap John Stuart Mill: "Manusia dengan pikirannya yang tinggi tidak merasa puas dengan kelezatan

jasmani. Manusia mencari kenikmatan yang lebih besar, yaitu kesenangan ruhani"³⁴.

Lebih lanjut Mill mengungkap; "Sekali seorang hidup di tingkat yang tinggi, ia tidak akan mau turun lagi ke tingkat hidup yang lebih rendah. Hal ini adalah karena manusia mempunyai rasa dignity (harga diri)"³⁵.

Karena asas utilitas kualitatif ini bagi Az-Zarnuji dengan konsepnya tentang ilmu Hal dan ilmu Wasilah, konsepsi epistemologi Az-Zarnuji menempatkan posisi ilmu menjadi bertingkat dalam stadia yang bersifat hierarkis. Mempelajari ilmu karena manfaat (*utility*) dan manfaat ini selanjutnya demi menggapai tujuan ilmu, yakni demi kesempurnaan (kebenaran) agama. Dalam skema sederhana dapat digambarkan:



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Ilmu ---> Manfaat ---> Tujuan ---> Kebenaran

Selanjutnya karena tujuannya, posisi ilmu Hal, menempati stadia hierarki yang tertinggi di samping ilmu-ilmu yang bersifat *Wasilah*. Dalam hal ini bangunan hierarki epistemologi Az-Zarnuji secara sederhana dapat digambarkan:

³⁴ Titus., *Loc. Cit.*

³⁵ *Ibid*

Kebenaran Tuhan (Haq)



Ilmu Hal (Tauhid)



Fiqh (pelaksanaannya)



Ilmu *Wasilah* Fiqh (ilmu shalat, zakat dll)

Ilmu-ilmu *Wasilah* Duniawiyah (perdagangan dll)

Dari skema sederhana tersebut, bangunan epistemologi Az-Zarnuji, merupakan bangunan epistemologi Islam, yang baku dan kuna (Tradisional). Pada masa itu belum ada bentuk pemisahan (sekuler) serta dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum (duniawiyah) sebagaimana dalam sistem Pendidikan Barat dewasa ini, yang mendasarkan diri pada kepentingan yang bersifat profesional-fakultatif, yang menempatkan kepentingan "Ilmu untuk ilmu" (pure science) dan "ilmu untuk profesi" (ilmu alat/ teknologi).

Dari kenyataan ini terdapat garis pemisah yang cukup jelas, antara bangunan epistemologi Az-Zarnuji dengan konsep epistemologi Barat modern. Az-Zarnuji tidak mempunyai paham adanya ilmu murni (*pure science*), yang dibaktikan demi pengembangan keilmuan itu sendiri. Bagi Az-Zarnuji, seluruh ilmu hanya untuk kepentingan kesempurnaan ibadah kebenaran agama (Tauhid) atau mengagungkan Tuhan.

Karena ilmu untuk mengagungkan Tuhan, maka dengan satu konsekuensi logis, penuntut ilmu juga akan agung karenanya. Dalam hal ini Az-Zarnuji berujar: "Ilmu yang bermanfaat akan menjunjung tinggi nama seseorang, tetap harum namanya walaupun ia sudah mati"³⁶.

Lebih lanjut Az-Zarnuji mengatakan: "Seorang pelajar tidak akan memperoleh kesuksesan ilmu, dan tidak pula ilmunya bermanfaat, selain jika mau mengagungkan ilmu dan menghormati keagungan gurunya". Ada satu pernyataan: "Dapatnya orang mencapai sesuatu, hanya karena ia mengagungkan sesuatu itu, dan gagalnya juga hanya karena tidak mau mengagungkannya". Tidaklah anda tahu, manusia tidak menjadi kafir lantaran maksiatnya, tetapi jadi kafir lantaran "tidak" mengagungkan Allah.³⁷

Adapun cara-cara mengagungkan ilmu itu antara lain: *tawadu*, *iffah*, tabah, sabar, cinta ilmu, hormat pada guru dan keluarganya, sayang kepada kitab, hormat sesama penuntut ilmu, besungguh-sungguh dalam belajar, ajeg dan ulet dalam menuntut ilmu, *wara'*, punya cita-cita yang tinggi dan tawakal atau berserah diri pada Tuhan³⁸.

Namun perihal menghormati guru, Az-Zarnuji mensyaratkan sebuah kriteria guru yang harus menjadi sifat-sifat guru:

- 1) Mempunyai kelebihan ilmu atau menguasai ilmu.
- 2) *Wara'*, menjaga diri dari tingkah laku terlarang.

³⁶ Az-Zarnuji, *Op. Cit*, hal. 39

³⁷ *Ibid*, hlm.22

³⁸ Madjidi., *Op. Cit*. hal 106-107

- 3) Berumur
- 4) Berwibawa
- 5) Santun, dan
- 6) Penyabar³⁹.

Kesemua syarat itu dititikberatkan pada aspek moralitas dan kepribadian. Namun bagi seorang guru, masih diperlukan sifat-sifat lain, yakni: mempunyai perhatian pada anak didik, kecakapan merangsang anak didik untuk belajar dan berpikir, simpatik dan adil.

Adapun mengenai metode memperoleh ilmu, Az-Zarnuji menekankan pada metode dialektika. Atau yang disebutnya metode *muzākarah, munāzarah dan mutarahah*.

Metode *muzakarah* ini dapat dikatakan metode soal-jawab antara sesama pelajar. Pelajar menyampaikan soal kepada yang lain dan sebaliknya, dengan maksud untuk saling mengingatkan dan menghafal. Metode *Munāzarah* diambil dari kata *nazarum* artinya pandangan. Metode ini bersifat metode diskusi kelompok (*small group discussion*), tiap-tiap anggota kelompok menyampaikan pandangannya kepada orang lain untuk ditanggapi. Metode ini dimaksudkan untuk pendalaman materi secara lebih intensif dan khusus.

Metode *Mutarahah*, yang berasal dari kata *tarahum* yang artinya melontarkan pandangan. Metode ini dapat dikatakan metode diskusi secara umum dalam bentuk panel, seminar dan lain-lain, dengan menghadirkan

³⁹ *Ibid*

pembicara (ulama atau guru) yang mumpuni di bidangnya. Metode ini dimaksudkan untuk menambah wawasan, pengembangan dan pendalaman materi yang sifatnya umum.

Di balik metode dialektika ini Az-Zarnuji juga tetap menekankan pada azas utilitas atau lebih tepatnya *mufa'alah* yang pada umumnya untuk *musyarakah*. Artinya, antara yang satu dengan yang lain saling aktif terlibat di dalamnya sehingga mendapat manfaat yang sama. Atau dengan kata lain, metode yang bersifat musyawarah mufakat.

Bagi Az-Zarnuji, dalam menggunakan metode dialektik ini, ada lima unsur dasar yang harus dipenuhi dalam mengemukakan pendapat: 1) alasan/dasar dari pendapat; 2) *timing* atau waktu yang tepat; 3) teknik penyajian; 4) jumlah kalimat atau singkat dan padat; 5) situasi yang tepat. Dalam hal ini Az-Zarnuji mengatakan: "Aku ajarkan kepadamu tentang menyajikan perkataan (pendapat) lima perkara, sekiranya kau patuh kepada guru yang pengasih, janganlah sekali-kali kamu melupakan alasan atau dasar pendapatmu, waktunya (momentumnya), caranya, kuantitas dan tempat (situasi) semuanya"⁴⁰.

Adapun mengenai prinsip-prinsip belajar, Az-Zarnuji menekankan pada metode belajar, pertama menghafal dan mengulang. Cara semacam ini memang cara yang (sudah) umum dalam sistem pendidikan, baik dahulu maupun sekarang. Kedua, memahami dan mencatat. Az-Zarnuji menekankan,

⁴⁰ *Ibid*, hal.116

sebelum pelajaran dihapal terlebih dahulu harus dipahami. Sesudah faham dan hapal, barulah dicatat.

Mencatat dan menghapal sebelum dipahami, menurut Az-Zarnuji akan menyebabkan kelelahan jiwa, mengurangi kecerdasan dan membuang-buang waktu. Oleh karena itu, murid seharusnya bersungguh-sungguh memahami pelajaran dan banyak mengulang. Sedikit pelajaran yang dipahami lebih baik daripada banyak tetapi tidak dipahami⁴¹.

Apa yang diuraikan Az-Zarnuji ini agaknya tidak terlepas dari asas manfaat (*utility*) yang telah diuraikan sebelumnya. Prinsip belajar Az-Zarnuji menekankan pada memulai dengan pelajaran yang gampang dipahami dan dihapal, dan menghindari yang membosankan, dan lagi pelajaran itu adalah pelajaran yang banyak diperbincangkan atau menjadi kebutuhan masyarakat⁴². Selain itu, belajar vak lain sebelum vak pertama dikuasai dengan baik, tidak pula dipandang benar oleh Az-Zarnuji.

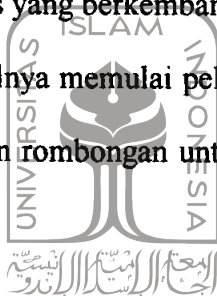
Di luar masalah itu semua, Az-Zarnuji juga menyampaikan beberapa faktor khusus yang menyebabkan keberhasilan belajar, seperti: faktor waktu, memanfaatkan setiap kesempatan untuk menuntut ilmu dengan mencata, faktor kepribadian dan kebiasaan yang mendukung, hingga faktor-faktor yang menyebabkan seseorang mudah menghapal atau lupa. Seperti faktor yang menyebabkan mudah menghapal adalah membaca *Al-Qur'an*, solat yang

⁴¹ *Ibid*, hal. 114.

⁴² *Ibid*, hal 113

khusuk, minum madu, sikat gigi, makan buah anggur tiap hari 25 biji, dan makan makanan yang dikeringkan.

Faktor yang menyebabkan mudah lupa adalah dosa, perbuatan maksiat, duka cita dan kesedihan yang disebabkan oleh masalah duniawi, makan buah apel masam, membaca tulisan di kuburan, berpapasan dengan rombongan unta dan lain-lain. Faktor-faktor khusus ini agaknya bersifat subjektif dari Az-Zarnuji sendiri, atau bisa beberapa hal di antaranya berasal dari cerita-cerita atau mitos yang berkembang pada masyarakat di tempat dan waktu kehidupannya. Misalnya memulai pelajaran pada hari Rabu, membaca tulisan kuburan, berpapasan rombongan unta, yang jika dipandang pada saat sekarang tidak masuk akal.



4. Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani Ethikos, sedangkan "ethikos" berasal dari kata ethos, yang artinya "penggunaan, karakter, kebiasaan, kecenderungan, sikap"⁴³.

Lebih lanjut etika sering mendapatkan pendefinisian sebagai; 1) analisis konsep-konsep seperti harus, mesti, tugas, aturan-aturan moral, benar, salah, wajib, tanggung jawab dan lain-lain ; 2) pencarian ke dalam watak moralitas atau tindakan-tindakan moral; 3) pencarian kehidupan yang baik secara moral⁴⁴.

⁴³ Tim Penulis Rosda., *Op. Cit.* hal 100.

⁴⁴ *Ibid*, hal 101.

Sementara, itu dalam buku *Persoalan-Persoalan Filsafat*, etika dibahas sebagai berikut:⁴⁵

Dalam arti yang luas etika adalah pengkajian soal moralitas. Apakah yang benar dan apakah yang salah dalam hubungan antarmanusia? Dalam moralitas dan etika, ada tiga bidang yang besar; etika deskriptif (*descriptive ethics*), etika normatif (*normative ethics*) dan metaetika (*metaethics*). Etika deskriptif berusaha untuk menjelaskan pengalaman moral dengan cara deskriptif. Kita berusaha untuk mengetahui motivasi, kemauan, dan tujuan suatu tindakan dalam kelakuan manusia. Kita menyelidiki kelakuan perseorangan atau *personal morality*, kelakuan kelompok atau *social morality*, serta contoh-contoh kebudayaan dari kelompok nasional atau racial. Etika deskriptif merupakan suatu usaha untuk membedakan apa yang ada dan apa yang harus ada.

Tingkatan kedua dari penyelidikan kedua adalah etika normatif (apa yang harus ada). Di sini para filosof berusaha untuk merumuskan pertimbangan (*judgment*) yang dapat diterima tentang apa yang harus ada dalam pilihan dan penilaian. "Kamu memenuhi janjimu" dan "Kamu harus menjadi orang terhormat" adalah contoh penilaian (*judgment*) yang normatif (keharusan). Kebutuhan moral (*moral ought*) adalah *subject matter*, bahan pokok dalam etika. Semenjak zaman Yunani purba para filosof telah merumuskan prinsip-prinsip penjelasan untuk menyelidiki mengapa manusia

⁴⁵ Titus., *Op. Cit.* hal 21-22.

bertindak seperti yang mereka lakukan, dan apakah prinsip-prinsip kehidupan mereka; pernyataan prinsip-prinsip tersebut dinamakan teori-teori etika.

Tingkatan ketiga adalah metaetika atau *critical ethic*. Di sini perhatian orang dipusatkan kepada analisa, arti istilah dan bahasa yang dipakai dalam pembicaraan etika, serta cara berpikir yang dipakai untuk membenarkan pernyataan-pernyataan etika. Metaetika tidak menganjurkan suatu prinsip atau tujuan moral kecuali dengan cara implikasi, metaetika seluruhnya terdiri atas analisis falsafi. "Apakah arti 'baik' (*good*)" dan "Apakah penelitian moral dapat dibenarkan?", "Adakah problema-problema khas dalam metaetika?" Philip Wheelwright telah menulis definisi yang jelas tentang etika; "Etika dapat dibatasi sebagai cabang filsafat yang merupakan pengkajian sistematis tentang pilihan reflektif, ukuran kebenaran dan kesalahan yang membimbingnya atau hal-hal yang bagus yang pilihan reflektif harus diarahkan kepadanya".

Sebagaimana judul aslinya *Az-Zarnuji Ta'limul Ta'llim Thariqat Ta'alum* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, kitab ini dapat dikatakan sebagai kitab etika atau adab. Tepatnya adalah "Kitab adab (etika) dalam menuntut ilmu.

Adapun yang menjadi subyek etika, adalah murid atau siswa atau santri. Yakni "apa yang harus ada" atau dipenuhi murid dalam menuntut ilmu pengetahuan, berikut pertimbangan-pertimbangan (*judgment*) apa dari keharusan "apa yang harus ada" itu, yang dapat diterima tentang apa yang harus ada dalam pilihan dan penilaian. "Seseorang murid harus begini atau

begitu". "Seorang harus menjadi begini atau begitu, adalah contoh dari penilaian (*judgment*) yang normatif. Keharusan moral yang harus dipenuhi sang murid dalam menuntut ilmu, yang diuraikan dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, merupakan *subject matter* pembahasan pokok dari pembahasan masalah etika dalam kitab ini.

Berbicara mengenai "apa yang harus ada" dalam diri atau yang harus dipenuhi murid dalam menuntut ilmu, karena konsekuensi bentuk hubungan murid, baik dengan guru, lembaga pendidikan, lingkungan masyarakat (teman dan lain-lain), serta murid dengan diri sendiri berikut bentuk hubungan murid dengan ilmu, metode dan syarat-syarat memperoleh ilmu, tujuan belajar sesungguhnya yang menjadi *subject matter* pokok pembahasan dalam kitab *Ta'lim Al Muta'allim* dapat disimpulkan menjadi beberapa pokok bahasan, yaitu,

1) Menyangkut hubungan murid dengan ilmu dan konsep dasar belajar, di dalamnya berisi pokok-pokok prinsip dasar; pengertian belajar; belajar sebagai kewajiban; ilmu sebagai obyek belajar.

2) Menyangkut bentuk hubungan murid dengan diri sendiri, di dalamnya berisi pokok-pokok prinsip dasar; bagaimana niat, motivasi, keaktifan, tujuan, cara, kesehatan, biaya yang harus dipenuhi, tempat dan lain-lain.

3) Adapun menyangkut adab (etika) murid karena adanya bentuk hubungan murid dengan lingkungan sosial dan idealnya, maka etika ini di

fokuskan antara murid dengan: Tuhan, Orang tua, guru, kawan dan masyarakat.

Dari beberapa hal yang terungkap dalam *subject matter* bahasan pokok masalah etika dalam kitab *Ta'lim Al Muta'allim* karya Az-Zarnuji tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa bentuk etika yang diuraikan Az-Zarnuji dapat dirumuskan sebagai sistem etika yang bersifat normatif. Kitab itu bertumpu pada pembahasan "apa yang harus ada" dan sebaliknya "apa yang tidak boleh ada" dalam diri murid/pelajar dalam menuntut ilmu.

Menyangkut apa yang harus ada dalam diri murid/ pelajar itu, secara kongkret, ia harus:

1. *Tawādu*; sifat sederhana, sedang, tidak sombong tidak pula rendah diri.
2. *Iffah*; sifat menunjukkan rasa harga diri yang menyebabkan seseorang terhindar dari perbuatan tingkah laku yang tidak patut.
3. Tabah (*sabat*), tahan dalam menghadapi kesulitan, sewaktu sedang belajar.
4. Sabar, tahan terhadap godaan nafsu rendah, keinginan-keinginan akan kelezatan dan terhadap godaan-godaan yang berat.
5. Cinta ilmu dan mengagungkan ilmu pengetahuan.
6. Hormat pada guru dan keluarganya, dengan demikian ilmu akan bermanfaat.
7. Sayang kepada kitab/ buku, menyimpan dengan baik, tidak membubuhi catatan yang tidak perlu supaya tidak kotor atau menggosok tulisan menjadi kabur.

8. Hormat kepada sesama penuntut ilmu dan tawadlu kepada guru dan kawan agar mendapatkan ilmu sebanyak-banyaknya dari mereka.
9. Bersungguh-sungguh dalam belajar dengan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, seperti bangun malam, tidak memaksakan diri dalam belajar, sehingga badan menjadi lemah dan lain-lain.
10. Ajeg dan ulet dalam menuntut ilmu dan selalu mengulang pelajaran dengan cara memahami, menghafal dan mencatatnya.
11. *Ward'*, menahan diri dari perbuatan yang terlarang.
12. Punya cita-cita tinggi dalam mengejar ilmu pengetahuan.
13. Tawakal, berserah diri kepada Tuhan, akan segala perkara yang dihadapinya. Bertawakal adalah akhir dari proses dan ikhtiar seseorang untuk mengatasi urusannya.

UNIVERSITAS

B. Persamaan dan Perbedaan ISLAM

Apa yang diungkapkan Az-Zarnuji dalam *Ta'lim Al-Muta'allim*, dapat dikatakan sebagai peletak dasar-dasar pendidikan Islam yang progresif dan revolusioner, karena selain ia mengemukakan pengertian ilmu, prinsip-prinsip ilmu dan tujuan belajar atau menuntut ilmu, Az-Zarnuji meletakkan dasar-dasar metode belajar yang baku dan meyakinkan. Bahkan amat baku dan meyakinkannya, Az-Zarnuji membahas masalah metode belajar ini dengan sangat rinci dan mendetail (radikal). Hal-hal yang dalam pandangan modern tidak masuk wilayah keilmuan atau pembelajaran, seperti masalah rizki masuk pula di dalamnya. Demikian pula hal-hal yang kurang atau tidak masuk akal,

yang menurut hemat penulis berasal dari anutan-anutan mitos pada masanya, juga dibicarakan dalam kitab ini. Satu misal, yang menyebabkan lupa adalah salah satunya membaca tulisan di atas kuburan, berpapasan dengan rombongan unta, dan lain-lain.

DR. Ahmad Fuad al-Ahwani dalam bukunya -Tarbiyah fil Islam, memberi komentar atas kitab "*Ta'limul Muta'allim*" sebagai berikut⁴⁶:

"Di antara buku yang masyhur di kalangan bangsa Arab ialah kitab *Ta'limul Muta'alim* yang ditulis oleh Burhanuddin Az-Zarnuji wafat pada tahun 591 H. Kitab ini sudah pernah disalin ke dalam bahasa Latin. Rahasia kemasyhuran buku ini terletak pada judul dan isinya yang khusus mengenai pendidikan dan pengajaran. Karangan seperti ini sedikit sekali terdapat dalam masyarakat muslim (waktu zaman itu)".

Lebih lanjut DR. Fuad menyatakan sebagai berikut:

"Nilai buku kecil ini menurut saya tidaklah tinggi. Formatnya kecil menyerupai satu pasal tentang pendidikan dalam kitab-kitab fiqh. Penulisnya tidak ada membawa soal-soal baru. Dia hanya menulis hal-hal yang sudah umum diketahui, dan pendapatnya diselingi dengan hikayat-kikayat, syair-syair dan matsal-matsal. Dia memberi konsumsi kepada masyarakat awam mengenai masalah iktiqadiyah dengan pikiran-pikiran imajinatif (waham-waham) yang tidak mempunyai dasar ilmiah. Mengenai hal-hal yang menghambat rejeki, penulis mengatakan suatu yang tidak patut bagi seorang ulama. Di antara yang menghambat rejeki itu dia mengatakan; 'menyapu rumah di malam hari, membakar kulit bawang, bersisir dengan sisir patah'"

Mengenai prinsip belajar, Az-Zarnuji pertama-tama menekankan pada *talazzuz* (merasakan kenikmatan) terhadap ilmu, merupakan bagian dari motivasi mencari ilmu. Malas dan lupa merupakan penghalang, dan obatnya adalah mengurangi makan. Selain itu, pelajar harus memulai pelajaran yang

⁴⁶ Madjidi, *Op. Cit*, hal 121.

sudah dipahami, dan jangan menghafal sebelum paham, baru kemudian pelajar boleh mencatatnya.

Adapun mengenai cara mengulang pelajaran, Az-Zarnuji mengikuti langkah-langkah: Lima kali pada hari pertama, empat kali pada hari kedua, tiga kali pada hari ketiga, dua kali pada hari keempat, dan satu kali pada hari ke lima. Metode mengulang pelajaran semacam ini, akan mudah dan relevan dilaksanakan, jika pelajar hanya mempelajari satu bidang ilmu pengetahuan saja, sebagaimana masa Az-Zarnuji, tetapi dalam sistem pendidikan modern, ini akan menjadi problem, karena pelajar mendapatkan pelajaran dalam bidang-bidang yang lain dalam waktu (hari) yang bersamaan.

Untuk itu Az-Zarnuji menyatakan, belajar pada vak yang lain sebelum vak pertama dikuasai dengan baik tidak dibenarkan. Sebab katanya cara belajar demikian akan merusak pikiran.

Pendapat senada dikemukakan oleh Ibnu Khaldun (732-802 H), dalam Muqaddimah dikemukakan; "Salah satu pendapat yang baik dan termasuk jalan yang lurus ditempuh dalam memberi pelajaran ialah agar tidak mengajarkan dua macam ilmu kepada anak-anak bersama-sama dalam satu waktu. Karena perhatian anak terpecah, maka sedikit sekali kemungkinan salah satu ilmu itu mencapai hasil. Dia tinggalkan vak yang satu untuk memahami yang lain akhirnya keduanya menjadi kabur dan sulit"⁴⁸.

⁴⁸ Athiyah Al-Abrasyi., *Pokok-Pokok Pikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan.*, (Yogyakarta, Sumbangsih Offset, 1994) hal. 222.

Pendapat Az-Zarnuji dan Ibnu Khaldun ini, dalam sistem pendidikan modern, akan sangat berguna pada sistem pendidikan yang menekankan pada profesional-fakultatif. Pendapat demikian memang sejalan dengan watak pendidikan Paguron yang bersifat tradisional, sebagaimana sistem pendidikan masa Az-Zarnuji, ketika murid atau santri mempelajari satu demi satu ilmu. Sesudah *khatam* (lulus), ia baru boleh berpindah ke ilmu yang lainnya.

Namun pendapat ini, menurut Busyairi Madjidi, sebagaimana disitir dari Athiyah al-Abrasyi, sudah tidak sesuai dengan sistem pendidikan modern⁴⁹.

Anak-anak pada tingkat dasar perlu mendapatkan bermacam ilmu pengetahuan untuk mengembangkan bakat dan kecerdasan mereka. Pengajaran vak tunggal itu membosankan dan mematikan perkembangan potensi anak. Imam *Al-Ghozali* (450-505) menganjurkan agar anak-anak belajar di maktab dengan bermacam-macam vak, seperti Al-Qur'an, hadis-hadis pilihan, biografi orang-orang besar, beberapa hukum agama dan syair. Ibnu Maskawaih menambahkan dengan pelajaran berhitung dan tata bahasa.

Ibnu Sina (380-428 H) sudah pula sebelumnya menganjurkan pelajaran vak ini. Kemudian beliau menambahkan "bilamana anak sudah mendapatkan tingkat pengajaran dasar itu, yaitu pengajaran intelektual, agama dan bahasa mulailah diperhatikan kecenderungan bakatnya. Bila anak cenderung bakatnya pada pengetahuan praktis, berilah pengetahuan

⁴⁹ Madjidi, *Op. Cit.*, hlm.125

keterampilan dan vak yang diinginkan. Jika bakatnya cenderung pada kesastraan, seseorang sastrawan, jika ia berbakat yang cenderung kepada ilmu-ilmu pengetahuan seperti obat-obatan/ ketabiban, farmasi, kimia, matematika, berilah dia kesempatan untuk memenuhi tuntutan jiwanya itu dan pengajaran spesialisasi yang diinginkannya".

Namun dalam mengomentari "metode mengulang" pelajaran ini DR. Fuad menyatakan, bahwa hal ini sangat determinan dengan metode pendidikan modern. Sarjana pendidikan modern dalam menetapkan metode mengulang ini berdasarkan percobaan-percobaan. Lalu mereka menemukan bahwa mengulang dalam beberapa hari lebih baik daripada mengulang terus menerus. Demikian pula mengenai prinsip pendidikan seumur hidup, hingga saat ini pendidikan (Islam) modern tetap mempertahankan pendapat ini.

Mengenai cara pemilihan dan cara penyajian bahan pelajaran, agaknya Az-Zarnuji mengikuti dasar-dasar psikologi pendidikan. Psikologi pendidikan yang demikian ini pulalah yang dipakai oleh sistem pendidikan modern, baik dalam pendidikan Islam maupun pendidikan pada umumnya, ketika bahan pendidikan disesuaikan dengan tingkat usia dan kemampuan anak didik dalam memahaminya.

Dalam cara memilih mata pelajaran, lagi-lagi Az-Zarnuji, menekankan pada asas *utility*, asas manfaat bagi masyarakat banyak, yakni hendaklah memilih pelajaran yang banyak dibicarakan (dibutuhkan: pen) masyarakat banyak. Dengan mengacu pada pendapat ini, sebagaimana dalam sistem pendidikan Islam, dalam penyusunan kurikulumnya harus ada interaksi

timbang balik antara lembaga pendidikan dan masyarakat atau kebutuhan masyarakat yang diacu oleh sistem pendidikan itu. Artinya, penyusunan kurikulum pendidikan, harus terus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zamannya.

Mengenai prinsip memilih guru, agaknya prinsip ini tidak lagi dapat diterapkan dalam sistem pendidikan Islam, juga sistem pendidikan umum. Apalagi dalam sistem lembaga pendidikan formal (sekolah) yang sudah terorganisir dan memiliki sistem administrasi serta syarat-syarat *credential* yang sudah baku, jelas, pasti dan rapi. Sistem pemilihan guru ini hanya mungkin dilaksanakan pada sistem Paguron pada masa dahulu, ketika pelaksanaan pendidikan lebih tertumpu pada ulama secara perorangan.

Sistem pemilihan guru ini, di zaman modern hanya berlaku pada ilmu-ilmu yang sifatnya khusus, dengan syarat-syarat khusus pula, seperti pendidikan kerohanian, kebatinan, tenaga dalam dan lain-lain. Sementara yang berlaku dalam masyarakat dewasa ini, kebanyakan masyarakat, lebih mengedepankan memilih lembaga pendidikan ketimbang siapa guru yang akan mengajarnya. Misalnya memilih sekolah-sekolah favorit atau sekolah unggulan.

Dalam dunia modern dengan tingkat persaingan global yang kian kompetitif sekarang, justru prinsip inilah yang paling banyak dikedepankan sebagai bagian dari posisi tawar lembaga-lembaga pendidikan itu kepada masyarakat. Namun walaupun, prinsip memilih lembaga pendidikan ini, jika dikaitkan dengan pendapat Az-Zarnuji tentang pemilihan guru, agaknya

terdapat garis kesejajaran yang inheren dan determinan, sebab dengan memilih lembaga pendidikan yang bersifat "unggulan atau favorit", masyarakat berkeyakinan, bahwa anak-anak mereka akan memperoleh guru, serta sistem pembelajaran yang baik yang sesuai dengan kebutuhannya.

C. Kritik terhadap Ta'lim Al-Muta'lim

Seperti diketahui, barangkali faedah filsafat yang terpenting adalah kemampuan untuk memperluas bidang-bidang keinsyafan kita, untuk menjadi lebih hidup, lebih bergaya, lebih kritis dan cerdas⁵⁰ yang kesemuanya itu tidak lain dalam rangka menemukan kebijaksanaan dalam kehidupan ini.

Seperti kita ketahui kitab *Ta'lim Al Muta'alim* ini banyak disukai dan mendapatkan tempat terhormat, di kalangan pelajar maupun guru. Apalagi dalam sistem pendidikan pesantren tradisional.

Di Indonesia sendiri, selain telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Jawa oleh Bapak Kyai Hamman Nashiruddin, Grabag Magelang juga disadur dalam gubahan Nadam dengan Bahar Rajaz menjadi 269 bait oleh Ahmad Zaini Solo. Terjemahan tersebut diterbitkan oleh penerbit Menara Kudus. Sadurannya diterbitkan oleh *Maktabah Nabhaniyah Kubro* Surabaya, bawah *Matba'ah Mushthafal Babil Halaby* Mesir, di bawah *tashih* Ahmad Sa'd Aliy, seorang ulama Azhar dan sekaligus ketua *Tashih*.⁵¹

⁵⁰ Titus, *Op. Cit*, hal 23

⁵¹ Aliy As'ad, *Op. Cit*, p. i

Dalam kenyataannya kitab ini benar-benar populer di kalangan pesantren. Setiap pondok pesantren pasti mengenalnya. Lebih dari setiap santri pasti mengkaji dan mempelajarinya⁵². Bahkan lebih jauh lagi, Moh Tolchah Mansoer (1978) dalam kata sambutan untuk penerbitan terjemahan kitab ini menyatakan⁵³:

"Kitab ini amat penting. Menjadi bacaan di pondok pesantren. Bacaan wajib, ketika sang santri memulai belajar. Entah sudah berapa ratus/ ribu atau entah; sudah berapa juta sejak dahulu hingga sekarang para kyai yang ketika belajar dahulu membaca kitab. Sebab, kitab ini diwajibkan hampir di seluruh pesantren di Indonesia. Ia kitab itu merupakan kode etik bagi santri baik ketika ia masih menuntut ilmu, maupun ketika kelak ia sudah menjadi orang. Bagaimana ia harus bersikap terhadap ilmu, terhadap kitab, terhadap guru, mengamalkan ilmu dan lain-lainnya. Dan benar tidaknya supaya diuji berdasarkan kitab-kitab yang ada. Dan nyatanya kemanfaatannya juga besar. Sekalipun di sana sini ada orang yang menyatakan ada kenegatifannya. Hal itu biasa sebagai satu karya. Akan tetapi apabila tata tertib itu memang berlandaskan *Al-Qur'an* dan *As-Sunnah* betapapun sebagai muslim, kita harus mengakui kebenarannya".

Itulah sebabnya di Indonesia, kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* ini disepakati oleh para Kyai, ulama dan Pemangku Pesantren sebagai salah satu kitab yang

⁵² *Ibid*

⁵³ Moh Tolchah Mansoer, dalam Az-Zarnuji, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus, Menara, 1978)

cocok untuk mendasari jiwa kesantrian, jiwa pelajar penuntut ilmu pengetahuan⁵⁴.

Dalam hal ini Aliy As'ad menyatakan; "Hal ini wajar, karena ia berisi petunjuk bagi penuntut ilmu. Sejak niatnya, sampai selama belajar itu berlangsung. Ilmu di sini adalah ilmu yang bermanfaat. Pondok pesantren sendiri adalah lembaga pendidikan yang dipimpin langsung oleh Kyai. Hitam putih dan maju mundurnya terletak di tangan beliau. Maka wajarlah bila pesantren selaku lembaga keilmuan mengenal kitab ini. Berdasarkan fatwa tersebut, bisa diketahui bahwa kitab ini telah disepakati oleh para Kyai pemangku pesantren, sebagai salah satu kitab yang cocok untuk mendasari jiwa kesantrian, jiwa pelajar penuntut ilmu pengetahuan"⁵⁵.

Satu kenyataan yang tidak bisa dipungkiri, kepopuleran kitab ini di kalangan pesantren, bahkan menjadi kitab kode etik pesantren, karena kitab ini jelas-jelas dapat menjadi penyangga pilar-pilar ortodoksi pesantren.

Salah satu bentuk ortodoksi pesantren itu adalah penghormatan yang berlebihan kepada Kyai/ ulama, yang menjadi guru satu-satunya.

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan tradisional, yang sistem pendidikannya terletak pada Kyai, muaranya menempatkan kyai sedemikian sentral dalam sistem pendidikan tersebut. Bahkan sedemikian sentralnya posisi kyai (guru), sehingga hitam putihnya nasib santri (murid) tergantung

⁵⁴ Aliy As'ad, *Op. cit*, hal.viii

⁵⁵ *Ibid.* hal. i

kepadanya. Dalam hal ini dengan menukil pendapat Ali r.a, Az-Zarnuji berpendapat; "Sayalah menjadi hamba sahaya orang yang telah mengajarkan satu huruf. Terserah padanya saya mau dijual, dimerdekan atau tetap dijadikan hambanya⁵⁶.

Lebih lanjut dengan menggunakan syair Az-Zarnuji berkata; "Keyakinanaku tentang hak guru, hak paling hak adalah hak itu, paling wajib dipelihara, oleh muslim seluruhnya. Demi memuliakan, hadiah berhak dihaturkan, seharga dirham seribu, tuk mengajar huruf yang satu"⁵⁷.

Bagi Az-Zarnuji, orang yang mengajarkan satu huruf ilmu yang diperlukan dalam urusan agama, adalah bapak dalam kehidupan agamamu⁵⁸.

Masih banyak lagi Az-Zarnuji mengungkapkan hak-hak dan keistimewaan guru ini, antara lain: "Barang siapa melukai hati gurunya, berkah ilmunya tertutup dan hanya sedikit kemanfaatannya"⁵⁹. Bahkan hingga yang paling ironis, ketika Az-Zarnuji menukil satu hikayat bahwa: "Khalifah Harun Ar-Rasyid mengirim putranya kepada Al-Asma'iy agar diajar ilmu dan adab. Pada suatu hari khalifah melihat Al-Asma'iy berwudlu dan membasuh sendiri kakinya, sedangkan putra khalifah cukup menuang air pada kaki tersebut. Maka khalifah pun menegur dan ujarinya; 'Putraku saya kirim ke mari agar engkau ajar dan didik; tetapi mengapa idak kau

⁵⁶ Az-Zarnuji, *Op. Cit*, hal 22.

⁵⁷ *Ibid*

⁵⁸ *Ibid*, hlm.23

⁵⁹ *Ibid*, hlm.25

perintahkan agar satu tangannya menuang air tangan satunya lagi membasuh kakimu?"⁶⁰.

Melihat sistem etika terutama dalam menghormati guru ini, etika yang terbangun adalah sistem etika teologis. Dengan asumsi--melalui prinsip-prinsip logis tentang ilmu wasilah yang dikembangkan Az-Zarnuji akan terbentuk sistem etika yang hierarkis demikian:

"Takwa itu bersumber pada ilmu. Lalu ilmu seseorang beringkat-tingkat. Karena itu kadar seseorang bertingkat-tingkat pula. Takwa sebagai barometer kemuliaan, karena itu kemuliaan bertingkat-tingkat.

Kemuliaan tertinggi, berada pada kadar takwa tertinggi. Ketinggian kadar takwa bisa dicapai dengan ilmu pengetahuan yang luas dan tinggi pula. Seorang ulama adalah orang yang ilmunya luas dan tinggi. Oleh karenanya kemuliaannya juga tinggi. Berarti ia memiliki kelebihan atas orang lain, yaitu kelebihan kemuliaan di sisi Allah. Jadi Ulama memiliki kelebihan atas orang lain.

Dengan demikian ulama berhak mendapatkan penghormatan yang tinggi pula. Karena mengagungkan Allah adalah bagian iman dan takwa, maka mengagungkan orang yang menjadi *wasilah* untuk mencapai iman dan takwa ini hukumnya menjadi wajib pula, sama wajibnya seperti mengagungkan Allah.

Adapun doktrin tentang etika teologis itu, yakni berdasarkan pada maksud adalah teori yang menganggap suatu tindakan benar atau salah dalam

⁶⁰ *Ibid*

hubungannya dengan maksud dan tujuan yang dianggap baik⁶¹. Itulah sebabnya etika teologis ini, seluruhnya bersifat metematis. Atau sistem etika yang mendasarkan pada analisis falsafi.

Demikianlah, dengan sistem etika teologis ini, ortodoksi sistem pendidikan pesantren ini menjadi kian kental, bahkan hingga sekarang ini menjadi pilar-pilar yang terus dijaga dan dipertahankan esensi dan eksistensinya. Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, menjadi pilar penyangganya yang paling utama. Akibatnya dengan berlakunya sistem etika teologis semacam itu, guru (kyai) dianggap bersifat maksum orang suci dan disucikan, selebihnya otokritik. Pendapat kyai adalah satu-satunya pendapat yang harus diyakini kebenarannya oleh murid (santri). Akibatnya kyai tumbuh menjadi pemimpin yang eksklusif dan tidak tersentuh. Dengan demikian, kemerdekaan berpikir santri (murid) hilang karenanya. Tugas lembaga pendidikan muaranya menjadi lembaga indoktrinasi semata, yang tidak memberi kemerdekaan dan kebebasan kepada anak didik. Akibat lebih lanjut sikap dan daya pikir kritis menjadi mati. Sehingga usaha untuk menghilangkan sikap takliq buta, di kalangan umat Islam dalam ibadahnya, menjadi terhambat pula karenanya.

⁶¹ Titus, *Op. Cit.* hal 147

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penulis telah menguraikan mengenai Az-Zarnuji, berikut pemikirannya mengenai pendidikan serta dengan segala relasi dan pemik-pemik pendukungnya seperti pengertian ilmu, pembagian ilmu, metode, dan kode-kode etik belajar dan asas-asas yang mendasari pemikirannya.

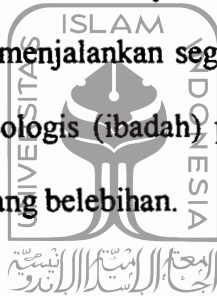
Di samping itu perihal sistem pendidikan Islam, dengan segala aspeknya, kemudian menelaah Az-Zarnuji dan pemikirannya tentang pendidikan yang tertuang dalam *Ta'lim Al-Muta'allim* melalui sudut pandang filsafat, sehingga diketahui bangunan pemikiran Az-Zarnuji dari sudut pandang logis, sistem dan asas dasar yang mendasari pemikiran Az-Zarnuji dalam bangunan pikirannya tentang metafisika dan epistemologi serta sistem etika Az-Zarnuji. Kemudian ditemukan beberapa kelebihan, kekurangan, persamaan, dan perbedaan dan akhirnya dilakukan atau sikap kritis terhadap pemikiran Az-Zarnuji yang tertuang dalam *Ta'lim Al-Muta'allim*, dari telaah itu dapat diambil intisari yang kemudian menjawab rumusan masalah dalam tesis ini, yaitu sebagai berikut:

1. Konsep dasar pendidikan Az-Zarnuji yang menyangkut makna dasar dan dasar filosofi pendidikan Islam dapat dilihat dari pengertian, tujuan dan fungsi. Sebagaimana yang tertuang dalam pasal 1, Az-Zarnuji menempatkan posisi ilmu *Ḥal* (agama) lebih tinggi derajatnya dari ilmu-ilmu lainnya. Namun, konsep Az-Zarnuji mengenai ilmu *Wasilah* (ilmu

perantara) yang telah mendasari ide tidak adanya dikotomis/pemisahan antara ilmu *Hal* dan ilmu *Wasilah*. Secara kongkret Az-Zarnuji telah meletakkan asas dan tujuan pendidikan Islam (pasal 2), bahwa ilmu pengetahuan dikembangkan sebagai sarana ibadah (mengagungkan Allah), memberantas kebodohan dan keterbelakangan serta menegakkan dan meninggikan akidah Islam dengan sarana amar ma'ruf nahi munkar.

2. Sesuai dengan makna dasar dan filosofi pendidikan, konsep dasar pendidikan Az-Zarnuji adalah pendidikan agama yang menekankan pada ciri “ketuhanan, individualitas dan masyarakat”. Artinya bahwa pelaksanaan sistem pendidikan menekankan pada kualitas atau pada nilai-nilai religius. Asas-asas pendidikan Az-Zarnuji tersebut banyak yang masih relevan dan aktual dengan sistem pendidikan Islam dewasa ini, khususnya di kalangan pesantren-pesantren. Kitab *Ta'lim al Muta'allim* sangat populer di kalangan pesantren sebagai kitab kode etik yang cocok untuk menanamkan jiwa kesantrian.
3. Bangunan epistemologi Az-Zarnuji dalam menyusun kerangka berfikirnya dalam kitab *Ta'lim al Muta'allim* disusun berdasarkan azas filosofis yang logis dengan menekankan pada azas dialektis yang dipercaya Az-Zarnuji sebagai wahana mendapatkan ilmu pengetahuan. Karena konsep pendidikan Az-Zarnuji adalah pendidikan agama (Islam), maka bangunan metafisika yang mendasari adalah metafisika (teologi) Islam, dengan segenap relai dan konsekuensi-konsekuensinya. Akibatnya sistem epistemologi Az-Zarnuji bersifat hirarkhis, dimana ilmu Hal (agama)

menempati derajat tertinggi. Dari kenyataan ini konsekuensi yang lain yang cukup menonjol adalah konsep etika Az-Zarnuji bersifat teologis. Hal ini nampak pada metode pendidikan yang ditawarkan yang memiliki dua kategori. Yakni metode etik religius dan metode strategi praksis. Akibatnya konsep pendidikan Az-Zarnuji adalah pendidikan ideologis, yang bertumpu pada nilai-nilai dan ajaran (teologi) Islam. Atau lebih kongkretnya adalah pendidikan iman (ketauhidan). Karena etika teologis ini pulalah maka tugas pendidikan bagi Az-Zarnuji adalah tugas agama, dengan konsekuensi logis menjalankan segala sesuatu demi keberhasilan pendidikan bernilai etis teologis (ibadah) pula. Termasuk dalam bentuk penghormatan pada guru yang berlebihan.



B. Saran-Saran.

Mengingat posisi penting Az-Zarnuji sebagai peletak sendi-sendi dasar pendidikan Islam, yang sangat radikal dan progresif, menurut hemat saya banyak konsep pemikiran Az-Zarnuji yang tetap aktual hingga dewasa ini. Tidak ada salahnya jika kita menggali kembali pemikiran-pemikiran para filosof (muslim) tentang pendidikan Islam, untuk kemungkinan kita aplikasikan dalam sistem pendidikan Islam dewasa ini dalam rangka menjawab tantangan zaman. Di samping itu, menjadi alternatif konsep pendidikan yang bersifat Islami dan membumi sesuai dengan semangat zaman dan problem-problem aktual yang dihadapi masyarakat muslim dewasa ini, dengan tetap mempertimbangkan dan mengedepankan watak

Demikian, akhir kata, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Tidak lupa, penulis mengharapkan saran dan kritik demi perbaikan penulis maupun tesis ini sendiri. Alhamdulillah robbil'alamin

Yogyakarta., Oktober 2001

A m i n a h



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Ahmad Muhammad Qadir, *Ta'lim Al-Muta'allim Tariqat Muta'allum*, Kairo, Maktab An Nahdah Al-Misriyah, 1986.
- Abdullah, Abdurrahman Sholeh, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al Qur'an*, Rineka Cipta, Jakarta, 1990.
- Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta, Aditya Media, 1992, cet.I.
- Affandi, Muchtar, *The Method of Muslim Learning as Illustrated in Al-Zarnuji's Ta'lim Al Muta'alim Tariq Al-Ta'allum*, Thesis, Canada, Institute of Islamic Studies Mc. Gill University Montreal, 1993.
- Ahmad, Muhammad Abdul Al-Qadir Ahmad, *Ta'lim Al-Muta'allim Tariq at-Ta'allun*, Beirut, Mathba'ah al sa'adah, 1986.
- Ahwani-Fuat Al-, *At-Tarbiyahfi Islam*, Darul Ma'arif, Mesir, tt.
- Anshari, Endang Syaifuddin, *Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*, Jakarta, Usaha Interprises, 1978.
- An-Nahlawi, Abdurrahman *Pendidikan Islam di rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Gema Insani Press, 1995.
- Arifin, H.M, *Ilmu Pendidikan Islam : Suatu Tujuan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta, Bumi Aksara, 1991, cet I, Edisi I.
- Asy'ad, Ali, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Kudus, Menara Kudus, 1978.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, Jakarta , PT Logos Publishing House, 1994.
- , *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Barnadib, Imam dan Sutari Imam, *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan*, Jogjakarta, Andi Offset, 1996.
- Buchairi, Muchtar, *Penelitian Pendidikan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta , IKIP Muhammadiyah Jakarta, 1994.

Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an, 1982.

Djudi, Konsep Belajar Menurut Az-Zarnuji, Kajian Psikologi, *Etik Kitab Ta'lim al-Muta'allim*, Tesis (Yogyakarta: Fakultas Pasca Sarjana IAIN-SUKA, 1990).

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Rearch*, Jogjakarta, Andi Offset, 1991.

Harun, Salaman, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung, Al Ma'arif, 1993.

Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, Jakarta, Raja Grasindo Persada, 1995.

H.B, Ali Hamdani, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta, Kota Kembang, 1993.

Indar, M. Djumheransyah, *Filsafat Pendidikan*, Surabaya, Karya Abditama, 1994.

Jalal, Abdul Fatah, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Jakarta, Diponegoro, 1988.

Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta, Pustaka Al Husna, 1986.

-----, *Azaz-azas Pendidikan Islam*, Jakarta, Pustaka Al Husna, 1987.

Madjidi, Busyairi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, Yogyakarta, Al Amin Press, 1997.

Majid, Muhaimin Abdul, *Penelitian pendidikan Islam*, Bandung, Triganda Karya, 1993.

Madjid, Nurcholis, Al Qur'an, *Kaum Intelektual dan Kebangkitan Kembali Islam*, Jakarta, Nurul Islam, 1980.

Mansoer, Moh Tolchah, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Kudus, Menara, 1978.

Maududi, Abul al- A'la, *Al Khalifah wa al-Mulk*, Bandung, Mizan, 1990.

Mulkhan, Abdullah Munir *Paradigma Intelektual Muslim*, Pengantar Filsafat Pendidikan dan Dakwah, Yogyakarta, Sipress, 1993.

- Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung , Al-Ma'arif, 1990.
- Mustoko, Sumarsono, *Pendidikan Indonesia dari Zaman ke Zaman*, Jakrta, Balai Pustaka, 1986.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1977.
- *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2000.
- Nolan, Titus Smith, *Persoalan-persoalan Filsafat*, Jakarta, Bulan Bintang, 1984.
- Quthb, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung, al Ma'arif, 1993.
- Said, Jalaluddin dan Usman , *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1999.
- Sayuti, Imam Jamaluddin Abdurrahman bin Abi Bakr Al-, *Al-Jamiah al Sāgr fī Hadīṣ, Al-Basyir al-Nazir*, Kairo, Dar al-Katib al-Arabi, 1967.
- Slamet, *Metode Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji dan Metode Pembelajaran Menurut Progresivisme, Tesis*, Yogyakarta, MSI, UII, 2000.
- Syafi'ie, Imam , *Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta , UII Press, 2000.
- Syihab, M. Qurais, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1996.
- Wahid, Abdurrahman, *Muslim di Tengah Pergumulan*, Jakarta, Lappenas, 1981.
- Zaini, Syahminar, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islami*, Kalam Media, Jakarta, 1986.
- Zubair, Anton Bekher dan Muhammad Charis, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 1990.
- Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya, Usaha Nasional, 1983.
- Zuhairini, H dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya, Usulan Nasional, 1983.
- *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1995.

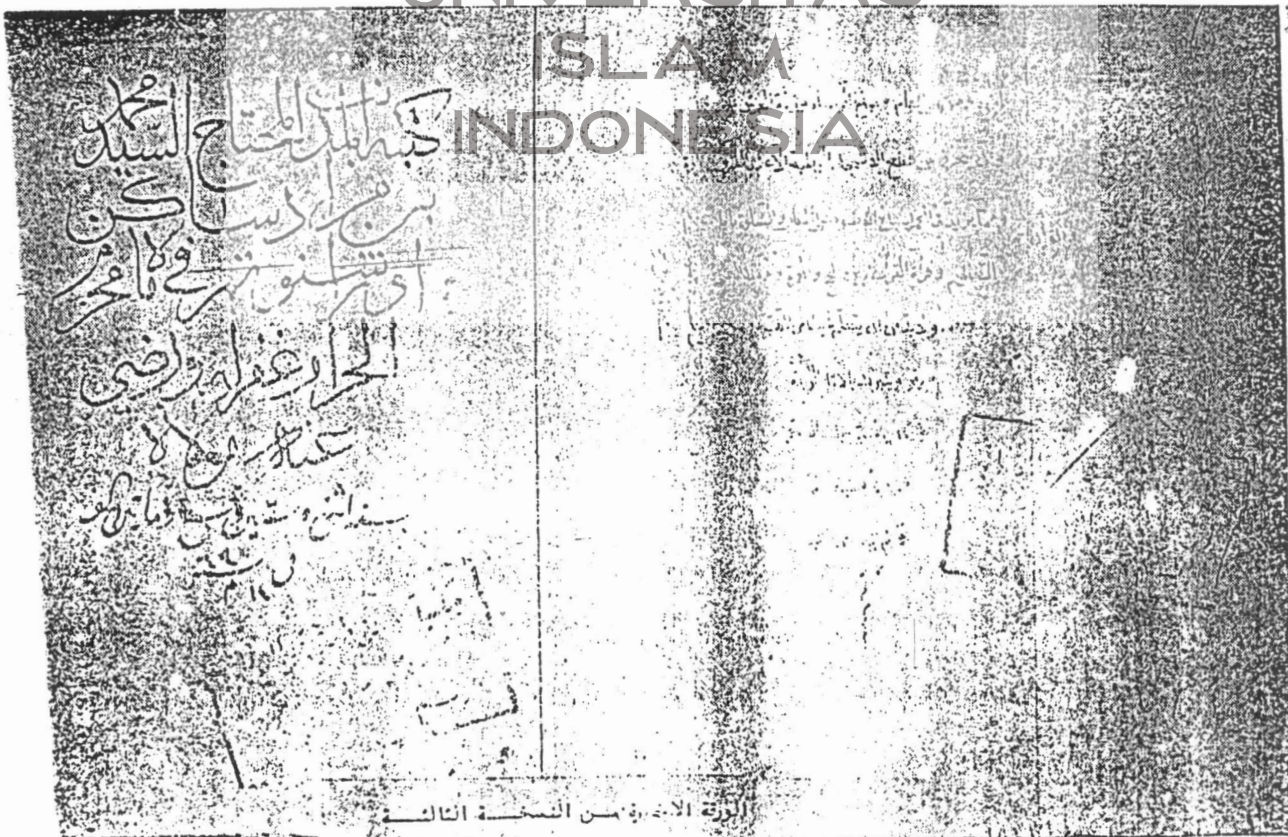


UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



UNIVERSITAS

ISLAM INDONESIA



الذرة الاخيرة ومن الصفحة الثالثة

الحمد لله الذي جعلنا من أمة الإسلام أمة العلم والفضل
 علم يرفع العالم والفضل يرفع الدين والفضل يرفع العلم
 والفضل يرفع العلم والفضل يرفع العلم والفضل يرفع العلم
 وبعد ولا يزال العلم والفضل يرفع العلم والفضل يرفع العلم
 يؤيد ذلك إلى العدم ولا يمانع ولا يمانع ولا يمانع ولا يمانع
 وهي الجملة التي لا يمانع ولا يمانع ولا يمانع ولا يمانع
 طرافته وتكملة العلم والفضل يرفع العلم والفضل يرفع العلم
 فضل العلم والفضل يرفع العلم والفضل يرفع العلم
 وأحببت أن أكتب في العلم والفضل يرفع العلم والفضل يرفع العلم
 على ما أريد في العلم والفضل يرفع العلم والفضل يرفع العلم
 في من الزمان والفضل يرفع العلم والفضل يرفع العلم
 ولأن العلم والفضل يرفع العلم والفضل يرفع العلم
 رسول ما أريد في العلم والفضل يرفع العلم والفضل يرفع العلم



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

الجامعة الإسلامية الإندونيسية

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

الحمد لله الذي جعلنا من أمة الإسلام أمة العلم والفضل
 علم يرفع العالم والفضل يرفع الدين والفضل يرفع العلم
 والفضل يرفع العلم والفضل يرفع العلم والفضل يرفع العلم
 وبعد ولا يزال العلم والفضل يرفع العلم والفضل يرفع العلم
 يؤيد ذلك إلى العدم ولا يمانع ولا يمانع ولا يمانع ولا يمانع
 وهي الجملة التي لا يمانع ولا يمانع ولا يمانع ولا يمانع
 طرافته وتكملة العلم والفضل يرفع العلم والفضل يرفع العلم
 فضل العلم والفضل يرفع العلم والفضل يرفع العلم
 وأحببت أن أكتب في العلم والفضل يرفع العلم والفضل يرفع العلم
 على ما أريد في العلم والفضل يرفع العلم والفضل يرفع العلم
 في من الزمان والفضل يرفع العلم والفضل يرفع العلم
 ولأن العلم والفضل يرفع العلم والفضل يرفع العلم
 رسول ما أريد في العلم والفضل يرفع العلم والفضل يرفع العلم



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

الجامعة الإسلامية الإندونيسية



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله الذي فضّلني لأوم بالعلم والعمل
على جميع العالم والصلوة على سيد المرسلين
والعجم وعلى آله واصحابه ينايغ العلوم و
الحكم ويبدد فلما رأيت كثيرا من طلاب العلم في
زماننا يتجدون ولا يعلم الا يصلون اليه ومن
مناقبه ومكارمه ومن المكارم والشكر يحرمون
بلا تشتم اخطاء واضلّفه وتركه اشتراطه وكل
من اخطأ الطريق صل ولا يناد بالفتن وقد قل أو
جاء اردت واحببت ان اتقن لهم طريق النعم كما اننا
يعلم ما رايت في الكتب وسبعت من السنن انما
اويا العلم والحكم رجاء الدعاء في بين العبد بين
وتعلمه بين بالفوز والطلاص في يوم الدين بهدنا
الاستغنى بالله تقاضيه ونسبته كما اننا نعلم ان

بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله الذي فضّلني لأوم بالعلم والعمل
على جميع العالم والصلوة على سيد المرسلين
والعجم وعلى آله واصحابه ينايغ العلوم و
الحكم ويبدد فلما رأيت كثيرا من طلاب العلم في
زماننا يتجدون ولا يعلم الا يصلون اليه ومن
مناقبه ومكارمه ومن المكارم والشكر يحرمون
بلا تشتم اخطاء واضلّفه وتركه اشتراطه وكل
من اخطأ الطريق صل ولا يناد بالفتن وقد قل أو
جاء اردت واحببت ان اتقن لهم طريق النعم كما اننا
يعلم ما رايت في الكتب وسبعت من السنن انما
اويا العلم والحكم رجاء الدعاء في بين العبد بين
وتعلمه بين بالفوز والطلاص في يوم الدين بهدنا
الاستغنى بالله تقاضيه ونسبته كما اننا نعلم ان

CURRICULUM VITAE

- Nama : Dra. Aminah
- Tempat/tanggal lahir : Klaten, 17 April 1954
- Alamat asal : Ceper, Klaten, Jawa Tengah
- Pendidikan : - SDN Jambu Kidul, Ceper, Klaten, lulus tahun 1968
 - SKKP Negeri Klaten, lulus tahun 1971
 - SPG Klaten, lulus tahun 1974
 - IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus tahun 1993
 - Program Pascasarjana (S2) Magister Studi Islam, Universitas Islam Indonesia, masuk tahun 1999 sampai sekarang dalam proses penyelesaian tesis



Yogyakarta, 8 Oktober 2001

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Dra. Aminah

NIM : 990 2003